



**PENDEKATAN KELEMBAGAAN DALAM REHABILITASI
PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI PROGRAM
AJAR LATIH ULANG DI BBRSPDI KARTINI, KABUPATEN
TEMANGGUNG**

***INSTITUTIONAL APPROACH IN REHABILITATION OF INTELLECTUAL
DISABILITIES THROUGH TEACH RE-TRAINED PROGRAMS IN
BBRSPDI KARTINI, TEMANGGUNG REGENCY***

SKRIPSI

Oleh

**Reva Gilang Ramadhan
Nim: 140910301034**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PENDEKATAN KELEMBAGAAN DALAM REHABILITASI
PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI PROGRAM
AJAR LATIH ULANG DI BBRSPDI KARTINI, KABUPATEN
TEMANGGUNG**

***INSTITUTIONAL APPROACH IN REHABILITATION OF INTELLECTUAL
DISABILITIES THROUGH TEACH RE-TRAINED PROGRAMS IN
BBRSPDI KARTINI, TEMANGGUNG REGENCY***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**Reva Gilang Ramadhan
Nim: 140910301034**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Sugeng Santoso dan Almh Ibunda tercinta Catur Mugi Handayani
2. Kakak Kandungku Hansano Pradigja Raga dan Mahardika Yogi Susandono
3. Guru-guru yang sudah mendidik mulai bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.
4. Teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2014.
5. Teman seperjuan KKN Kelompok 83.
6. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Terjemahan *QS Ar Ra'd 11*)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (2000) Semarang: PT Toha Sentosa, Hal 473

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reva Gilang Ramadhan

NIM : 140910301034

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul PENDEKATAN KELEMBAGAAN DALAM REHABILITASI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI PROGRAM AJAR LATIH ULANG DI BBRSPDI KARTINI, KABUPATEN TEMANGGUNG”adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 4 Juli 2019

Yang menyatakan,

Reva Gilang Ramadhan

NIM 140910301034

SKRIPSI

**PENDEKATAN KELEMBAGAAN DALAM REHABILITASI
PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI PROGRAM
AJAR LATIH ULANG DI BBRSPDI KARTINI, KABUPATEN
TEMANGGUNG**

Oleh:

Reva Gilang Ramadhan

NIM 140910301034

Dosen Pembimbing:

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si

NRP 76004660

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “PENDEKATAN KELEMBAGAAN DALAM REHABILITASI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI PROGRAM AJAR LATIH ULANG DI BBRSPDI KARTINI, KABUPATEN TEMANGGUNG” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Kmais, 4 Juli 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs Syech Hariyono, M.Si
NIP. 195904151989021001

Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., Msi
NRP. 760014660

Penguji Anggota 1,

Penguji Anggota 2,

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP. 196106081899021001

Dr. Franciscus Adi P., AKS., M.Si
NIP. 197309092008121002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP. 196106081899021001

RINGKASAN

“PENDEKATAN KELEMBAGAAN DALAM REHABILITASI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI PROGRAM AJAR LATIH ULANG DI BBRSPDI KARTINI, KABUPATEN TEMANGGUNG” ;Reva Gilang Ramadhan, 140910301034, 130 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyandang disabilitas intelektual merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial, penyandang disabilitas intelektual mengalami gangguan pada tingkat intelegensi, sehingga mengganggu dalam menjalankan kegiatan atau aktivitas sehari-hari, seperti mencuci piring, berhitung, mengenali bahaya, kesulitan berinteraksi sehingga keberfungsian sosialnya terganggu, untuk mengembalikan keberfungsian sosial pada penyandang disabilitas intelektual, terdapat sebuah lembaga yang menangani penyandang disabilitas intelektual yaitu Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang disabilitas intelektual (BBRSPDI) Kartini, Kabupaten Temanggung, untuk meningkatkan keberfungsian sosial memiliki pelayanan-pelayanan yang diberikan, pekerja sosial sebagai penggerak pelayanan tersebut menggunakan ajar latihan ulang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi pendekatan kelembagaan dalam rehabilitasi pada penyandang disabilitas intelektual dan bagaimana peran pekerja sosial dengan pendekatan kelembagaan dalam rehabilitasi penyandang disabilitas intelektual.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan mencari data mentah, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi sumber, dan metode.

Penyandang disabilitas intelektual mengalami masalah dalam keberfungsian sosialnya dalam hal ini pelayanan yang diberikan oleh BBRSPDI untuk meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual berupa pelayanan pengasramaan yang meliputi kebutuhan akan rasa aman, pelayanan kebutuhan pangan, pelayanan konseling meliputi bimbingan mental, pelayanan kesehatan meliputi pengecekan kesehatan rutin, pelayanan pendidikan meliputi semua aspek program bimbingan yang diberikan, pelayanan ketrampilan yang meliputi ketrampilan sederhana dan ketrampilan kerja, pelayanan rekreasi dan hiburan dan juga pelayanan bimbingan agama secara mendasar, dalam melaksanakan pelayanan tersebut terdapat pekerja sosial sebagai salah satu penggeraknya yang memiliki beberapa peran sebagai pemercepat perubahan, peran sebagai perantara, peran sebagai pendidik, peran sebagai tenaga ahli, peran sebagai perencana sosial dan peran sebagai fasilitator sesuai dengan tingkatannya.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ajar Latih Ulang dalam Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) Kartini, Temanggung, dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Akhmad Munif Mubarak, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Syech Hariyono, M.Si selaku penguji utama skripsi penulis
5. Dr. Hadi Prayitno, M.kes selaku penguji satu skripsi penulis
6. Dr. Franciscus Adi., Aks., M.Si selaku penguji dua skripsi penulis
7. Staf Balain Besar Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini, Temanggung yang telah membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian.
8. Keluargaku: Almh. Catur Mugi Handayani yang menjadi motivasi saya untuk terus maju dan juga ayah saya Sugeng Santoso, kaka saya pertama Hansano Pradija Raga, kakak kedua saya Mahardika Yogi Susandono yang selalu memberikan energi positif, dukungan, dan doa dalam setiap sujudnya.
9. Nor Yaqut Rozan yang sudah banyak memberikan arahan dan nasehat.
10. Sahabat terbaik yang selalu memberikan kenangan dan dukungan selama berada di kampus teruntuk Mas Fahtur, Erlina, Aldo, Bagus, Son, Lamak,

Via, Aldi, Rere, Nury, Tacik, Titis, Herien, Inge, Iis, Mey Tong, Astri, Vila, Amanda, Mbak gilang, Amoy, Bina, Arika, Andika

11. Teman-teman KKN 83 Sukowono yang selalu memberikan kenangan selama 45 Hari.
12. Teman seperjuangan dan teman penghuni kost yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi
14. Teman seperjuangan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2014 Universitas Jember.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 4 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAPMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Penyandang Disabilitas	11
2.2 Konsep Penyandang Disabilitas Intelektual	12
2.2.1 Ciri-ciri tuna grahita	13
2.2.2 Klasifikasi anak tuna grahita	14
2.2.3 Hambatan pada penyandang disabilitas intelektual	15
2.3 Konsep Bimbingan, Pembiasaan	17
2.3.1 Konsep Bimbingan	17
2.3.2 Konsep Pembiasaan	19
2.4 Pendekatan Kelembagaan dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial	20
2.4.1 Pelayanan Sosial	20

2.4.2 Rehabilitasi	24
2.4.3 Pekerja Sosial	28
2.5 Konsep Keberfungsian Sosial	34
2.6 Penelitian Terdahulu.....	38
2.7 Kerangka Berfikir.....	40
BAB 3. METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Pendekatan penelitian.....	44
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian.....	45
3.4 Metode Penentuan Informan.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data	51
3.5.1 Observasi	51
3.5.2 Wawancara	56
3.5.3 Dokumentasi	59
3.6 Teknik Analisis Data	59
3.7 Teknik Keabsahan Data	61
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Karakteristik Penyandang Disabilitas Intelektual	64
4.1.2 Program Bimbingan pada Penyandang Disabilitas Intelektual	73
4.2 Pembahasan Penelitian	104
4.2.1 Implementasi Pendekatan Kelembagaan Dalam Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Intelektual.....	106
4.2.2 Peran Pekerja Sosial dengan Pendekatan Kelembagaan dalam Rehabilitasi untuk Penyandang Disabilitas Intelektual BBRSPDI	121
BAB 5. PENUTUP	129
5.1 Kesimpulan.....	129
5.2 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131

LAMPIRAN 130



DAFTAR TABEL

Tabel 4.3 Jumlah Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Program
Rehabilitasi..... 76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir penelitian.....	35
Gambar 3.1 Fasilitas lembaga.....	64
Gambar 3.2 Fasilitas lembaga.....	64
Gambar 3.3 Kegiatan pelaksana pelayanan.....	65
Gambar 3.4 Kegiatan pelaksana pelayanan.....	65
Gambar 3.5 Kegiatan pelayanan.....	65
Gambar 3.6 Kegiatan pelayanan.....	65
Gambar 4.1 kondisi penyandang disabilitas intelektual program C.....	83
Gambar 4.2 Kondisi penyandang disabilitas intelektual program C.....	84
Gambar 4.3 Proses ajar latih ulang pada bimbingan fisik.....	110
Gambar 4.4 Proses ajar latih ulang pada bimbingan mental.....	113
Gambar 4.5 Proses ajar latih ulang pada bimbingan mental.....	115
Gambar 4.6 Proses ajar latih ulang pada bimbingan mental.....	117
Gambar 4.7 Proses ajar latih ulang pada bimbingan sosial.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 3. Transkrip Observasi
- Lampiran 4. Analisis Data
- Lampiran 5. Dokumentasi (foto)
- Lampiran 6. Surat izin penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 7. Surat selesai penelitian dari BBRSPDI

DAFTAR SINGKATAN

BBRSPDI	= Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual
FEB	= Fakultas Ekonomi dan Bisnis
IQ	= <i>Intelligence Quotient</i>
LPEM	= Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat
PDI	= Penyandang Disabilitas Intelektual
PMKS	= Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
PUSDATIN	= Pusat Data Indonesia
LPEM	= Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyandang disabilitas ditelinga masyarakat terdengar asing, masyarakat lebih mengenal dengan sebutan orang cacat, kedua nya memiliki artian yang sama namun sebutan penyandang disabilitas lebih manusiawi dari pada orang cacat, Istilah disabilitas menurut KBBI merupakan keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa. <https://kbbi.web.id> (diakses pada tanggal 28 September 2017)

Penyandang disabilitas merupakan salah satu PMKS, yang mana keberfungsian sosialnya tidak dapat terpenuhi secara penuh, dengan segala keterbatasan yang diderita oleh penyandang disabilitas seharusnya fasilitas-fasilitas umum juga tersedia untuk penyandang disabilitas namun perlakuan diskriminatif pada penyandang disabilitas masih saja terjadi, padahal jumlah penyandang disabilitas di Indonesia jumlahnya tidak sedikit, menurut data dari PUSDATIN dari Kementerian Sosial pada tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 11.580.117 orang dengan diantaranya 3.474.035 (penyandang disabilitas penglihatan) 3.010.830 (penyandang disabilitas) 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1389,614 (penyandang disabilitas mental) dan 1.158.012 (penyandang disabilitas kronis). www.ilo.org (diakses pada tanggal 12 oktober 2017). Sedangkan pada tahun 2016 kepala Tim Riset LPEM FEB Universitas Indonesia, Alin Halimatussadiyah menjelaskan estimasi jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 12,15 persen. Yang masuk kategori sedang sebanyak 10,29 persen dan kategori berat sebanyak 1,87 persen <http://republika.co.id> (diakses pada 7 Oktober 2017)

Dari data diatas menunjukkan penyandang disabilitas perlu diperhatikan, disesuaikan dengan keterbatasan yang dimilikinya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, penyandang disabilitas memiliki keterbatasan-keterbatasan, keterbatasan penyandang disabilitas dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu

penyandang disabilitas dengan keterbatasan sensorik gangguan yang terjadi pada sensorik manusia seperti mata, telinga, dan wicara, penyandang disabilitas mental gangguan pada manusia yang menyerang kejiwaan, penyandang disabilitas intelektual gangguan pada manusia yang menyerang intelegensi dibawah rata-rata manusia normal, penyandang disabilitas fisik gangguan pada manusia yang menyerang fisik manusia seperti tangan, kaki. www.Bisamandiri.com (diakses pada 7 Oktober 2017)

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Dalam artian perkembangan manusia dalam rentan umur balita hingga anak-anak merupakan masa bermain, sedangkan, apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang optimal. Tidak setiap anak mengalami perkembangan yang normal. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki risiko-risiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai tuna grahita atau penyandang disabilitas intelektual.

penyandang disabilitas intelektual merupakan suatu istilah yang digunakan untuk anak mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan digunakan istilah *mental retardation*, *mental deficiency* atau *mental defective*. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak dengan kecerdasan dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal dengan anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program di sekolah biasa. Oleh karena itu anak tersebut membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan kemampuan anak (Soemantri, 2006;103). Seorang yang dapat dikatakan sebagai penyandang disabilitas intelektual, dapat diukur berdasarkan IQ dan kemampuan beradaptasi atau penyesuaian diri dibawah rata-rata anak normal biasanya. Dari IQ dapat dibedakan anak tersebut menderita tunagrahita

ringan, sedang atau berat. Sedangkan dari penyesuaian diri, anak tuna grahita cenderung kesulitan dalam mengurus diri dan berinteraksi dengan orang lain. (Soemantri, 2006;110)

Gangguan pada proses pertumbuhan penyandang disabilitas intelektual menyebabkan mereka belum dapat secara maksimal dalam melakukan tugas-tugas keseharian, dari masalah tersebut dan berdasarkan observasi awal pada tanggal 26 juli hingga 26 Agustus pada saat melakukan *Live in* di BBRSPDI. Pada saat melakukan observasi tersebut dapat mengetahui bagaimana keadaan penyandang disabilitas intelektual dengan memiliki gangguan fisik, mental dan sosialnya, dimulai dari fisik penyandang disabilitas intelektual sulit untuk melakukan gerakan yang cekatan, gerakan cekatan dalam artian ketika mereka melakukan olah raga seperti lompat jauh, mereka hanya melompat tidak jauh dari pijakannya, namun hal tersebut terjadi hanya terjadi pada sebagian besar penyandang disabilitas sedang. Pada gangguan mental menyangkut dengan IQ mereka dan bagaimana mereka bersikap kepada orang lain, pada gangguan mental kecerdasan penyandang disabilitas intelektual sulit untuk berfikir secara logis seperti ketika penyandang disabilitas intelektual ditugaskan untuk menyiram jamur yang idealnya tiga kali sehari namun ketika hujan datang mereka menyiram kembali sebanyak tiga kali juga, padahal ketika hujan datang tidak perlu disiram kembali karena udara menjadi lembab, namun jika ditambah dengan penyiraman kembali akan mempercepat jamur membusuk, selain itu penyandang disabilitas intelektual sulit untuk menuliskan bilangan misalkan saja tulisan tahun 2019, mereka menuliskan 20019, mereka hanya hafal dengan hingga bilangan ratusan saja itupun untuk penyandang disabilitas ringan, untuk penyandang disabilitas intelektual sedang mereka kesulitan untuk menuliskan nama sendiri, selain ketiga hal tersebut penyandang disabilitas intelektual sulit untuk berkonsentrasi, jadi dalam satu kelas tidak semua ikut sesuai materi yang dijadwalkan, mereka justru ada yang berlari-lari keluar kelas dan melakukan kegiatan lainnya.

Penyandang disabilitas intelektual di BBRSPDI kesulitan untuk melakukan ketrampilan sosialnyadalam kegiatan sehari-hari, seperti mereka

kesulitan bagaimana mandi secara benar, saat melakukan mandi pastinya membasuh seluruh tubuh dengan sabun baik dari kepala, tangan, badan hingga kaki, namun untuk penyandang disabilitas intelektual mereka membasuh sabun hanya pada sekitaran dada saja, bahkan ada juga saat mandi tidak membasuh tubuhnya dengan sabun, cuma menggunakan air yang dibasuh keseluruhan tubuhnya, selain itu untuk makan yang seharusnya setelah makan adalah membersihkan piring dengan sabun piring namun mereka hanya menyelupkan ke air yang sudah keruh karena telah tercampur dengan sisa-sisa kotoran makanan penyandang disabilitas intelektual lainnya, selain itu penyandang disabilitas intelektual mudah sekali emosi ketika seseorang sudah dekat dengan dia yang kemudian seseorang dekat dia pergi maka mereka akan emosi yang gunanya untuk mengungkapkan bentuk dari mencari perhatian.

Fenomena penyandang disabilitas intelektual bukan hanya terjadi di BBRSPDI saja namun juga terjadididaerah lain seperti di SDN Kapuhan Bantu dalam skripsi Triyani (2013) hasilnya mengungkapkan meskipun penyandang disabilitas intelektual mengalami interaksi yang wajar mereka masih tetap memiliki beberapa hambatan, hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual ringan antara lain: (1) cara berbicara yang kurang sopan; (2) tidak mau bekerja sama dalam kelompok; (3) tidak mampu mengendalikan emosi; dan (4) cenderung pendiam. Hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual sedang antara lain: (1) tidak mau bekerja sama dalam kelompok; (2) cenderung menarik diri; (3) tidak mampu menanggapi pembicaraan teman maupun guru dengan tepat; (4) cenderung takut dengan teman yang lawan jenis; dan (5) cenderung pendiam. Selain hambatan penyandang disabilitas intelektual dalam berinteraksi mereka juga memiliki hambatan dalam berfikir, Arif Rohman (2018) dari hasil penelitiannya menjelaskan belajar merupakan salah satu cara untuk bagaimana kita dapat berfikir, untuk hal belajar penyandang disabilitas intelektual sukar memahami masalah yang abstrak, kesukaran mereka dalam hal memusatkan perhatian. dari kedua hambatan yang telah disebutkan bagaimana penyandang disabilitas mengalami hambatan berinteraksi dan juga hambatan

berfikir, disisi lain penyandang disabilitas intelektual memiliki hambatan dalam kemandirian atau mengurus dirinya sendiri seperti yang diungkapkan dari hasil penelitian Niki Asmorowati (2016) di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu penyandang disabilitas intelektual memiliki hambatan kemandirian yang pertama mampu mengatakan untuk melakukan buang air besar maupun buang air kecil, kedua memiliki hambatan dalam bertoilet dan juga cara berpakaian, yang ketiga memiliki hambatan dalam menali sepatu. Hambatan yang terakhir mengenai emosi penyandang disabilitas intelektual, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosse, M. Umar Djani, dan Atang Setiawan (2014) menjelaskan bahwa hambatan dalam hubungan sosial penyandang disabilitas intelektual prilakunya sangat tergantung kepada "*mood-nya*" , jika penyandang disabilitas intelektual tersebut mengalami *badmood* maka ia akan bersifat lebih cenderung bersikap pasif, diam dan tidak mau bermain. Bahkan anak bersikap ketus jika ada teman-temannya menyapa.

BBRSPDI Kartini Temanggung yang bergerak untuk meningkatkan perhatian kepada penyandang disabilitas intelektual pemerintah membentuk BBRSPDI Kartini Temanggung yang mana merupakan lembaga pelayanan sosial yang bergerak untuk meningkatkan keberfungsian sosial para penyandang disabilitas intelektual, di Balai ini penyandang disabilitas disebut dengan PM (Penerima Manfaat), BBRSPDI sebagai lembaga dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi penyelenggaraan dan rehabilitasi sosial secara terpadu dan tuntas, meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia penyelenggara pelayanan dan rehabilitasi sosial, mengembangkan metode, model dan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial, sebagai badan yang bergerak untuk meningkatkan keberfungsian penyandang disabilitas intelektual mereka memiliki berbagai program yakni program bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, ketrampilan bimbingan lanjut, advokasi, dan dalam hal ini untuk mempermudah dan memantau perkembangan dari penyandang disabilitas intelektual dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka menerapkan sistim pengasramaan yang terbagi menjadi dua pengasramaan dan juga *cottage*, namun

jika tempat tinggal mereka berdekatan akan ada sistem *day care*, yang sistemnya mirip dengan saat melakukan kegiatan sekolah .<http://kartini.kemsos.go.id> (diakses pada tanggal 12 November 2017)

Proses rehabilitasi dari BBRSPDI tidak dapat berjalan jika tidak terbantu oleh pelaksana pelayanan tersebut, salah satunya pelaksana pelayanan di BBRSPDI yaitu pekerja sosial, pekerja sosial di BBRSPDI sendiri kurang lebih berjumlah 35 pekerja sosial, yang mana masing-masing pekerja sosial memiliki beberapa client penerima manfaat (penyandang disabilitas intelektual) untuk ditangani dalam mengembalikan keberfungsian sosial, dalam menangani penyandang disabilitas intelektual pekerja sosial di BBRSPDI memiliki peran masing-masing dalam meningkatkan keberfungsian sosial, yang mana peran tersebut dijalankan sesuai dengan jabatan mereka, di BBRSPDI sendiri dibagi menjadi beberapa jenjang untuk pekerja sosial, yaitu pekerja sosial penyelia, pekerja sosial pelaksana, pekerja sosial penyelia dan pelaksana ditugaskan untuk menangani secara langsung penyandang disabilitas intelektual, pekerja sosial pertama, pekerja sosial muda dan pekerja sosial madya ditugaskan untuk membuat rencana pelayanan dan penyusunan pelayanan yang akan diperuntukkan pada penyandang disabilitas intelektual.

Pekerja sosial untuk meningkatkan keberfungsian penyandang disabilitas intelektual selain menggunakan metode pekerjaan sosial di BBRSPDI pekerja sosial menggunakan cara yang sederhana yakni ajar latih ulang, secara umum menurut informan WL cara tersebut mengajarkan penyandang disabilitas intelektual, yang kemudian dipraktikkan oleh penyandang disabilitas intelektual, yang terakhir diulang-ulang sehingga penyandang disabilitas intelektual menjadi paham.

Ajar latih ulang untuk menangani penyandang disabilitas intelektual ini dapat dikatakan metode atau cara yang sederhana, namun membutuhkan proses yang panjang. Melihat bahwa penyandang disabilitas intelektual sulit untuk menyerap pelajaran ataupun perintah-perintah dalam melakukan tugas

kesehariannya, dan penyandang disabilitas intelektual biasanya jarang mempunyai keahlian-keahlian atau ketrampilan, ajar latih ulang membantu mereka untuk melakukan hal tersebut dengan cara melakukan praktik-praktik yang dilakukan oleh peraganya bertujuan untuk meningkatkan daya ingat, yang kemudian di praktikan oleh penyandang disabilitas intelektual bertujuan untuk meningkatkan pola berfikirnya dan daya ingatnya, hal ini pasti tidak langsung sekali berhasil, untuk mengatasinya dilakukanlah secara berulang-ulang hingga mereka dapat mengerjakannya secara mandiri. ajar latih ulang meningkatkan keberfungsian sosial pada penyandang disabilitas intelektual, yang semula penyandang disabilitas tidak cepat tanggap dalam melaksanakan tugas kehidupannya dengan ajar latih ulang ini dapat meningkatkan ketanggapan intelegisnya, hal tersebut dapat membuat membuat penyandang disabilitas siap terjun dalam lingkungan bermasyarakat. dari ajar latih ulang penyandang disabilitas intelektual atau penerima manfaat keberfungsian sosialnya mulai membaik, seperti ada beberapa penyandang disabilitas intelektual mampu membuat kerajinan seperti batik, membuat batu bata, membuat kerajinan kayu, berkebun, berternak, menjahit dan ada juga penyandang disabilitas intelektual menjadi pegawai toko yang tentunya ditoko tersebut berbaur dengan masyarakat biasa, dapat melakukan kesenian seperti menari, selain itu lewat ajar latih ulang ada juga penyandang disabilitas intelektual dapat membantu meringankan pekerjaan orang tua dirumah.

1.2 Rumusan Masalah

Penyandang disabilitas intelektual membutuhkan penanganan yang dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya, BBRSPDI Kartini, Kabupaten Temanggung merupakan suatu lembaga pelayanan sosial yang bergerak pada penyandang disabilitas intelektual, disamping itu pekerja sosial di lembaga ini memiliki metode/cara sederhana yaitu ajar-latih-ulang, dengan metode yang sederhana lembaga dan dibantu oleh pekerja sosial serta pegawai yang bersangkutan telah menyalurkan anak-anak penyandang disabilitas intelektual kerja

di perusahaan maupun toko-toko, selain itu terdapat anak-anak yang berprestasi di bidang olahraga, padahal penyandang disabilitas intelektual notabene sulit untuk mengerti memahami kehendak kita, hal ini menarik untuk diteliti oleh peneliti sehingga peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan kelembagaan dalam rehabilitasi pada penyandang disabilitas intelektual
2. Bagaimana peran pekerja sosial dengan pendekatan kelembagaan dalam rehabilitasi penyandang disabilitas intelektual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendekatan kelembagaan dan peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual yang digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial pada penyandang disabilitas intelektual di BBRSPDI Kartini, Kabupaten Temanggung.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian merupakan ketetapan mengapa suatu penelitian akan dilakukan, dimana tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa fenomena yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis implementasi dari pendekatan kelembagaan dan peran pekerja sosial untuk meningkatkan keberfungsian penyandang disabilitas intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini, Temanggung

1.4 Manfaat

1. Memberikan informasi pada mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial Universitas Jember dalam penanganan penyandang disabilitas intelektual
2. Sebagai bahan referensi pada pembaca mengenai metode pekerja sosial dalam penanganan penyandang disabilitas intelektual.

3. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan bagi peneliti sendiri dalam mengembangkan profesionalisme peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini di pelajari.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penyandang disabilitas dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 penyandang disabilitas setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Tuna grahita atau penyandang disabilitas intelektual merupakan hambatan atau keterbatasan yang dialami oleh manusia, menurut Somantri (2012:103) Penyandang disabilitas intelektual atau orang sering meyebut dengan tuna grahita, dan keterbelakangan mental yang mana Tuna grahita merupakan istilah dimana menyebut manusia yang mengalami kecacatan mental, ataupun manusia yang mengalami kecacatan pada intelektual mereka di bawah rata-rata manusia normal orang dengan mengalami keterhambatan intelektual mereka tidak dapat berfikir secara logis, emosi mereka juga tidak teratur, pola interaksi mereka juga berbeda mereka tidak mengerti pola interaksi dengan orang lain itu seperti bagaimana, tidak semua penyandang disabilitas intelektual tidak bermanfaat oleh masyarakat mereka masih dapat diperberdayakan menurut tingkat intelektual mereka yang mana tingkat keintelektual nya dibagi menjadi tiga bagian yakni penyandang disabilitas intelektual berat, sedang dan ringan hal ini seperti dilakukan oleh *Standford Bined dan Skala Weschler (WISC)* membagi tiga tingkatan dalam penyandang disabilitas intelektual yakni penyandang disabilitas intelektual ringan dengan IQ 69-55, sedang 54-40, dan berat 39-25. Untuk menunjang hal tersebut penyandang disabilitas membutuhkan pertolongan yang bersifat rehabilitasi, penyandang disabilitas intelektual memang tidak dapat disembuhkan seperti manusia normal, paling tidak meminimalisir masalah atau hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual, atau bahkan penyandang disabilitas intelektual dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan sehingga penyandang disabilitas intelektual dapat hidup berdampingan dengan masyarakat.

Penyandang disabilitas intelektual dapat dikatakan salah satu keberfungsian sosialnya terganggu, keberfungsian menurut Bartlett (1970) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Menurut Bartlett keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasi individu. Dari pengertian di atas dapat diartikan jika seseorang tidak dapat mengatasi tuntutan lingkungan maka seseorang tersebut keberfungsian sosialnya terganggu termasuk penyandang disabilitas intelektual mereka tidak dapat melakukan tugas-tugas di kehidupan meskipun hal itu ringan untuk dilakukan seperti memakai pakaian yang benar, mencuci piring dll.

Berdasarkan uraian di atas untuk mewujudkan hidup berdampingan antara penyandang disabilitas intelektual dan masyarakat dibutuhkan penanganan-penanganan khusus untuk mewujudkannya, seperti yang dikatakan di atas, oleh karenanya dibutuhkan suatu pertolongan atau penanganan salah satunya yaitu dengan melakukan pelayanan sosial, pelayanan sosial dapat diartikan lembaga yang memberikan pertolongan dengan pemberian program-program berupa kegiatan-kegiatan sesuai dengan pertolongan yang dibutuhkan, sesuai dengan pernyataan Dolgoff dan Feldstein (2003) tentang pelayanan sosial, mengatakan bahwa cara yang paling sederhana untuk menyatakan pelayanan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial dalam program-program tersebut dapat berupa rehabilitasi baik medis, sosial, dan psikologis, program-program tersebut dapat berupa kegiatan yang berbentuk bimbingan, dengan dilaksanakan secara pembiasaan mengingat penyandang disabilitas intelektual mengalami kecacatan pada tingkat intelegensinya.

Untuk memperlancar kegiatan pelayanan-pelayanan sosial terdapat pelaksana yang harus menangani, pelaksana tersebut dapat berupa pekerja sosial, ataupun bidang lain sesuai dengan keadaan dan masalah yang dialami oleh klien itu sendiri, hal ini merujuk pada pelayanan manusia atau personal menurut Neukrug (dalam Adi Fahrudin, 2014:56) pekerja pelayanan manusia adalah

seseorang tenaga profesional dan spesialis yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat *Associate* dan/atau tingkat *bachelor*.

Meskipun lembaga memiliki program yang ampuh untuk mengembalikan keberfungsian sosial namun jika pelaksana tidak memiliki kompetensi atau cara untuk menjalankan program yang telah dibuat oleh lembaga maka hasil yang didapat sama saja, dalam hal ini lembaga BBRSBG kartini temanggung memiliki cara untuk mengembalikan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual yaitu ajar latih ulang, ajar latih ulang tersirat dalam beberapa konsep yaitu bimbingan menurut Bimo Walgito Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, dan pembiasaan menurut Anis Ibnatul M, dkk (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan

Ajar latih ulang akan memberikan dampak untuk mengembalikan keberfungsian sosial, sesuai dengan menurut Siporin (1975) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas-kolektivitas seperti keluarga perkumpulan, komunitas, dan sebagainya, berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan, karena keanggotaanya dalam kelompok-kelompok sosial, setiap orang diminta untuk melakukannya.

2.1 Konsep Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 penyandang disabilitas setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan

kesamaan hak. Penyandang disabilitas bukan hanya bermasalah pada internal nya saja namun juga bermasalah pada eksternalnya, seperti halnya penyandang disabilitas tidak dapat berpartisipasi ataupun berinteraksi dengan warga sekitar ataupun lingkungan tempat dimana ia tinggal, penyandang disabilitas butuh support yang bukan hanya dari dirinya sendiri tetapi juga dari warga sekitar tempat dia tinggal.

Disamping itu penyandang disabilitas memiliki berbagai jenis gangguan yang dialami menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas dibagi menjadi penyandang Disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental; dan/atau penyandang Disabilitas sensorik. Masing-masing jenis-jenis disabilitas memiliki ciri tersendiri.

Deskripsi diatas penyandang disabilitas dapat diartikan disabilitas merupakan seseorang atau manusia yang mengalami kecacatan, atau manusia dengan keberfungsian nya terganggu, disabilitas sendiri dibagi menjadi beberapa macam, disabilitas fisik, intelektual, mental, dan disabilitas sensorik, yang mana satu dengan lainnya memiliki karakteristik masing-masing, disabilitas fisik manusia yang mengalami kecacatan pada fisik mereka misalkan mereka yang kehilangan tangan, kaki, disabilitas mental mereka yang mangalami gangguan mental, akibat misalnya tekanan batin akibat stress, misalkan orang sakit jiwa, disabilitas sensorik manusia yang mangalami kecacatan pada fungsi pengindraan yakni mulut, mata, telinga, sedangkan yang terakhir yakni disabilitas intelektual manusia yang mengalami kecacatan pada intelektual mereka sehingga manusia yang mengalami kecacatan ini mereka akan sulit menangkap berbagai bahasa, sulit dalam tugas-tugas dalam kehidupannya.

2.2 Konsep Penyandang Disabilitas Intelektual

Tuna grahita atau sekarang disebut dengan penyandang disabilitas intelektual merupakan jenis kecacatan yang terjadi pada bagian intelektual penderita, orang yang terkena penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita mereka memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* dibawah standart manusia normal, hal tersebut dikemukakan oleh Somantri (2012:103) Penyandang disabilitas

intelektual atau orang sering menyebut dengan tuna grahita, dan keterbelakangan mental yang mana Tuna grahita merupakan istilah dimana menyebut manusia yang mengalami kecacatan mental, ataupun manusia yang mengalami kecacatan pada intelektual mereka di bawah rata-rata manusia normal.

Intelegensi merupakan hal vital pada setiap manusia, ketika intelegensi mengalami gangguan maka akan mengganggu konsentrasi, daya ingat, berfikir secara logis dan melakukan kehidupan sehari-hari secara normal, hal tersebut disampaikan oleh Bandi Delphie (2012) Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan tidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Anak tuna grahita memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik

Dengan keterbatasan intelegensi di bawah rata-rata standart penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita sulit untuk melaksanakan tugas-tugas mereka, baik itu belajar, berinteraksi dengan sesama manusia, menjalankan kehidupan sehari-hari, berfikir logis, mereka sulit untuk melakukan hal ini sama hal disampaikan oleh Efendi (2006:110) anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus

Ciri – cirri Tuna Grahita

Setiap anak yang terlahir didunia pasti memiliki ciri-ciri atau karakteristik masing-masing baik dari ujung rambut hingga kaki, dengan memiliki karakteristik tersebut setiap manusia dapat mengetahuinya, misalkan saja anak ibu A memiliki rambut pirang, dengan adanya karakteristik tersebut ketika anak ibu A menghilang maka akan dapat dicari. Namun berbeda halnya dengan manusia dengan mengalami kecacatan, mereka disini memiliki karakteristik sendiri agar mereka dapat dilakukannya upaya penyembuhan, sehingga dia *dapat* berinteraksi

dalam lingkungan sosialnya. Sama halnya dengan manusia dengan mengalami kecacatan mental, atau tuna grahita. Seperti yang kita ketahui penyandang disabilitas intelektual merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal. Ada beberapa karakteristik umum tuna grahita yang dapat kita pelajari, menurut Sutjihati Soemantri (2012:105-106) yaitu:

a. Keterbatasan intelegensi

Kekurangan dalam mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah, situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari masa lalu, berfikir abstrak hingga mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kesulitan untuk merencanakan masa depan.

b. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tuna grahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Menurut Moh Amin (1995:38) keterbatasan sosial pada penyandang disabilitas sedang Karakteristik sosial, pada umumnya mereka sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih, belas kasihan dan rasa keadilan. Sedangkan menurut Mumpuniarti (2007:41-42) mengatakan bahwa mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik

c. Keterbatasan fungsi fungsi mental

Anak tuna grahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin dan secara konstan dari dialaminya dari hari ke hari. Anak tuna grahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Dan juga anak tuna grahita kesulitan untuk dalam penguasaan bahasa.

Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita satu sama lainnya semua tidak dapat dikatakan sama, penyandang disabilitas intelektual memiliki klasifikasi masing-masing sesuai dengan pengelompokan yang didasarkan pada taraf intelegensinya, terdiri dari ringan, sedang hingga berat. Kemampuan intelegensi anak penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita kebanyakan diukur dengan tes *Standford Bined dan Skala Weschler (WISC)* dalam Sutjihati Somantri (2012:106-108) berikut klasifikasi penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita

a. Tuna grahita ringan

Tuna grahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

b. Tuna grahita sedang

Tuna grahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

c. Tuna grahita berat

Kelompok anak tuna grahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tuna grahita berat dan sangat berat. Tuna grahita berat memiliki IQ menurut Skala Binet antara 32-20 menurut WISC antara 39-25, sedangkan sangat berat memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet, sedangkan menurut WISC dibawah 24.

Hambatan pada penyandang disabilitas intelektual

Penyandang disabilitas intelektual untuk mengetahui penanganan pada mereka, yang perlu diperhatikan bukan hanya ciri-ciri, dan spesifikasinya namun juga yang perlu diperhatikan yaitu hambatan-hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual untuk penanganan secara tepat sasaran,

hambatan-hambatan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas intelektual diantaranya, Sunardi dan Sunaryo (2007):

a. Hambatan kognitif

Secara umum perkembangan kognitif yang terjadi pada anak tunagrahita hakekatnya sama seperti yang terjadi pada anak normal, namun untuk tahap berfikir yang sifatnya abstrak menjadi wilayah yang sulit dicapai. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa terjadinya keterbelakangan mental dapat berdampak kepada terjadinya hambatan dalam satu atau beberapa proses kognitif seperti bahasa, persepsi, konsentrasi, memori, pemunculan ide-ide dan penalaran.

b. Hambatan motorik

Tentang hambatan perkembangan motorik penyandang disabilitas intelektual mengungkapkan bahwa anak tunagrahita mengalami gangguan dalam motorik kasar seperti berjalan, melompat, berlari dan gerak lainnya. Juga dalam motorik halus, seperti menangkap bola dan sebagainya. Kondisi ini dapat disebabkan adanya gangguan pada otak sebagai pusat motorik akibat dari gangguan pada otak sebagai pusat motorik akibat dari gangguan pada pusat persepsi yang berhubungan dengan mental dan intelegensi.

c. Hambatan Komunikasi

Menurut Sutjihati (1996) menjelaskan bahwa anak tunagrahita disamping dalam komunikasi sehari-hari cenderung menggunakan kalimat tunggal, pada mereka umumnya mereka juga mengalami gangguan dalam artikulasi, kualitas suara, dan ritme, serta mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara.

d. Hambatan Sosial

Tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti ketergantungan, hubungan kesebayaan, konsep diri dan tingkah laku moral. Seperti halnya anak normal, anak tuna grahita yang masih muda-muda memiliki ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, ketergantungan ini dialihkan kepada teman sebaya. Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak orang lain selain itu ketika anak merasa takut, tegang dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah.

e. Hambatan Emosi

Perkembangan emosi berkaitan dengan drajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berta tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan diri sendiri secara baik, mereka kurang bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi sederhana. Pada anak tunagrahita ringan kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana hatinya secara tepat. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Berdasarkan pemaparan diatas dalam penanganan penyandang disabilitas intelektual dibutuhkan klasifikasi itu sendiri, dengan diketahuinya klasifikasi pada penyandang disabilitas intelektual dapat menjadi bahan rujukan untuk proses rehabilitasi yang pantas bagi penyandang disabilitas intelektual agar tidak terjadi salah sasaran, sehingga dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya. Cara penanganannya pun berbeda antara penderita penyandang disabilitas intelektual yang ringan dengan yang berat, tingkat kesulitannya pun juga berbeda, jika penyandang disabilitas intelektual berat mereka akan diberikan hal-hal yang mudah dan sederhana sesuai dengan kapasitasnya, sebaliknya penyandang disabilitas intelektual ringan mereka akan diberikan tugas-tugas yang dikerjakan oleh orang yang tidak menderita disabilitas intelektual. Peneliti disini berfokus pada penyandang disabilitas intelektual ringan dan sedang, yang mana kebetulan dalam balai ini mereka hanya menampung penyandang disabilitas intelektual ringan dan sedang.

2.3 Konsep Bimbingan, Pembiasaan

2.3.1 Konsep Bimbingan

Pengertian Bimbingan Secara etimologi bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, yakni “guidance”. Secara harfiah istilah “guidance” dari

akar kata “guide” berarti: 1. Mengarahkan (to direct), 2. Memandu (to pilot), 3. Mengelola (to manage), 4. Menyetir (to steer). Yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu” sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan dirinya atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidangnya.

Menurut Dr. Rachman Natawidjaja dalam Hellen (2009:5) “Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat menggapai kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial”.

Menurut Bimo Walgito (1995:7) Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut Elfi Muawanah (2004:3) bimbingan merupakan: “Suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri baik kemampuan. Kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahan agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup”. Menurut J. Jones dalam (Dewa Kentut Sukardi,2000:64) Bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang

kepada orang lain dalam menentukan pilihan penyesuaian dan pemecahan masalah.

2.3.2 Konsep Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karean memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaankebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. 1 “Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan”. 2 “Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan”.

Anis Ibnatul M, dkk (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku

siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

2.4 Pendekatan Kelembagaan dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial

2.4.1 Pelayanan sosial

Manusia pada dasarnya tidak memiliki semua terlahir semua pasti beberapa manusia keberfungsian terganggu oleh karenanya untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya diperlukan sebuah pelayanan sosial yang berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Dolgoff dan Feldstein (2003) mengatakan bahwa cara yang paling sederhana untuk menyatakan pelayanan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial. Dari pengertian pelayanan sosial menurut Dolgoff dan Feldstein dapat dikatakan bahwa untuk menyebutkan suatu lembaga dapat dikatakan sebagai pelayanan sosial adalah lembaga yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial yang menyangkut kegiatan-kegiatan untuk menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), namun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga disini masih begitu abstrak, Dolgoff dan Feldstein tidak menyebutkan secara rinci kegiatan apa yang diberikan, dalam hal ini Johnson (1986) menambahkan pengertian pelayanan sosial yang menyatakan bahwa pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang mempekerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan memasukkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tenaga profesional lain. Seperti yang dikatakan oleh Johnson kita dapat ketahui bahwa dalam suatu lembaga mereka memiliki program-program didalamnya dilaksanakan oleh pekerja sosial dan tenaga profesional yang berkaitan dengan fokus dari lembaga tersebut misalnya lembaga berfokus pada penyandang disabilitas intelektual jadi tenaga profesional tersebut meliputi paramedis, psikolog, pembimbing dan instruktur vokasional.

Dalam pelayanan sosial pastinya memberikan dampak yang positif pada penerima pelayanan sosial, sesuai dengan kegiatan-kegiatan dari program yang

diberikan yang dilaksanakan oleh pelaksana lembaga tersebut. Sehingga dalam hal ini dalam pelayanan sosial terdapat pelayanan sosial personal, pelayanan sosial personal ini berfokus pada program-program yang mengembalikan keberfungsian sosial baik individu maupun keluarga hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Khan (1979) mengatakan bahwa pelayanan sosial personal atau pelayanan sosial umum adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri, meningkatkan perkembangan dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi dan beberapa jenis bantuan konkret. dari pernyataan Khan dapat diketahui bahwa pelayanan sosial berfokus untuk mengembalikan keberfungsian sosial baik individu maupun keluarga dari masalah yang muncul dari diri sendiri maupun dari luar dengan pemberian program-program sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk menolong permasalahan yang dialami oleh individu maupun keluarga, lebih rinci mengenai pelayanan sosial personal oleh Sainsbury (1977) yang mengatakan bahwa pelayanan sosial personal adalah pelayanan-pelayanan yang berkepentingan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang menghambat keberfungsian sosial individu secara maksimum, yang menghambat kebebasannya untuk mengembangkan kepribadiannya dan mencapai aspirasi-aspirasinya melalui hubungannya dengan orang lain; pelayanan sosial personal berkepentingan dengan kebutuhan-kebutuhan yang secara tradisional diatasi dengan tindakan pribadi atau keluarga; kebutuhan-kebutuhan yang biasanya ditetapkan sebagai tanggung jawab individu; dan kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan tingkat penyesuaian yang tinggi dalam proses pertolongan, ketimbang keseragaman dalam penyediaannya. Dalam penjabarannya pelayanan sosial personal lebih mengarah bagaimana mengembalikan keberfungsian sosial individu maupun keluarga yang tertimpa masalah, adapun fungsi-fungsi pelayanan sosial personal tersebut (Khan, 1979:27) dalam Adi Fahrudin (2014:55) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan

2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasihat

A. Pelayanan Manusia

Pelayanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai suatu usaha untuk membantu menyiapkan atau mengurus apa yang diperlukan oleh orang lain. Dengan kata lain pelayanan adalah usaha yang mempermudah orang lain ketika mereka membutuhkan sesuatu, dalam bidang administrasi, kesehatan hingga sosial. Untuk memenuhi kebutuhan manusia khususnya dibidang sosial pelayanan membutuhkan suatu proses dan dilakukan secara terus menerus, jika hal tersebut berkaitan dengan keberfungsian sosial seseorang. Hal ini disampaikan oleh Moenir (2010:26) pelayanan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor materi melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya.

Pelayanan manusia merupakan wujud dari pelayanan itu sendiri, mereka melayani manusia yang memiliki kepentingan ataupun masalah-masalah dalam kehidupannya, pelayanan manusia itu sendiri dikaitkan dengan pemberian pelayanan untuk kesehatan mental, kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, dan peradilan kriminal. Menurut Khan (dalam Adi Fahrudin, 2014:57) (*Human Service*) merupakan istilah baru sebagai kata penghalus (euphemism). Istilah baru ini sebenarnya membawa pengertian pelayanan sosial dalam arti yang luas, yang mencakup pelayanan-pelayanan untuk kelompok-kelompok yang mempunyai kebutuhan khusus. Pelayanan seperti pelayanan pada manusia yang memiliki kebutuhan khusus, membutuhkan tenaga profesional untuk membantu permasalahan dihadapi, menurut Neukrug (dalam Adi Fahrudin, 2014:56) pekerja pelayanan manusia adalah seseorang tenaga profesional dan spesialis yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat *Associate* dan/atau tingkat *bachelor*. selain itu menurut Neukrug bahwa pelayanan manusia akan menjadi profesi

tersendiri yang berkembang dari tiga bidang utama yaitu psikologi, pekerjaan sosial dan konseling.

B. Pelayanan sosial berbasis Panti

sebelum berbicara jauh mengenai pelayanan sosial berbasis panti, dibutuhkan pengetahuan dasar mengenai pengertian dari panti, panti sosial sendiri secara etimologi berartikan rumah (kediaman), secara konseptual menurut (Departemen sosial RI, 2008:11) mengatakan bahwa panti sosial merupakan salah satu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak. dalam kasus penyandang disabilitas intelektual di BBRSPDI yang mana suatu lembaga untuk meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual, yang melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses pengembalian keberfungsian sosialnya, karena BBRSPDI suatu lembaga sosial yang bergerak untuk penyandang disabilitas intelektual mereka pasti memiliki kepentingan yakni menjaga pola hubungan dalam kehidupan sosial seperti yang dikatan oleh Leopold Von Weise dan Becker mengatakan bahwa lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi untuk memelihara hubungan itu beserta pola-polaannya yang sesuai dengan minat kepentingan individu dan kelompoknya.

Secara empirik lembaga pelayanan sosial sebagai salah satu wujud organisasi pelayanan manusia, mempunyai berbagai jenis pelayanan sosial yang diberikan kepada kliennya. Jenis pelayanan yang diberikan dalam pelayanan berbasis panti sebagai berikut menurut Sukoco (1997:106-107)

1. Pelayanan pengasramaan yaitu pelayanan pemberian tempat tinggal sementara pada klien
2. Pelayanan kebutuhan pangan yaitu pelayanan pemberian makan minum dengan berbagai menu yang telah ditetapkan agar tingkat gizi klien terjamin kualitasnya

3. Pelayanan konseling yaitu pelayanan bimbingan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, menjalankan peran sosial, memenuhi kebutuhan, dan memecahkan masalah
4. Pelayanan kesehatan yaitu pelayanan pengontrolan dan pengecekan kesehatan klien oleh tenaga medis agar diketahui tingkat kesehatan klien
5. Pelayanan pendidikan yaitu pelayanan pemberian kesempatan pada klien untuk mengikuti pendidikan formal
6. Pelayanan ketrampilan yaitu pelayanan bimbingan ketrampilan kerja
7. Pelayanan bimbingan mental yaitu pelayanan bimbingan keagamaan dengan menjalankan aktivitas agama masing-masing klien
8. Pelayanan rekreasi dan hiburan yaitu pelayanan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa gembira dan senang melalui permainan, musik, media dan kunjungan kesuatu tempat rekreasi.

2.4.2 Rehabilitasi

Rehabilitasi berasal dari dua kata, yaitu re yang berarti kembali dan habilitasi yang berarti kemampuan. Menurut arti katanya, rehabilitasi berarti mengembalikan kemampuan. Rehabilitasi adalah proses perbaikan yang ditujukan pada penderita cacat agar mereka cakap berbuat untuk memiliki seoptimal mungkin kegunaan jasmani, rohani, sosial, pekerjaan dan ekonomi. Rehabilitasi didefinisikan sebagai "satu program holistik dan terpadu atas intervensi-intervensi medis, fisik, psikososial, dan vokasional yang memberdayakan seorang (individu penyandang cacat) untuk meraih pencapaian pribadi, kebermaknaan sosial, dan interaksi efektif yang fungsional dengan dunia" (Banja,1990:615).

Menurut Soewito dalam (Sri Widati, 1984:5) menyatakan bahwa:

"Rehabilitasi penderita cacat merupakan segala daya upaya, baik dalam bidang kesehatan, sosial, kejiwaan, pendidikan, ekonomi, maupun bidang lain yang dikoordinir menjadi continuous process, dan yang bertujuan untuk memulihkan tenaga penderita cacat baik jasmaniah maupun rohaniah, untuk menduduki kembali tempat di masyarakat sebagai anggota penuh yang swasembada, produktif dan berguna bagi masyarakat dan Negara."

Suparlan (1993:124) mengemukakan bahwa rehabilitasi merupakan suatu proses kegiatan untuk memperbaiki kembali dan mengembangkan fisik, kemampuan serta mental seseorang sehingga orang itu dapat mengatasi masalah kesejahteraan sosial bagi dirinya serta keluarganya. Menurut Peraturan Pemerintah No.36/1980, tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi Penderita Cacat, rehabilitasi didefinisikan sebagai suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penderita cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Bidang/aspek pelayanan rehabilitasi dapat digolongkan menjadi tiga bidang, yaitu: bidang kesehatan/medik, bidang sosial, psikologis, dan bidang kekarayaan/pekerjaan/keterampilan.

1. Rehabilitasi Kesehatan/Medik

Rehabilitasi kesehatan/medik merupakan lapangan spesialisasi ilmu kedokteran baru, yang berhubungan dengan penanganan secara menyeluruh dari penderita yang mengalami gangguan fungsi/cidera (impairment), kehilangan fungsi/cacat (disability) yang berasal dari susunan otot tulang (musculoskeletal), susunan otot syaraf (neuromuscular), susunan jantung dan paru-paru (cardiovascular and respiratory system), serta gangguan mental sosial dan kekarayaan yang menyertai kecacatannya.

Pelaksanaan rehabilitasi menurut Commission Education in Physical Medicine and Rehabilitation ternyata tidak hanya aspek medis saja, tetapi juga aspek sosial yang berhubungan dengan aspek medis. Hal tersebut ditegaskan oleh World Health Organization bahwa tujuan rehabilitasi medik tidak hanya mengembalikan penderita cacat ke keadaan semula, melainkan juga membangun semaksimal mungkin fungsi fisik dan mental serta sosialnya. Ini berarti pelaksana dalam rehabilitasi medik tidak terbatas hanya diberikan oleh ahli medis dan paramedis, tetapi para guru PLB dapat berperan serta dalam melaksanakan program rehabilitasi medik, khususnya di sekolah.

Menurut Ahmad Tohamuslim (1985), rehabilitasi medis mempunyai dua tujuan: Pertama, tujuan jangka pendek agar pasien segera keluar dari tempat tidur dapat berjalan tanpa atau dengan alat paling tidak mampu memelihara diri sendiri.

Kedua, tujuan jangka panjang agar pasien dapat hidup kembali ditengah masyarakat, paling tidak mampu memelihara diri sendiri, idealnya dapat kembali kepada kegiatan kehidupan semula paling tidak mendekatinya. Rehabilitasi medik (Sri Widati, 1984:18) memiliki fungsi mencegah timbulnya cacat permanent, mengembalikan fungsi-fungsi anggota tubuh/bagian tubuh yang cacat, dan memberikan alat-alat pertolongan dan latihan-latihan kepada penderita sehingga mereka dapat mengatasi dan dapat mulai kembali ke kehidupannya. Sifat layanan rehabilitasi medik meliputi usaha-usaha preventif, kuratif, dan promotif. Usaha preventif dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kemunduran status kesehatan dan penyebaran penyakit menular serta dampak lebih lanjut dari kecacatan. Usaha kuratif dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada penyandang cacat baik pada segi kesehatan umum maupun pelayanan kesehatan khusus dan terapi khusus sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan usaha promotif dimaksudkan sebagai upaya menjaga status kesehatan dan pembinaan kepada masyarakat sekolah dan keluarga dalam hal penyakit dan cacat. Ruang lingkup rehabilitasi medik meliputi: pemeriksaan fisik (umum dan khusus), pelayanan kesehatan umum (termasuk gigi), pelayanan kesehatan khusus (terapi khusus), evaluasi, dan pembinaan lanjut bidang medik.

2. Rehabilitasi Sosial

Pengertian rehabilitasi sosial (Depsos:2002) adalah suatu rangkaian kegiatan professional dalam upaya mengembalikan dan meningkatkan kemampuan warga masyarakat baik perorangan, keluarga maupun kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, dan dapat menempuh kehidupan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya. Sedangkan menurut The National Council On Rehabilitation (1942), rehabilitasi sosial adalah perbaikan atau pemulihan menuju penyempurnaan ketidakberfungsian fisik, mental, sosial dan ekonomi sesuai kapasitas potensi mereka.

Pengertian rehabilitasi sosial yang dikutip oleh Zaenudin (1994) dari pendapat LE.Hinsie & Canbell, bahwa rehabilitasi sosial adalah segala tindakan fisik, penyesuaian psikologis dan penyesuaian diri secara maksimal untuk

mempersiapkan klien secara fisik, mental, sosial dan vokasional bagi kehidupan sesuai dengan kemampuan. Dimana pada prosesnya diarahkan untuk: (1) Mencapai perbaikan penyesuaian klien sebesar-besarnya, (2) Kesempatan vokasional sehingga dapat bekerja dengan kapasitas maksimal, (3) Penyesuaian diri dalam lingkungan perorangan dan sosial secara memuaskan sehingga dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat. Tujuan rehabilitasi sosial adalah untuk memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya, dan memulihkan kembali kemauan dan kemampuan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

3. Rehabilitasi Psikologis

Rehabilitasi psikologis merupakan bagian dari proses rehabilitasi yang berusaha untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi semaksimal mungkin pengaruh negatif yang disebabkan oleh kecacatan terhadap mental, serta melatih mempersiapkan mental mereka agar siap dan mampu menyesuaikan diri di masyarakat. Proses pelaksanaan rehabilitasi psikologis berjalan bersamaan dengan proses rehabilitasi medis, pendidikan, dan keterampilan, dimana prosesnya bertujuan untuk:

- a. Menghilangkan atau mengurangi semaksimal mungkin akibat psikologis yang disebabkan oleh kecacatan. Misalnya timbul perasaan putus asa, perasaan rendah diri, harga diri yang rendah, mudah tersinggung, mudah marah, malas, suka minta bantuan, suka mengisolasi diri, dsb.
- b. Memupuk rasa harga diri, percaya pada kemampuan diri sendiri, semangat juang, semangat kerja dalam kehidupan, rasa tanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Negara.
- c. Mempersiapkan peserta didik cacat secara mental psikologis agar mereka tidak canggung bila berada di tengah masyarakat.

Rehabilitasi psikologis meliputi: aspek mental keagamaan, budi pekerti dan aspek psikologis.

4. Rehabilitasi Karya (Vocational Rehabilitation)

Rehabilitasi keterampilan/karya adalah suatu rangkaian kegiatan pelatihan yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk suatu pekerjaan. Organisasi perburuhan internasional rekomendasi nomor 99 tahun 1955 tentang rehabilitasi vokasional untuk penyandang cacat (Depnaker 1981:14) mendefinisikan rehabilitasi vakasional sebagai berikut:

“Istilah rehabilitasi vokasional berarti bagian dari suatu proses rehabilitasi secara berkesinambungan dan terkoordinasikan yang menyangkut pengadaan pelayanan-pelayanan di bidang jabatan seperti bimbingan jabatan (*vocational guidance*), latihan kerja (*vocational training*), penempatan yang selektif (*selective placement*), adalah diadakan guna memungkinkan para penderita cacat memperoleh kepastian dan mendapatkan pekerjaan yang layak.”

2.4.3 Pekerja Sosial

A. Pengertian Pekerja Sosial

Pada dasarnya pekerja sosial merupakan suatu profesi untuk mengembalikan keberfungsian baik tingkat individu, keluarga, hingga masyarakat dengan pemberian-pemberian pelayanan, hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Budhi Wibhawa (2010:42) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kewenangan dan keahlian dalam menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial jika pekerjaan sosial menunjuk pada sebuah profesi, maka pekerja sosial (*social worker*) menunjuk pada orang yang menyandang profesi tersebut. Dari pendapat diatas Max Siporin dalam Budhi Wibhawa (2010:44) menambahkan tentang pekerjaan sosial adalah:

“Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problem, to restore and enhance their social fuctioning”

“Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode institusi sosial untuk membantu orang-orang guna mencegah dan menyelesaikan masalah sosial dengan cara memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosialnya”

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai pekerjaan sosial seperti yang dikatakan oleh Leonara Scarfica-de Guzman dalam Budhi Wibhawa (2010:45) mengatakan bahwa

“Social work is the profesion which is primaly concerned with organized social service activity aimed to facilitate and strengthen basic relationship in the mutual adjusment between individual, and thei social environment for the good of the individual and society, by the use of social work method”

“Pekerjaan sosial adalah profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial terorganisasi, dimana tujuan untuk memfasilitasi dan memperkuat relasi dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antar individu dengan lingkungan sosialnya, melalui penggunaan metode-metode pekerjaan sosial”

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang dijalankan oleh pekerja sosial yang berkonsentrasi dengan pemberian pelayanan-pelayanan sosial pada individu, keluarga, kelompok bahkan masyarakat yang mengalami masalah, berkaitan dengan kasus penelitian yang penulis angkat dalam hal ini pekerja sosial berfokus pada penanganan penyandang disabilitas intelektual dengan menggunakan metode pekerjaan sosial, didalam metode tersebut terdapat pelayanan-pelayanan sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual.

B. Metode pekerjaan sosial

Seperti yang diketahui diatas untuk menangani masalah yang dihadapi oleh klien tak terkecuali penyandang disabilitas intelektual pekerja sosial harus menggunakan sebuah metode pekerjaan sosial untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien, dalam hal ini untuk membantu permasalahan klien Zastrow dalam Isbandi Rukminto (2013:162) membagi metode pekerjaan sosial menjadi tiga yaitu intervensi mikro dengan individu, mezzo dengan keluarga dan kelompok, serta kelompok dengan organisasi dan komunitas namun pendapat lain mengatakan dalam melakukan metode pekerja sosial hanya menggunakan dua level saja yaitu intervensi mikro dan makro, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Edi Suharto dalam Miftachul Huda (2009:18) membagi metode pekerjaan sosial dalam dua level yakni level mikro dan makro. Level mikro dimaksudkan

untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, kelompok. Sedangkan level makro dbekerja dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya, seperti kemiskinan, ketelantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial.

Beracu dari pendapat Edi Suharto penulis disini menggunakan level mikro atau intervensi mikro, karena subyek yang dihadapi merupakan individu, adapun pengertian intervensi mikro menurut Tata Sudrajat (2015:41) mengatakan bahwa intervensi mikro juga dapat didefinisikan sebagai pelayanan atau bantuan langsung kepada individu dan keluarga untuk kasus demi kasus. Pendapat lain seperti yang dikatakan oleh Isbandi Rukminto (2013:164) mengatakan bahwa metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individual mereka. Dari pendapat Isbandi Rukminto dapat diketahui bahwa intervensi sosial pada individu sebagai wadah untuk meningkatkan keberfungsian individu, maupun keluarga, keberfungsian sosial disini dimaksudkan secara sederhana dikatakan sebagai kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan lingkungannya.

Seperti yang dikatakan diatas intervensi sosial pada individu atau mikro merujuk pada berbagai keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, kelompok dalam hal ini Edi Suharto (2009:4) mengatakan bahwa intervensi mikro masalah sosial yang ditanganinya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stres dan depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, alienasi atau kesepian atau keterasingan, apatisme hingga gangguan mental. Dua metode utama yang biasa diterapkan oleh pekerja sosial dalam setting mikro ini adalah terapi perseorangan (*case work*), terapi kelompok (*groupwork*) yang didalamnya melibatkan berbagai teknik penyembuhan atau terapi psikososial seperti terapi berpusat pada klien (*client-centered therapy*), terapi prilaku (*behaviour therapy*), dan terapi keluarga (*family therapy*). Terdapat beberapa jenis kelompok yang biasa digunakan media

pertolongan dalam pekerjaan sosial menurut Zastrow (1999:119-132), Zastrow (2004:82-90) dan Maguire Maiguire (2002:124-125) dalam Miftachul Huda (2009:236-240)

1. Kelompok rekreasi

Jenis kelompok ini bertujuan untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dalam sudut pandang anggota kelompok. Kegiatan rekreasi dilakukan dengan tujuan untuk membuat senang dan menyegarkan pikiran anggota-anggota kelompok, bisa olahraga maupun permainan-permainan tertentu.

2. Kelompok keterampilan rekreasi (*recreation skill groups*)

Jenis kelompok keterampilan rekreasi ini pada dasarnya hampir sama dengan jenis kelompok rekreasi. Tetapi kelompok ini dibentuk dengan tujuan yang lebih serius yakni rekreasi dimaksudkan agar anggota mempunyai keterampilan tertentu. Sehingga berbeda dengan kelompok rekreasi, kelompok ketrampilan rekreasi ini memerlukan pelatih, penasihat maupun pemimpin yang bersifat formal. Aktivitasnya pun tidak bersifat spontan tetapi direncanakan terlebih dahulu. Contohnya melatih anggota untuk mempunyai ketrampilan dalam bidang olahraga tertentu, berenang, golf, basket dan sebagainya.

3. Kelompok pendidikan

Tujuan utama kelompok pendidikan ini adalah untuk membantu anggota kelompok mempunyai pengetahuan dan mempelajari keahlian-keahlian tertentu. Jadi aktivitas pertolongan dengan menggunakan jenis kelompok ini memerlukan pendidik yang ahli dan menguasai pengetahuan maupun keahlian yang hendak diajarkan. Sehingga para pendidik ini dituntut dari kalangan profesional yang memang ahli dibidangnya. Sehingga pekerja sosial perlu berkolaborasi dengan para profesional untuk meningkatkan proses transfer pengetahuan maupun keahlian kepada anggota kelompok

4. Kelompok tugas (*task groups*)

Kelompok tugas ditujukan untuk membangun sifat-sifat yang bertanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok.

5. Kelompok pemecah masalah dan pembuat keputusan (*problem-solving dan decision-making*)

Kelompok ini dapat ditekankan kepada bagaimana anggota kelompok dapat memecahkan suatu masalah dengan baik dan membuat keputusan secara tepat.

6. Kelompok fokus (*focus groups*)

Kelompok ini fokus kepada suatu isu tertentu yang dibutuhkan untuk membantu kemampuan klien memecahkan suatu masalah.

7. Kelompok mandiri (*self-help groups*)

Kelompok mandiri mempunyai prinsip membangun kemandirian di antara masing-masing anggota kelompok untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

8. Kelompok sosialisasi (*socialization groups*)

Tujuan kelompok sosialisasi adalah mempersiapkan anggota kelompok untuk dapat bersosialisasi dalam konteks sistem sosial yang lebih besar (masyarakat). Aktivitas yang dijalankan kelompok ini dilakukan untuk mengubah perilaku dan kebiasaan agar dapat diterima secara sosial.

9. Kelompok penyembuhan (*therapy groups*)

Kelompok penyembuhan terdiri dari orang-orang yang mempunyai masalah emosional dan interpretasi yang berat dan serius. Kelompok ini memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana untuk mengubah perilaku masing-masing anggota.

10. Kelompok pertemuan (*encounter groups*)

Kelompok pertemuan dapat disebut juga kelompok sensitivitas (*sensitivity groups*) atau kelompok pelatihan (*training groups*). Dalam kelompok ini masing-masing anggota berusaha untuk saling

mengungkapkan perasaan secara terbuka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran interpersonal.

C. Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam melakukan penanganannya mereka bukan hanya mengandalkan metode yang dipakai namun harus memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi yang dihadapi oleh klien, situasi dan kondisi yang dialami oleh klien tersebut mempengaruhi “sebagai apa” pekerja sosial tersebut, sehingga pekerja sosial juga perlu memperhatikan peranannya, dalam hal ini peran pekerja sosial menurut Sukoco (1995:22-27) mengatakan bahwa:

a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

b. Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, community worker diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d. Tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

e. Perencana sosial (*social planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

f. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

2.5 Konsep Keberfungsian Sosial

Penyandang disabilitas intelektual dalam melakukan kegiatan kesehariannya mengalami keterbatasan, mereka sulit untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang normal, secara tidak langsung keberfungsian mereka terganggu, dalam hal ini Bartlett (1970) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Menurut Bartlett keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasi individu. Jika terjadi ketidakseimbangan antara keduanya maka terjadi masalah, misalnya tuntutan lingkungan yang melebihi kemampuan individu, disini pekerja sosial membantu menyeimbangkan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu. Jadi hal ini merujuk pada ketika seseorang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya dari lingkungan maka keberfungsian sosialnya terganggu, sehingga mereka tidak dapat melakukan aktivitasnya secara sendiri,

jika orang yang mengalami keberfungsian yang terganggu maka harus ada yang menganganinya sehingga keberfungsian sosialnya dapat berfungsi kembali.

Sama halnya dengan menurut Siporin (1975) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas-kolektivitas seperti keluarga perkumpulan, komunitas, dan sebagainya, berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan, karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial, setiap orang diminta untuk melakukannya

Keberfungsian disini menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan dan penyesuaian timbal-balik antara orang, secara individual, atau secara kolektif dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau masyarakatnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial. Disisi lain keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu, individu atau kelompok dalam melaksanakan kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Konsep ini pada intinya menunjukkan pada kapabilitas individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial dilingkungan. Baker, Dubois dan Miley dalam (Suharto, 2005:28) menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi keluarga. Konsep ini mengedepankan nilai bahwa manusia adalah subyek dari segenap proses dan aktifitas kehidupannya. Bahwa manusia memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan serta memiliki atau dapat menjangkau, memanfaatkan dan memobilisasi aset dan sumber-sumber yang ada disekitarnya. Terdapat juga mengenai perspektif dan sumber-sumber yang ada disekitarnya. Terdapat pendapat juga mengenai

perspektif keberfungsian sosial pemikiran Sukoco (1998:27-45) keberfungsian sosial dapat dipandang dari berbagai segi, yaitu:

- a. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam melakukan peranan sosial

Keberfungsian sosial dapat dipandang sebagai penampilan atau pelaksanaan peranan yang diharapkan sebagai anggota suatu kolektivitas. Pandangan tersebut mempunyai beberapa aspek:

1. Status sosial

Seseorang hidup ditengah-tengah kolektivitas (keluarga, Kelompok, Komunitas maupun masyarakat) pasti mempunyai status sosial. Status sosial seseorang bersifat jamak atau plural, artinya orang hidup dimasyarakat mempunyai status sosial lebih dari satu, seperti sebagai orang tua, suami, pencari nafkah dan lain sebagainya.

2. Interaksional

Setiap status sosial yang dimiliki seseorang selalu mempunyai pasangan (berinteraksi dengan pasangannya). Misalnya: Orang tua dan anak, suami dan istri, kepala dan bawahannya dan seterusnya.

3. Tuntutan atau harapan

Setiap status sosial yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya menuntut tingkah laku yang harus dilaksanakan. Tuntutan tingkah laku sesuai dengan norma atau nilai dimana orang tersebut berada. Misalnya Status sosial sebagai orangtua, dapat memberikan contoh anak-anaknya

4. Tingkah laku

Setiap individu dituntut untuk melaksanakan peran sesuai dengan status sosialnya. Namun ada yang tidak mampu menjalankan peran sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor dari dalam diri individu (normal) maupun faktor yang berasal dari lingkungan sosialnya (eksternal)

5. Sitasional

Artinya orang bertindak laku selalu dalam konteks situasi sosial. Setaip orang memiliki kesadaran yang berbeda terhadap situasi sosialnya meskipun mereka berada dalam situasi sosial yang sama. Kesadaran tersebut merupakan konstruksi mental yang simbolik, karena sebagai hasil pembentukan dalam diri setiap orang. Perasaan dan cara seseorang dalam memandang situasi sosial sangat berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam konteks situasi sosialnya. Apabila seseorang mempunyai perasaan dan pandangan positif terhadap situasi sosialnya, maka orang tersebut cenderung dapat melaksanakan peranan yang diharapkan dari lingkungannya. Begitu pula sebaliknya jika orang tersebut berperasaan dan berpandangan negatif, maka akan cenderung melaksanakan peranan yang diharapkan oleh lingkungannya.

- b. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan

Setiap orang memiliki kebutuhan dan selalu dihadapkan kepada usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Naomi I. Brill dalam (Sukoco, 1998:44) menyatakan bahwa kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. *The need for security*. (kebutuhan akan rasa aman)

Kebutuhan pertama kebutuhan manusia adalah rasa aman. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan material seperti makan, pakaian, dan rumah. Selain itu juga kebutuhan-kebutuhan non material seperti kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan berkelompok dengan orang lain, kebutuhan akan lingkungan yang dapat menerima dirinya, perasaannya dan sebagainya

2. *The need to accomodate the drive toward growth* (kebutuhan untuk mengakomodasi dorongan-dorongan yang dapat mengakibatkan terjadinya pertumbuhan)

Suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan merupakan proses yang tidak pernah berhenti disebut pertumbuhan. Sejatinya

manusia sejak lahir hingga dewasa mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi yang dimiliki

- c. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi

Ketika usaha memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas-tugas kehidupan, seringkali muncul hambatan-hambatan, keterbatasan-keterbatasan dan kesulitan-kesulitan. Dalam kehidupan selalu dihadapkan pada permasalahan yang harus dipecahkan. Permasalahan sosial adalah kesenjangan antara harapan sosial dengan kenyataan sosial. Jadi kemampuan seseorang didalam mengatasi dan memecahkan permasalahan yang dialami menunjukkan kemampuannya dalam melaksanakan keberfungsian sosial.

Secara garis besar keberfungsian sosial merupakan suatu tuntutan-tuntutan yang berupa tugas-tugas dalam kehidupan yang dilakukan oleh individu, keluarga, kelompok kecil hingga masyarakat baik itu dalam hal yang sederhana seperti mengurus diri, belajar, proses di lingkungan sosial yang merujuk pada interaksi antar sesama manusia bahkan hingga pekerjaan, semua dapat dilakukan oleh mereka yang keberfungsian mereka tidak terganggu, berbeda halnya dengan penyandang disabilitas intelektual, mereka tidak dapat melaksanakan tuntutan ataupun tugas-tugas kehidupan meskipun sederhana bagi orang normal, mereka membutuhkan orang lain untuk melakukan hal tersebut.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian membutuhkan berbagai referensi-referensi dari berbagai macam bentuk gunanya untuk membandingkan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan meskipun penelitian yang dilakukan berbeda, dalam artian antara lokasi, objek yang diteliti, waktu, dan tujuan. Kajian penelitian terdahulu dapat dijadikan informasi tambahan sebagai unit analisis dalam memaknai fenomena secara mendalam. Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diambil.

Penelitian terdahulu yang Pertama oleh Andi Majid (2014) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu

Komunikasi Program Studi Kesejahteraan Sosial yang berjudul “Peningkatan Keberfungsian Sosial Kajian Terhadap Pelaksana Program Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Ciungwanara, Cibinong Bogor” penelitian ini berfokus pada pengembalian keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita di PSBG Ciungwanara dengan pelayanan rehabilitasi, temuan penelitian dari penelitian terdahulu yang pertama adalah PSBG Ciungwanara menggunakan tiga model metode rehabilitasi yakni metode individu (*casework*), metode kelompok (*groupwork*) dan pengorganisasian masyarakat (*community development*) bagi penyandang tunagrahita. PSBG Ciungwanara lebih memfokuskan metode dengan kelompok dengan penilaian pribadi yaitu dengan menempatkan penerima manfaat melalui bimbingan konseling secara pribadi maupun dengan mendapatkan bimbingan di kelas. Penemuan ke dua dalam meningkatkan keberfungsian sosial PSBG Ciungwanara belum maksimal, dari total keberhasilan dalam menangani tunagrahita mencapai 63% padahal standart yang diberikan mencapai 70%, kegagalan dalam menangani penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita di PSBG Ciungwanara terdapat beberapa aspek yakni aspek mental psikologis, dan aspek vokasional. Penelitian ini menjadi rujukan bagaimana peran lembaga PSBG Ciungwanara melaksanakan program rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas intelektual, sedangkan peneliti mengkaji bagaimana pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita.

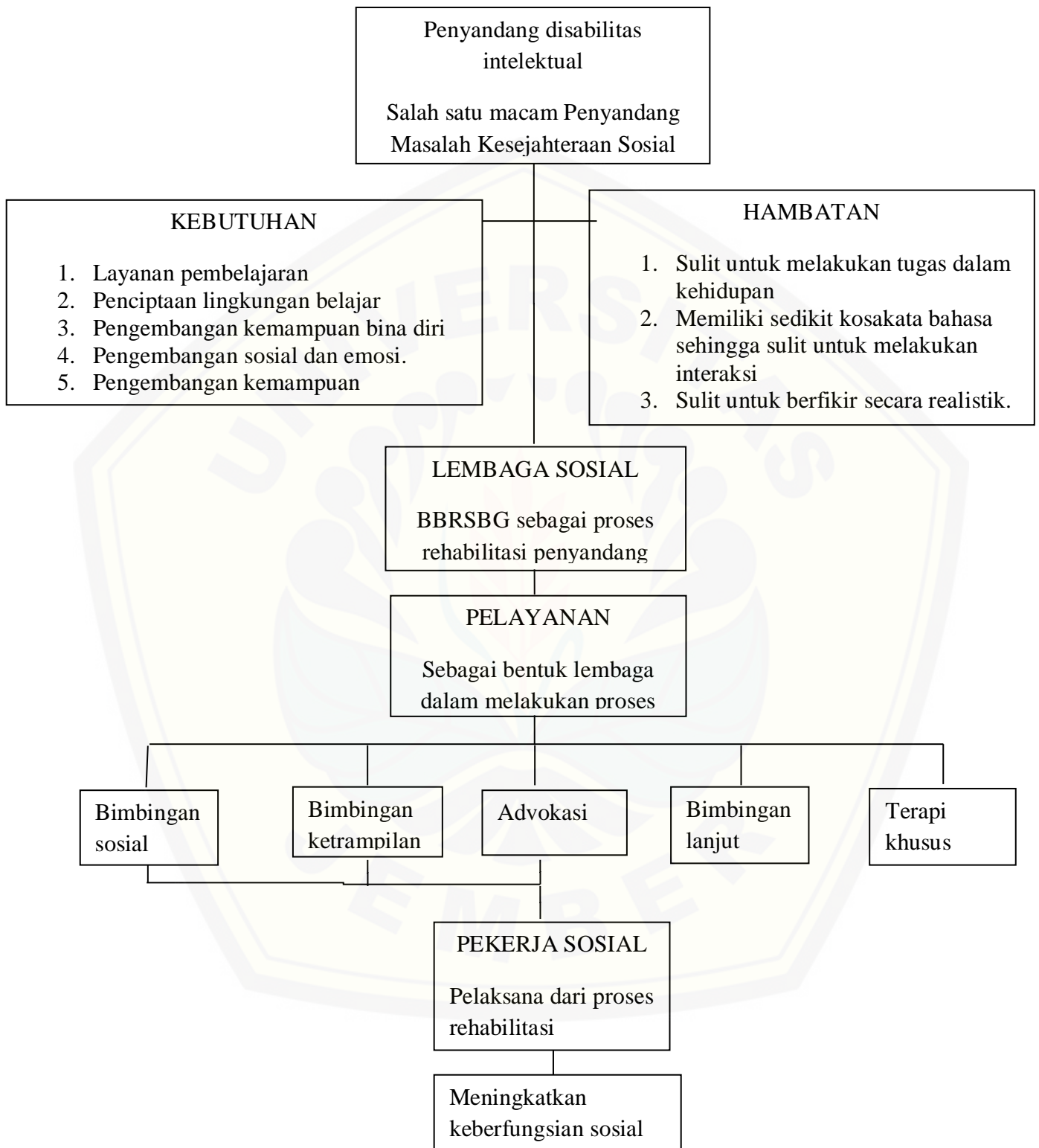
Penelitian terdahulu yang kedua oleh Ika Nurjayanti Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Kesejahteraan Sosial yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Terhadap Biopsikososial Spiritual Anak Tunarungu Wicara di Panti Bina Rungu Wicara “Melati” Bambu Apus Jakarta Timur” dalam penelitian ini lebih terfokus pada peran-peran pekerja sosial dalam menangani tunarungu wicara di PBRW, dalam temuannya pekerja sosial menjalankan 3 perannya yaitu sebagai tenaga ahli negosiator, pendidik disisi lain pekerja sosial menjalankan prinsip kesempatan yang sama, menentukan diri sendiri dan pekerja sosial memberikan prinsip tidak menghakimi dalam proses pemberian terapi. Penelitian ini menjadikan rujukan

bagaimana peran-peran pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas, yang menjadi perbedaannya adalah objek yang diteliti, dalam penelitian ini berfokus pada anak tunarungu wicara sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pada anak tunagrahita.

Penelitian terdahulu yang ke tiga oleh Triyani (2013) Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berjudul “Interaksi Sosial Anak “Tunagrahita” Di SDN Kepuhan Bantul” penelitian ini terfokus pada objek yang akan diteliti yakni anak tunagrahita, temuan dari penelitian ini adalah anak tunagrahita dapat berinteraksi dengan semua kalangan namun dengan interaksi yang dimaksud bukan hanya dalam wicara saja namun juga dapat berupa interaksi verbal. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitiannya, sedangkan persamaannya adalah sasarannya yakni tunagrahita atau penyandang disabilitas intelektual

2.7 Kerangka Berfikir

Dalam menunjukkan atau menggambarkan fenomena penelitian, kerangka berfikir menjadi acuan utama untuk melihat fenomena penelitian yang diangkat. Kerangka berfikir memudahkan pembaca dalam menelaah dari maksud penelitian yang akan peneliti lakukan. Kerangka berfikir bertujuan untuk menghindari salah tafsir yang dilakukan oleh pembaca, sehingga kerangka berfikir ini juga dapat meluruskan salah tafsiran mengenai gambaran fenomena yang diangkat oleh peneliti. Berikut kerangka berfikirnya.



Permasalahan sosial menjadi problematika yang dialami oleh setiap manusia, orang yang mengalami hal tersebut dapat dikatakan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), salah satu macam PMKS yaitu penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas intelektual. Masalah atau hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual seperti kurangnya dalam kosakata bahasa sehingga mereka kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, selain itu mereka sulit untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan mereka, sebagai contoh mereka kesulitan dalam memakai baju, membedakan baju miliknya dengan milik orang lain, hingga mandi mereka tidak bersih. Dengan keadaan sedemikian rupa penyandang disabilitas intelektual memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi yakni kebutuhan layanan pembelajaran, penciptaan kebutuhan lingkungan belajar, pengembangan kemampuan bina diri, pengembangan sosial dan emosi, pengembangan kemampuan ketrampilan.

Peran lembaga sosial tersebut sebagai pondasi awal untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial. Untuk mengembalikan keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual memiliki pelayanan-pelayanan guna memperlancar proses rehabilitasinya, pemberian pelayanan yang diberikan oleh lembaga tidak dapat berjalan secara optimal ketika tidak memiliki sebuah pelaksana pelayanan. Salah satu pelaksana pelayanan tersebut adalah pekerja sosial, pekerja sosial disini membantu mewujudkan kebutuhan-kebutuhan penyandang disabilitas intelektual, untuk mewujudkannya pekerja sosial tidak langsung begitu saja memberikan, mereka memiliki prosesnya tersendiri. Proses tersebut berupa asesmen dan intervensi. Untuk mempermudah intervensi, pekerja sosial menggunakan metode dalam level mikro didalamnya terdapat metode unik yang dipakai oleh pekerja sosial di lembaga ini yakni ajar-latih-ulang, dan tarik-ulur, metode unik tersebut membuat keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual di lembaga kembali berfungsi dan dapat hidup mandiri dan siap terjun dalam masyarakat

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data tujuan, dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2008:2). Metode penelitian sangat berperan penting dalam melakukan suatu penelitian pasalnya metode penelitian ini digunakan untuk mencari permasalahan yang ada, dan menemukan kebenaran, sehingga dapat dirumuskan dan dianalisa serta dipertanggung jawabkan secara ilmiah

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan dimana adanya sebuah peristiwa atau fenomena yang menurut peneliti menarik untuk diangkat, dalam melakukan penelitian hendaknya peneliti menentukan jenis penelitian yang akan dijadikan acuan untuk diteliti. Jenis penelitian terdapat tiga macam, yakni penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2013:58) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang naturalistik yaitu peneliti kualitatif mempelajari objek-objek di lingkungan alamiahnya, berusaha memaknai dan menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument penting (Creswell, 2013:60) yakni peneliti mengumpulkan, mempelajari, dan mengolah data sendiri. Pernyataan tersebut senada dengan Sugiyono (2015:1) bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan pada kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna

Jadi pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan: obyek penelitian ini adalah obyek yang alamiah yang berarti obyek tidak dimanipulasi oleh peneliti. Peneliti menjadi instrumen dalam proses mengumpulkan data, memotret, menganalisis, mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jals dan bermakna. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang mendalam

atau data yang memiliki makna. Makna dalam Penelitian ini adalah fenomena mengenai metode penanganan pekerja sosial pada penyandang disabilitas intelektual di BBRISBG kartini, Temanggung.

3.2 Pendekatan penelitian

Dalam melakukan penelitian selanjutnya peneliti melakukan pendekatan penelitian, dalam pendekatan penelitian didalamnya terdapat model-model penelitian, model penelitian ini nantinya akan mengarahkan peneliti untuk menulis sesuai dengan fenomena yang telah dipilih dalam penelitian. model-model penelitian kualitatif ada beberapa macam, diantaranya Studi kasus, etnografi, *life history*, fenomenologi, naratif, analisis gender dan penelitian tindakan (Bambang Rustanto, 2015: 28-31). Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena atau sebuah penelitian secara menyeluruh. Sugiyono (2014: 22) menjelaskan penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Moleong (2012: 11) jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci dari fenomena yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif dapat menggambarkan secara utuh dan maksimal dalam menguraikan sebuah data mengenai pelaksanaan ataupun sebuah karakteristik, sehingga penelitian ini akan mengumpulkan sebuah data dan menjelaskan fakta-fakta yang terdapat di lapangan sehingga dapat menjawab sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana ajar latih ulang membantu keberfungsian sosial penyandang disabilitas intelektual.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan adanya situasi sosial (objek) yang menjadi fokus penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian Moleong (2004:86) menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti. Cara yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan lokasi penelitian. Dari pernyataan yang telah dijabarkan diketahui bahwa lokasi penelitian memungkinkan peneliti untuk memilih lokasi penelitian dengan sebuah kasus yang dipilih berdasarkan tujuan spesifik.

Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian ini peneliti mengangkat kasus mengenai pendekatan kelembagaan dalam rehabilitasi penyandang disabilitas intelektual melalui program ajar latih ulang di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI), Temanggung hal ini merujuk dari penyandang disabilitas intelektual merupakan penyandang disabilitas yang sulit untuk terjun dan berinteraksi pada masyarakat, penyandang disabilitas intelektual sering sekali disebut sebagai orang gila, karena gaya berinteraksi mereka, cara berbicara mereka berbeda dengan manusia normal, dan mereka sulit untuk melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya. Dengan keadaan demikian penyandang disabilitas intelektual tidak dapat berkembang dan tidak dapat terjun kedalam lingkungan masyarakat, namun dengan penanganan yang tepat penyandang disabilitas dapat terjun ke lingkungan masyarakat, dari pernyataan diatas terkait dengan isu penyandang disabilitas intelektual sebelum melakukan penelitian atau terjun penelitian saya dan teman-teman Kesejahteraan Sosial angkatan 2014 dahulu mendapatkan tawaran magang dahulunya masih bernama BBRSBG dan sekarang tahun 2019 menjadi BBRSPDI perubahan mengacu pada UU nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, tawaran tersebut berasal dari salah satu dosen, yang pada akhirnya terdapat 28 mahasiswa yang melakukan *live in* (sebutan magang di BBRSPDI).

Berbekal pada magang atau *live in* di BBRSPDI, peneliti memberanikan diri untuk mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian ditambah lagi peneliti memang tertarik pada isu penyandang disabilitas. Dari penjelasan tersebut kemudian peneliti melihat bagaimana ajar latih ulang di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) kartini, Temanggung, yang digunakan oleh pekerja sosial, dalam melakukan penanganan penyandang disabilitas intelektual pekerja sosial disini menggunakan ajar-latih ulang, dengan penggunaan ajar latih ulang tersebut membuat penyandang disabilitas intelektual dapat kembali terjun kembali ke dalam masyarakat, banyak dari mereka (penyandang disabilitas intelektual/penerima manfaat) yang bekerja di toko-toko, ataupun perusahaan, selain itu mereka juga berprestasi baik secara nasional hingga internasional baik dalam bidang keolahragaan dan kesenian. Oleh sebab itu melalui teknik purposive dengan fenomena tersebut peneliti memilih lokasi penelitian di BBRSPDI (Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual) Kartini, Temanggung karena ajar-latih-ulang hanya dipergunakan di balai ini.

Pada prosesnya peneliti tidak mengalami kesulitan, untuk masalah perizinan terbilang mudah yaitu pertama peneliti harus membuat surat pengantar penelitian dari kampus, yang kemudian surat pengantar dari kampus memang dikirim langsung ke pihak lembaga, dapat dikirim melalui jasa pengiriman atau penyerahan langsung di Balai tersebut, disini peneliti mengirim melalui jasa pengiriman, setelah melalui jasa pengiriman peneliti menunggu selama sekitar dua bulan untuk memastikan apakah peneliti diperbolehkan melakukan penelitian di balai tersebut atau tidak. Peneliti dalam hal tersebut sempat mengalami kebingungan karena tidak kunjung ada pemberitahuan padahal peneliti sudah mencantumkan nomor telepon dan juga alamat email di surat gunanya untuk mempermudah proses pemberitahuan, yang pada akhirnya peneliti berinisiatif untuk mencari informasi sendiri guna mempercepat proses penelitian. Pada akhirnya peneliti melakukan penelitian pada 16 Juli 2018 yang semestinya peneliti dapat melakukan penelitian jauh lebih awal mengingat peneliti membuat surat pada bulan Mei. Selain itu tantangan yang dihadapi adalah minimnya

transportasi untuk menuju lokasi penelitian yang dimana peneliti harus naik kereta terlebih dahulu dari madiun turun yogyakarta, yang kemudian dilanjut ke terminal untuk langsung menuju lokasi penelitian yaitu Kabupaten Temanggung, selain itu pada saat penelitian tidak ada teman untuk berdiskusi meskipun ada alumni namun beliau pasti juga memiliki waktunya sendiri untuk keluarganya.

3.4 Metode Penentuan Informan

Peran informan dalam penelitian keberadaannya sangat penting pasalnya informan merupakan sumber data yang pada penelitian,informan adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi di lapangan. Menurut Sugiyono (2014:50) menyatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Untuk memproleh informasi yang tepat, akurat dan mendalam peneliti membutuhkan teknik penentuan informan yang relevan dengan fenomena penelitian yang telah dipilih. Dari hal tersebut, maka penelitian menggunakan teknik *purposivesampling*. Dalam menentukan teknik *purposive sampling*, peneliti telah memiliki kriteria-kriteria tersendiri untuk menunjang informasi yang diberikan saat melakukan penelitian.

Menurut Mukhtar (2013:94) menjelaskan *purposive sampling* adalah penelitian menetapkan lebih awal siapa saja yang menjadikan sampelnya, dan menyebutkan statusnya masing-masing sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. Prinsipnya dalam *purposive* ini harus mewakili unsur subjek yang ditetapkan dalam sebuah situasi sosial, agar data yang di himpun dapat mewakili dari seluruh karakter yang dalam situasi sosial penelitian yang dilakukan informan. Informan adalah orang dianggap mengetahui dari tema penelitian yang dipilih, dalam teknik *purposive* yang dilakukan peneliti. Menurut Sugiyono (1997:47) informan terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok informan primer dan informan skunder (tambahan). Dalam hal ini terdapat empat kriteria dalam pemilihan informan kunci yaitu: *Pertama*, subyek telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan

informasi diluar kepala mengenai sesuatu yang ditanyakan. *Kedua*, subyek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian. *Ketiga*, subyek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk memberikan informasi. *Keempat*, Subyek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu Informan adalah orang yang dianggap paling tahu, dalam teknik *purposive*. Mengacu pada pedoman pemilihan informan seperti yang dikatakann oleh Sugiyono, sehingga peneliti memilih kriteria-kriteria pemilihan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pada proses penentuan informan, peneliti disini terlebih dahulu menghadap pada bagian tata usaha, hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menginformasikan bahwa peneliti siap melakukan penelitian, sebelum melakukan penelitian sub bagian tata usaha yang bernama bu nurul menginformasikan kepada peneliti bahwa saat melakukan penelitian, peneliti akan didampingi oleh suprvisor, setelah itu peneliti bertemu dengan pendamping untuk melakukan diskusi mengenai apa-apa saja yang perlu diperhatikan dalam penelitian, dan juga berdiskusi mengenai informan siapa saja yang akan digunakan dalam penelitian, disini pendamping juga mengajak staff (pekerja sosial) untuk memberikan pandangan mengenai penelitian yang akan dilakukan dan memberikan rekomendasi informan yang nantinya akan dipilih, diskusi mengenai penentuan informan tersebut meliputi berapa lama calon informan bekerja, seberapa besar informan mengetahui penelitian yang akan dibahas, dan terlibat secara langsung maupun terlibat secara tidak langsung dengan penelitian yang akan diangkat, setelah melakukan diskusi tersebut kemudian pendamping merekomendasikan beberapa nama untuk dijadikan sebagai informan sesuai dengan penelitian yang akan diangkat, dari diskusi tersebut peneliti dan pendamping melibatkan informan WL, PW, NS, ZA, EP, RK dan informan RY untuk menjadi informan sebagai penyumbang data dalam penelitian yang diangkat. Dari informan yang telah terpilih tersebut peneliti lebih membedakan menjadi dua kelompok yaitu informan pokok dan informan tambahan, diantaranya sebagai berikut:

A. Informan Pokok

Adapun pihak-pihak yang termasuk dalam kriteria untuk menentukan informan pokok sebagai berikut:

- a. Informan minimal dua tahun sebagai pekerja sosial di BBRSPDI dalam penanganan penyandang disabilitas intelektual
- b. Informan yang terlibat dan aktif dalam menggunakan ajar latih ulang pada kegiatan penanganan penyandang disabilitas intelektual
- c. Informan yang bersedia menjadi informan

Dari kriteria yang disampaikan di atas, peneliti mencoba mengidentifikasi informan pokok yang dibutuhkan sebagai berikut:

- a. Pekerja sosial BBRSPDI yang telah bekerja lebih dari 5 tahun
- b. Pekerja sosial BBRSPDI yang terlibat dalam ajar latih ulang minimal 5 tahun
- c. Pekerja sosial BBRSPDI yang berlatar belakang ilmu kesejahteraan sosial

berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan diatas, maka informan pokok dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Berikut deskripsi informan pokok secara umum yaitu:

1. Informan WL

Informan WL berusia 45 tahun dengan pendidikan Sekolah Menengah Pekerja Sosial (SMPKS). Informan Wisnudari Lestari memiliki seorang suami dan 3 anak. Informan ini merupakan pekerja sosial penyelia atau pekerja sosial terampil di BBRSBG Kartini Temanggung, sehingga informan WL memahami pelaksanaan ajar latih ulang dalam penanganan penyandang disabilitas intelektual

2. Informan PW

Informan PW berusia 46 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pekerja Sosial (SMPKS). Informan Purwanto memiliki seorang istri dan 2 anak. Informan ini merupakan pekerja sosial penyelia atau pekerja sosial terampil di BBRSBG Kartini Temanggung, sehingga informan PW memahami pelaksanaan ajar latih ulang dalam penanganan penyandang disabilitas intelektual

3. Informan NS

Informan NS berusia 46 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pekerja Sosial (SMPKS). Informan Nuratri Subarmastuti memiliki seorang suami dan 2 anak. Informan ini merupakan pekerja sosial penyelia atau pekerja sosial terampil di BBRSBG Kartini, Temanggung, sehingga informan Nuratri Subarmastuti memahami pelaksanaan ajar latih ulang dalam penanganan penyandang disabilitas intelektual

B. Informan tambahan

Informan tambahan menurut Suyanto dan Satinah (2006:172) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Informan yang mempunyai cukup informasi
2. Informan yang masih terlibat pada kegiatan atau aktivitas yang sedang diteliti
3. Informan yang mampu dan memiliki waktu untuk dijadikan informan

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa informan tambahan yang sesuai dengan karakteristik yang telah diuraikan peneliti yaitu:

1. Pembimbing, mereka merupakan pembimbing yang mengetahui pelaksanaan ajar latih ulang
2. Pekerja sosial yang tidak terlibat ajar latih ulang namun mengetahui ajar latih ulang

Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan diatas, maka informan tambahan dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Berikut deskripsi informan tambahan secara umum yaitu:

1. Informan Edy Prastyo

Informan EP berusia 49 tahun dengan pendidikan diploma empat pekerja sosial di STKS. Informan EP memiliki seorang istri dan 2 anak. Informan ini merupakan pekerja sosial muda di BBRSBG, Kartini Temanggung, sehingga

informan purwanto mengetahui pelaksanaan ajar latih ulang metode pekerjaan sosial.

2. Informan ZA

Informan ZA berusia 48 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pekerja sosial (SMPKS). Informan Zaituni memiliki seorang suami dan 2 anak. informan ini merupakan pembimbing asrama, sekaligus pekerja sosial penyelia di BBRSBG, Kartini Temanggung yang mengetahui ajar latih ulang

3. Informan RK

Informan RK berusia 38 tahun dengan pendidikan terakhir Sarjana Psikologi, informan ini di BBRSBG sebagai pembimbing konseling dan mengetahui ajar latih ulang pada penanganan penyandang disabilitas intelektual

4. Informan RY

Informan RY berusia 45 tahun, informan ini merupakan pembimbing agama dan budi pekerti serta mengetahui ajar latih ulang

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi suatu hal yang penting dalam penelitian ini karena dalam hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan kemudian data tersebut dapat memperkuat kebenaran fenomena. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data juga akan dapat menghindari data yang buruk, maka dari itu dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2012:44) observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti benar-benar berada dalam keseharian pelaku yang diteliti atau informan, keberadaan peneliti dapat terlibat secara aktif maupun tidak aktif. Dalam melaksanakan observasi, Spradley (dalam

Sugiyono, 2012:45) membagi partisipasi atau keterlibatan peneliti menjadi empat, yaitu :

1. Partisipasi pasif, dimana peneliti datang mengamati tetapi tidak ikut terlibat kegiatan yang diamati
2. Partisipasi moderat, peneliti terkadang terlibat aktif terkadang tidak aktif dalam kegiatan yang diamati
3. Partisipasi aktif, dimana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti atau diamati
4. Partisipasi lengkap, peneliti sepenuhnya terlibat sebagai orang dalam, sehingga tidak kelihatan sedang melakukan penelitian.

Berdasarkan macam-macam observasi diatas, observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi moderat. Karena peneliti terkadang ikut terkadang tidak dalam kegiatan penanganan pekerja sosial pada penyandang disabilitas intelektual. Observasi pada dasarnya memperoleh informasi terkait dengan tema penelitian yang diangkat, beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang, pelaku, objek perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran fenomena perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut Spradley (dalam sugiyono, 2012:47) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktifitas)

1. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity*, atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil dari observasi yang diperoleh pada saat penelitian menurut spredly yang meliputi tiga komponen yaitu, sebagai berikut :

1. *Place*, dari poin ini peneliti melakukan observasi yaitu lingkungan BBRSPDI Kartini, Temanggung yang mendapatkan hasil ternyata terdapat dua tempat umum yang menjadikan ajar latih ulang sebagai peningkatan penyandang disabilitas intelektual yaitu di Asrama/*cottage* dan ruang kelas



Gambar 3.1 dokumen pribadi



Gambar 3.2 dokumen pribadi

Pada gambar 3.1 disini peneliti melakukan observasi pada kelas yang digunakan untuk pelaksanaan ajar latih ulang dalam bimbingan, dalam kelas tersebut terdapat salahy satu alat peraga dalam kegiatan ajar latih ulang dalam bimbingan yang akan dilakukan. Selain itu pada gambar 3.2 menggambarkan

bagaimana tempat asrama yang mana, didalam asrama dibagi menjadi kamar yakni kamar kolektif dan praktisi, dalam gambar tersebut merupakan kondisi kamar praktisi dimana penyandang disabilitas intelektual untuk mandiri.

2. *Actor*, dari poin ini sebenarnya dilakukan pada saat melakukan penentuan informan yang mana mendapatkan beberapa informan untuk dijadikan bahan informasi yang diperlukan oleh peneliti diantaranya informan WL, PW, NS, ZA, EP, RK, dan informan RY. Dalam hal ini peneliti juga mendokumentasikan berbentuk foto, sebagai berikut:



Gambar 3.3 dokumentasi pribadi



Gambar 3.4 Dokumentasi Pribadi

Pada gambar 3.3 menggambarkan bagaimana pekerja sosial pada saat melakukan piket memberikan pelatihan kepada salah satu penyandang disabilitas intelektual untuk melakukan ajar latih ulang dalam mengancingkan baju, pada

gambar 3.4 menggambarkan bagaimana pekerja sosial melakukan bimbingan mobilitas pada penyandang disabilitas intelektual

3. *Activity*, dari poin ini peneliti melihat bagaimana aktifitas yang dilakukan oleh *actor* (pelaku) yaitu mereka melakukan proses rehabilitasi pada penyandang disabilitas intelektual yang mana proses rehabilitasi tersebut sudah terjadwal atau telah disusun oleh mereka sendiri, selain itu dalam pelaksanaannya pelaku tersebut melakukan kegiatan secara penuh kasih sayang dan ekstra keras karena penyandang disabilitas intelektual sulit untuk berkonsentrasi.



Gambar 3.5 Dokumentasi pribadi



Gambar 3.6 Dokumentasi pribadi

Pada gambar 3.5 menggambar bagaimana aktifitas yang dilakukan oleh aktor dalam melakukan bimbingan ketrampilan produksi menjahit pada penyandang disabilitas intelektual dengan klasifikasi sedang, sedangkan pada

gambar 3.6 menggambarkan bagaimana aktor melakukan aktifitas dalam pelaksanaan bimbingan agama, dimana aktor tersebut melakukan ajar latih ulang dalam bimbingan agama kepada penyandang disabilitas intelektual embisil.

Dalam melakukan observasi peneliti nantinya dilakukan pada saat jam-jam kantor di BBRISBG dan jam-jam diluar jam kantor selama beberapa minggu sesuai dengan kebutuhan terhadap data-data yang diperlukan oleh peneliti, pada pukul 07.30 sampai 15.00 WIB dan 17.00 WIB sampai 21.00 WIB. Pembagian waktu dimaksudkan untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh data primer dan data sekunder, dan juga pembagian waktu tersebut dibagi mempermudah peneliti pada saat melakukan analisis data.

Alasan peneliti memilih jadwal observasi di hari dan jam tersebut adalah karena penelitian yang dilakukan lebih mengedepankan kegiatan ajar latih ulang baik yang dilakukan di kawasan gedung inti pelaksanaan ajar latih ulang dalam bimbingan, dan juga pelaksanaan ajar latih ulang dalam asrama , dengan pengamatan tidak sekedar melihat, melainkan keaktifan untuk meresapi, mencermati, memaknai dan akhirnya mencatat. Observasi dilakukan dengan sengaja oleh peneliti disela waktu informan, observasi dilakukan mengamati situasi dan kondisi dari kegiatan yang dilakukan informan, baik informan pokok maupun tambahan dibawah ini adalah perincian mengenai hal-hal yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses observasi (**Terlampir**)

3.5.2 Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2010:135) yang dimaksud adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Esterberg dalam (sugiyono,2012:54) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam kaitan dengan pernyataan diatas mengenai macam-macam teknik wawancara, penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur

dengan pertimbangan bahwa ketika peneliti melakukan wawancara di lokasi penelitian dengan bebas dan mengalir sesuai dengan apa yang akan diceritakan oleh informan, namun tidak terlepas dari panduan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara (*guide interview*) yang telah peneliti buat sesuai dengan kebutuhan penelitian, kelebihan wawancara semi terstruktur ini dapat menghindari jawaban informan yang singkat-singkat, dan dapat memperoleh informasi lebih banyak.

Setelah melakukan wawancara, hasil dari data-data yang telah terkumpul berupa percakapan dalam bentuk *recorder* ataupun catatan kemudian data tersebut ditranskripkan, kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan mengidentifikasi berbagai kemungkinan hasil wawancara berdasarkan penjelasan-penjelasan yang diberikan informan. Setelah itu data-data hasil wawancara diuji dengan metode triangulasi, membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan, menurut Moleong (2004:332) diantaranya:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang disampaikan secara pribadi
3. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perpektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang diteliti.

Berikut ini adalah deskripsi kegiatan wawancara yang telah dilakukan

Wawancara penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti pada informan WL dilakukan dua kali yaitu: pertama, kegiatann wawancara dilaksanakan pada hari senin 22 Juli 2018, proses wawancara tersebut berlangsung selama satu jam yakni mulai pada pukul 09.00 WIB dan berakhir pada pukul 10.00 WIB, kegiatan wawancara berlangsung di kelas pelaksanaannya bimbingan, informan Wisnudari

Lestari sendiri merupakan seorang pekerja sosial penyelia, informasi yang didapat pada hari pertama pada informan WL mengenai ajar latih ulang dalam bimbingan. Pemilihan waktu ini menyesuaikan dengan waktu luang informan. Kedua, kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Selasa pada tanggal 23 Juli 2018, proses wawancara berlangsung selama satu jam bertempat di kelas bimbingan, hasil wawancara pada hari kedua yaitu bagaimana alur penyandang disabilitas intelektual mendapatkan ajar latih ulang

Wawancara ketiga terhadap informan ZA dilakukan pada tanggal 23 juli 2018 bertempat di ruang asrama putra, proses kegiatan wawancara berlangsung selama satu jam yakni pada pukul 12.30 hingga 13.30, dari kegiatan wawancara pada tanggal tersebut peneliti disini mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara mengasuh penyandang disabilitas intelektual sewaktu di asrama

Kegiatan wawancara keempat dilakukan oleh peneliti pada informan PW dilakukan pada tanggal 25 juli 2018 proses wawancara berlangsung selama 1 jam yakni mulai pukul 10.00 hingga 11.00 WIB proses wawancara tersebut bertempat di kelas dilaksanakannya bimbingan, informan PW merupakan pekerja sosial penyelia, dalam kegiatan wawancara tersebut peneliti mendapatkan data lebih mendetail mengenai pelaksanaan ajar latih ulang

Wawancara kelima terhadap informan EP dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 24 juli 2018 bertempat di depan kelas bimbingan, bimbingan ini berlangsung selama satu jam yakni pada pukul 08.30 WIB hingga pukul 09.30 WIB, dari kegiatan wawancara tersebut peneliti memperoleh data mengenai kebiasaan penyandang disabilitas intelektual sehingga kebiasaan tersebut perlu untuk diperbaiki, yang kedua dilakukan pada tanggal 25 juli bertempat di ruang pekerja sosial, pada kegiatan wawancara berlangsung selama satu jam setengah yakni pada pukul 08.00 WIB hingga pukul 09.30 WIB disini peneliti memperoleh data mengenai bagaimana penyandang disabilitas intelektual (penerima manfaat) mendapatkan ajar latih ulang.

Kegiatan wawancara keenam terhadap informan NS dilakukan pada tanggal 26 Juli 2018, kegiatan wawancara berlangsung selama satu jam yakni pada pukul 10.00 hingga 11.00 WIB kegiatan wawancara berlangsung di kelas jahit, dari kegiatan wawancara ini peneliti mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan ajar latih ulang dalam bimbingan ketrampilan produksi.

Kegiatan wawancara ketujuh terhadap informan RK dilakukan pada tanggal 26 Juli 2018, kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti berlangsung di ruang rehabsos (rehabilitasi sosial), kegiatan ini berlangsung selama satu jam yakni pada pukul 08.00 WIB hingga 09.00 WIB, dari proses wawancara yang dilakukan oleh informan RK peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana pelaksanaan ajar latih ulang dalam konseling dan jadwal bimbingan konseling

Kegiatan wawancara kedelapan terhadap informan RY dilakukan pada tanggal 30 Juli 2018, kegiatan wawancara bertempat di ruang depan kelas bimbingan, kegiatan wawancara ini berlangsung selama satu jam yakni pada pukul 09.00 WIB hingga 10.00 WIB disini peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana pelaksanaan ajar latih ulang dalam bimbingan agama dan budi pekerti dan jadwal bimbingan agama dan budi pekerti

3.5.3 Dokumentasi

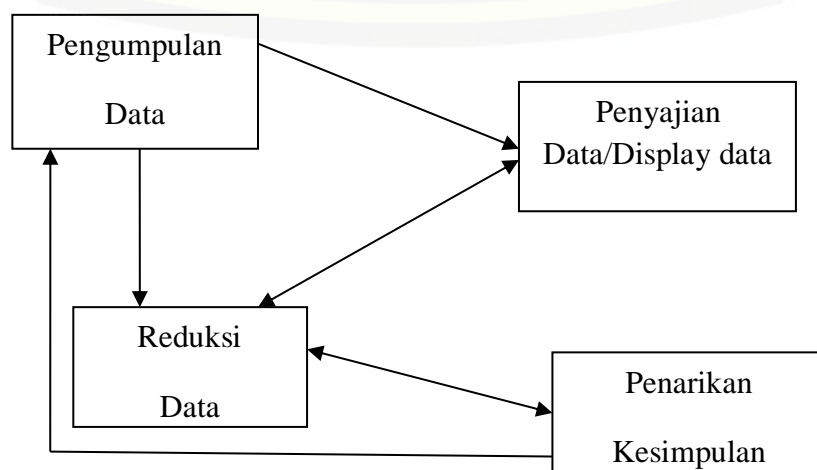
Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui literatur yang relevan dengan penelitian, serta dokumen-dokumen penting yang terkait dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2013:422) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan misalnya saja catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara atau metode dimana peneliti melakukan kegiatan dengan cara atau metode dimana peneliti melakukan kegiatan pencatatan data yang ada. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dengan mencakup literatur dan dokumen yang dapat menunjang atau menjelaskan data lapangan yang berhubungan dengan bahasan peneliti. Selain

dokumen, peneliti juga melakukan pengambilan dokumentasi berupa foto yang akan menggambarkan kegiatan atau aktivitas dalam metode penanganan pekerja sosial pada penyandang disabilitas intelektual di BBRSBG kartini, Temanggung sehingga dapat memperkuat data yang akan diperoleh.

3.6 Analisis Data

Proses penelitian kualitatif membutuhkan data yang banyak, ditranskripkan, obyek-obyek, situasi, ataupun peristiwa dengan aktor yang sama atau bukan sama sekali berbeda. Biasanya data atau informasi yang diterima oleh peneliti belum siap untuk dianalisis sebab dalam bentuk kasar. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2012:88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sedangkan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:369) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah yang dalam melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut: pertama pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) display data, (4) penarikan kesimpulan/ atau tahap verifikasi.

Berikut penjelasan tahapan analisis data, dapat dilihat dalam alur sesuai dengan analisis yang dipakai oleh peneliti:



Pada tahap awal seorang peneliti mengumpulkan data-data yang telah dicari, data-data tersebut dapat berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi berupa dokumen ataupun catatan-catatan lapang. Untuk memperoleh data tersebut peneliti harus wawancara dengan informan-informan terkait baik informan pokok maupun informan tambahan, selanjutnya peneliti melakukan tinjauan lapangan, tinjauan lapangan yang dilakukan penelitian ini pada lingkungan BBRISBG selain itu peninjauan lapangan dilakukan pada saat pekerja sosial melakukan penanganan penyandang disabilitas intelektual di BBRISBG, untuk memperkuat analisis data peneliti mengambil dokumentasi berupa foto pada saat peninjauan lapang sekaligus peneliti mencari dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan penelitian yg diangkat

Setelah melakukan proses pengumpulan data-data, peneliti disini melakukan penyederhanaan, mengabstrakan atau mentafsirkan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara dokumen-dokumen, dan materi-materi lainnya. Setelah melakukan pengumpulan data yang tentunya data tersebut masih terlihat rumit dan belum memiliki makna, sehingga peneliti disini menyalin data-data yang telah dikumpulkan cara memindai kembali dalam bentuk sebuah teks tanpa adanya perubahan kalimat atau kata sedikitpun dalam keterangan tersebut, setelah memindai peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan fenomena diangkat oleh peneliti. Dalam proses ini peneliti membuat semacam kalimat yang didalamnya berupa data-data pilihan misalnya saja membentuk kreativitas penyandang disabilitas intelektual yang didalamnya terdapat kata kunci.

Setelah melakukan pengelompokan data, selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah dikelompokkan, tahap ini mengurutkan dari data-data yang telah dikelompokkan sehingga memiliki alur tema yang jelas, ditampilkan dalam sebuah matriks kategori yang sesuai tema. Tema-tema tersebut dipecah kembali

menjadi sub tema dan pada tahap ini dilakukannya sebuah kode dari sub tema tersebut. Setelah peneliti melakukan pengelompokan data, yang mana dalam pengelompokan data tersebut disajikan dengan mengurutkan data yang telah dikelompokkan yang menjadikan alur tema yang pas, sehingga pada pencapaian akhir menghasilkan sebuah kesimpulan dari fenomena yang diangkat. Dalam penarikan kesimpulan tidak akan berhasil jika data yang disajikan itu tidak jenuh, sehingga memerlukan proses-proses triangulasi data.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan hal yang sangat penting karena keabsahan data merupakan kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Salah satu elemen dalam keabsahan data ialah triangulasi. Menurut Wirawan (2011:156-157) triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam suatu penelitian untuk menjangkau data atau informasi. Triangulasi adalah suatu metode yang dipakai dalam penelitian kualitatif dan sering juga dilakukan dalam metode kuantitatif, untuk mengukur validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi merupakan teknik yang dirasa peneliti tepat untuk melakukan teknik pengukuran data. Menurut Moleong (2010:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, teori dan penyidik yaitu:

3.7.1 Triangulasi dengan sumber

Berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat; (5) membandingkan hasil

wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan pada informan melalui dua arah yang pertama peneliti pada saat observasi dan juga pada saat wawancara apakah pengucapan yang diutarakan oleh informan sama atau tidak, selain itu peneliti membandingkan pula pendapat informan pokok khususnya dengan informan tambahan, apakah sesuai dengan yang diucapkan atau tidak.

3.7.1.1 Pada triangulasi dengan metode

Terdapat dua strategi, yaitu; (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3.7.2 Triangulasi dengan teori

Dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyatakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing.

Dalam penelitian ini penulis mengecek keabsahan data dilapangan dengan langkah yang dilakukan yaitu mengkomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk *crosscheck* pada sumber data hasil wawancara antar informan pokok dan tambahan serta data hasil observasi dan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam mengumpulkan data penulis juga melakukan wawancara dengan *setting social* yang berbeda, maksudnya disini peneliti melakukan wawancara kepada informan ditempat berbeda, misalkan ketika peneliti mewawancarai informan di tempat umum dan di tempat pribadinya seperti rumah, apakah perkataan yang dikatakan oleh informan sama atau tidak. Selain itu pengecekan data dilakukan melalui orang atau informan yang berbeda, tempat dan waktu yang berbeda dalam melakukan wawancara pada informan yang sama. Proses triangulasi juga peneliti lakukan dengan mengaitkan fenomena yang diteliti dengan konsep atau teori untuk analisis dan mendapatkan kesimpulan. Dari pemamparan diatas, peneliti menggunakan ketiga teknik triangulasi yakni triangulasi sumber, dan metode

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan data di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kelembagaan dalam rehabilitasi penyandang disabilitas intelektual di BBRSPDI Temanggung meliputi:

1. Pelayanan yang diberikan oleh BBRSPDI dalam praktek pekerjaan sosial sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas intelektual meliputi bagaimana terpenuhinya kebutuhan rasa aman yang terdapat pada bimbingan pengasramaan, kebutuhan untuk memperbaiki mental menambah keilmuan agama secara mendasar, yang terdapat pada program bimbingan mental, pelayanan pendidikan terdapat di semua program bimbingan dan terdapat jam pelayanan seperti dimulainya bimbingan, saat pengistirahatan hingga selesainya pendidikan, yang terakhir BBRSPDI memberikan kebutuhan rekreasi kepada penyandang disabilitas intelektual seperti mengunjungi tempat wisata, mall dan disela-sela mereka melakukan pengevaluasian dengan kegiatan permainan mengacu pada bimbingan yang telah diberikan namun terdapat hambatan dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman penyandang disabilitas intelektual, kurangnya pembimbing asrama untuk memberikan rasa aman salah satunya rasa kasih saya yang dimana perbandingannya cukup jauh yakni dua banding lima puluh antara pembimbing dan penyandang disabilitas intelektual.
2. Pelayanan yang diberikan oleh BBRSPDI dilakukan oleh pekerja sosial, pekerja sosial dalam melakukan tugasnya mereka menggunakan beberapa peran untuk penyandang disabilitas intelektual seperti sebagai peran pemercepat perubahan, sebagai perantara, sebagai pendidik, sebagai tenaga ahli, sebagai perencana sosial hingga fasilitator, peran pekerja sosial di BBRSPDI bukan hanya melakukan satu peran saja namun juga dua peran pekerja sosial dalam menangani penyandang disabilitas intelektual.

5.2 Saran

Sehubungan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan oleh penulis dan diharapkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. bagi pelaksana rehabilitasi penyandang disabilitas intelektual pekerja sosial dan pembimbing yang berkaitan langsung lebih ditingkatkan kembali tentang peningkatan keberfungsian sosial status sosial pada penyandang disabilitas intelektual
2. Bagi lembaga sebaiknya dalam peningkatan keberfungsian sosial bagi penyandang disabilitas intelektual embisil pada bimbingan ketrampilan sederhana ditingkatkan kembali seperti cara berkebun sederhana, selain itu dalam pengasramaan perlu dibutuhkan banyak pembimbing karena rasio antara pembimbing asrama dan jumlah penyandang disabilitas intelektual terlampau jauh perbandingannya.
3. Bagi orang tua penyandang disabilitas intelektual setelah mereka dilakukannya rehabilitasi sosial sebaiknya orang tua meneruskan apa yang sudah diperoleh di panti agar penyandang disabilitas intelektual tidak lupa
4. Bagi masyarakat hilangkan stigma bahwa penyandang disabilitas intelektual sebagai orang gila sudah selayaknya penyandang disabilitas intelektual kita anggap sebagai bagian dari lingkungan masyarakat yang perlu dorongan untuk terus maju menjalani hidup

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi Rukminto, Isbandi. (2013). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alimin, Z. (2008). *Hambatan Belajar dan Hambatan perkembangan pada anak tunagrahita*.
- Ahmad Toha Muslim. 1996. *Peranan Rehabilitasi Medis dalam Pelayanan Kesehatan*. Bandung: FK UNPAD.
- Aisyah, Siti. (1994). *Dasar-dasar Rehabilitasi Anak Luar Biasa*. Surakarta: UNS Press.
- Delphie, Bondi. (2006) *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Bandung: PT Refika Aditama
- Departemen Sosial RI. 1992. *Pedoman Operasional Rehabilitasi Sosial Bagi Penderita Cacat Mental*. Temanggung: PRPCM
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. FKIP UNS : Surakarta
- Elfi Mu'awanah, *Mengenal Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004),
- Fahrudin, A. (2014). *pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, M. (2009). *pekerja sosial dan kesejahteraan sosial sebuah pengantar*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Asa Mandiri, 2009
- Fahrudin, A. (2014). *pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, M. (2009). *pekerja sosial dan kesejahteraan sosial sebuah pengantar*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk ilmu ilmu sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Moeleong, L. J. (2006). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kosdakarya.

- Neuman, L. W. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks
- Payne, James S, Mercer, Cecil D, and Epstein, Michael H. 1982. *Education and Rehabilitation Techniques*. Homewood Illinois: The Dorsey Press.
- Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1980, *Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Penderita Cacat*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud.
- Rustanto, Bambang. (2015). *Penelitian Kualitatif pekerjaan sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sri, W. (1984). *Rehabilitasi Sosial Psikologis*. Bandung: PLB FIP IKIP.
- Sunaryo. (1995). *Dasar-Dasar Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Sunaryo, S. d. (2007). *Intervensi dini anak berkebutuhan khusus*. kementerian pendidikan.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soetarso.1980.*Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial, dan Kebijakan Sosial*. Bandung
- Syarif,Muhidin,1992,*PengantarKesejahteraanSosial,SekolahTinggiKesejahteraan Sosial,Bandung*.
- Sunaryo, S. d. (2007). *Intervensi dini anak berkebutuhan khusus*. kementerian pendidikan
- Sugiyono. 2009. *Memahami penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: ALFABETA.

Tim Dosen PPB FIB Yogyakarta, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1995.

Wibawa, B. (2010). *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjajaran.

WHO. 1986. *Training Disabled People in Community*. USA: WHO.

Jurnal

Zastrow, C. (2010). *Introduction to Social Work & Social Welfare*. 70-72

Internet

<http://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-disabilitas> (diakses pada 7 November 2017, Pukul 17.00 WIB)

www.Bisamandiri.com (diakses pada 7 Oktober 2017, Pukul 17.00 WIB)

www.terapianak.com (diakses pada tanggal 8 Oktober 2017, pukul 20.00 WIB)

<http://kartini.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=22> (diakses pada tanggal 12 November 2017, pukul 20.00 WIB)

<https://kbbi.web.id> (diakses pada tanggal 28 September 2017, pukul 21.00 WIB)

www.ilo.org/wcmsp5/groups/.../wcms_233426.pdf (diakses pada tanggal 12 oktober 2017, pukul 15.00 WIB)

UNDANG UNDANG

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009

LAMPIRAN

1. Lampiran *Guide Interview*

PEDOMAN WAWANCARA

(*Guide Interview*)

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN POKOK

(PEKERJA SOSIAL)

NAMA :

JENIS KELAMIN :

PENDIDIKAN TERAKHIR :

JABATAN :

1. Bagaimana proses penerima manfaat mendapatkan ajar latih ulang ?
2. Bagaimana pemahaman anda mengenai Ajar-latih-ulang?
3. Apakah ajar latih ulang hanya sebatas mengajarkan melatih dan mengulangi ?
4. Bagaimana ajar latih ulang membantu penyandang disabilitas intelektual?
5. Bagaimana penerapannya ajar latih ulang pada setiap bimbingan ?
6. Apakah ajar latih ulang sama cara penanganannya pada semua penyandang disabilitas intelektual ?
7. Hambatan apa saja yang dialami dalam menggunakan metode ajar latih ulang ?
8. Apakah ajar latih ulang ini hanya sekali penerapan langsung berhasil ataukah memerlukan berkali-kali penerapan ?
9. Apa yang perlu dipersiapkan dengan metode ajar latih ulang ?
10. Kira-kira membutuhkan waktu berapa lama penyandang disabilitas intelektual memahaminya ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

NAMA :

JENIS KELAMIN :

PENDIDIKAN TERAKHIR :

JABATAN :

1. Bimbingan apa yang anda berikan?
2. Apakah anda mengetahui ajar latih ulang ?
3. Apa yang anda pahami mengenai ajar latih ulang?
4. Bagaimana anda melakukannya?
5. Seberapa sering anda melakukannya?
6. Jika anda melakukan metode ini apakah pekerja sosial ikut mendampingi?
7. Apakah pekerja sosial selalu memantau perkembangan anak-anak?

2. Lampiran Wawancara

INFORMAN POKOK WL

Hari/Tanggal :22 Juli 2018

Tempat : BBRSBG

1. Identifikasi Informan

Nama :Wisnudari Lestari (WL)

Jabatan :Pekerja sosial Penyelia

Umur :45 Tahun

Jenis kelamin :Perempuan

2. Hasil Wawancara

Peneliti :Bu bisa memperkenalkan diri ?

Informan WL :Nama saya Wisnudari Lestari

Peneliti :Jabatan ibu disini sebagai apa ?

Informan :Pekerja sosial penyelia

Peneliti :Pekerja sosial penyelia itu seperti apa bu?

Informan WL :itu, jadi gini penjenjangan maksudnya kalau yang lulusannya S1 keatas itu ahli jadi kalau dari yang S1 kebawah termasuk yang diploma itu terampil, jadi itu jenjang jabatan pekerja sosial terampil

Peneliti :Ibu tahu mengenai metode ajar latih ulang ?

InformanWL :Kalau metode belajar latih ulang itu kita memberikan materi bimbingan, kemudian kita ajarkan sebelum itu kita berikan contoh terlebih dahulu, dan adanya alat peraga, terus diulang terus sampai anak-anak bisa, tapi ajar latih ulang itu sebenarnya bimbingan, pembiasaan, terus penguatan, nah kan setiap pertengahan tahun kan ada POT (pertemuan orang tua) agar metode itu bisa diterapkan dan mudah dihafal sama orang tua pihak sini itu menyederhanakan jadi ajar latih ulang,akhirnya keterusan sampai sekarang penyebutan ajar latih ulangnya. kenapa kok penyandang disabilitas intelektual dikasih ajar latih ulang, soalnya anak-anak penyandang disabilitas intelektual kan kemampuannya rendah daya tangkapnya rendah apalagi anak-anak program c, kalau program c kan rata-rata anaknya embisil, cuma bisa bantu diri pribadi, kaya kegiatan sehari-hari gitu mas,

dari bangun tidur sampai tidur lagi. Beda sama anak-anak penyandang disabilitas intelektual program A sama B kebanyakan mereka penyandang disabilitas intelektual debil, bahkan ada yang borderlaine itu mereka masih bisa bantu diri pribadi sama mampu bikin kerajinan gitu, kebetulan saya kan megang anak-anak program C. Cuma prosi ajar latih ulang itu lebih banyak anak-anak program C dari pada program B. tujuan dari ajar latih ulang itu sendiri kan mengembangkan cara berfikir anak-anak itu sendiri, membiasakan dengan tugas-tugas kesehaseharian anak-anak, terus manfaatnya pas bahan pelajaran yang diberikan lebih kuat tertanam dalam daya ingatan anak-anak, karena seluruh pikiran, perasaan, sama kemauannya dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.

Peneliti :Itu apakah ada panduannya ?

Informan WL :Kalau disini secara metodenya itu memang sudah biasa di terapkan tapi kalau untuk panduannya itu sepertinya saya belum pernah ya, soalnya saya pegang kelas ini baru 1 tahun. Dan saya juga gak pernah dan basic saya pendidikan.

Peneliti :Siapakah pencetus ajar latih ulang ?

Informan WL :itu sudah dari dulu-dulu mas, itu sebenere bimbingan, pembiasaan, penguatan. Kan setiap 6 bulan sekali ada pertemuan orang tua, nah biar orang tua anak-anak ini gampang melakukan akhire disingkat ajar latih ulang biar orang tua nanti pas dirumah bisa melaksanakan.

Peneliti :Bagaimana proses penerima manfaat mendapatkan ajar latih ulang ?

Informan WL :penerima manfaat menerima atau mendapatkan ajar latih ulang itu sejak masuk sini mas, itu udah dikasih metode itu terus kan diberi bimbingan. Jadi mas sebelum masuk sini itu melakukan pendekatan awal, pendekatan awalnya kaya cari tahu apa kaya silsilahnya anak itu dari sekolah, riwayat penyakit sampai tempat tinggalnya, sama mencocokkan antara prosedur masuk sini, sama calon penerima manfaat, nah setelah calon penerima manfaat ini sudah dinyatakan lolos dia itu sudah mulai diberi ajar latih ulang tapi mereka belum dispesifikan masuk mana, untuk tau penerima manfaat itu mau dikasih bimbingan apa peksos disini melakukan observasi terlebih dahulu setelah dapet semua datanya mereka, langsung melakukan diagnosa kalau disini kalau di ilmune sampeyan asesment nah itu peksos kan sudah dapet datanya, dan datanya itu juga diperoleh dari semua staff yang bersangkutan baik staff kesehatan, seksi identifikasi, dan nanti mereka kumpul mulai rapat CC terus disitu semua staff diskusi mau diberi

bimbingan apa si penerima manfaat baru itu, pemberian bimbingan itu dan penempatannya sesuai dengan hasil observasi, baru habis itu mereka mendapatkan ajar latih yang sesuai dengan kemampuannya.

Peneliti :Terus bu dalam metode ajar latih ulang apa saja bimbingan yang diberikan?

Informan WL :Ya ada bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, keaktifan sosial, dan ketrampilan sederhana dan ketrampilan produksi.

Peneliti :Bimbingan-bimbingan itu berupa apa saja ya bu ?

Informan WL :Kalau bimbingan fisik itu ada olahraga, kalau bimbingan mental itu ada agama dan budi pekerti, kecerdasan, konseling, sama kesenian. Kalau bimbingan sosial itu ada pengenalan diri sendiri, sama aktifitas sehari-hari. Keaktifan sosial itu ada komunikasi, sosialisasi, sama mobilitas. Kalau keterampilan itu ada kesibukan praktis kerumahtanggaan, membantu kegiatan, ternak sederhana sama berkebun, tapi kalau berkebun itu sekarang udah gak bisa karena gak ada lahan.

Peneliti :Apakah semuanya memakai metode ajar latih ulang ?

Informan WL :Ya jelas mas memakai metode tersebut kan metode tersebut memang untuk anak penyandang disabilitas intelektual.

Peneliti :Itu penerapannya gimana bu ?

InformanWL :Kalau bimbingan mental sama fisik bukan kami yang melakukan, kami biasanya melakukan ADL

Peneliti :Apa itu bu ADL ?

Informan WL :ADL itu activity daily living atau kegiatan sehari-hari, seperti mandi, gosok gigi, keramas itu untuk bantu diri pribadi, untuk kebutuhan ke kamar mandi, termasuk juga kegiatan makan dan minum itu termasuk ADL terus untuk bantuan diri umumnya itu biasanya mencuci baju sendiri,bisa menyetrika bajunya, bisa menata pakaiannya, membersihkan ruangnya, menata tempat tidur itu bimbingannya.

Peneliti :Untuk prakteknya disini bu ?

Informan WL:Kalau prakteknya di kelas itu bimbingannya cuma bimbingan mandi, sikat gigi itu, keramas, mencuci itu kita juga ajarkan kalau pas handuknya kotor nanti sekalian dicuci biar sekalian belajar mencuci tapi untuk aktifitas intensif kan di asrama karena kalau

disini pengenalan dan diajarkan, untuk sehari-harinya kan diasrama. Kalau untuk melipat baju kita juga ajarkan, untuk mengancingkan baju juga kita ajarkan. Kalau makan juga saya ajarkan kalau anak-anak itu sudah bener apa belum caranya, tumpah atau nggak, sudah bener nggak, misal kalau makan itu jangan pakai tangan, terus kalau pakai sendok itu bisa apa nggak, terus kalau setelah makan minum itu bisa nggak untuk membersihkan itu. Kegiatan makan disini harus bisa sendiri-sendiri.

Peneliti :Selain makan bu apa ADLnya?

Informan WL:Itu tadi ada berpakaian, berpakaian itu kaya kami ajarkan mengancingkan baju, biasanya setelah mandi itu ada kegiatan bina diri, itu untuk berpakaiannya termasuk berias, makai bedak untuk cewek-cewek, terus sisiran, untuk laki-laki juga berhias kalau memakai baju, dan juga sisiran nantikan menjaga penampilan. Untuk anak-anak kami kan juga ajarkan memakai *handbody*, disini kita kan juga menyediakan *handbody* itu kan untuk menjaga to.

Peneliti :Untuk langkah-langkahnya itu bagaimana bu ?

Informan WL :kalau untuk menyiapkan makan gak bisa mas ya, jadi Cuma anak dikenalkan tentang makanan sehat, jadi cuma kegiatan. Tapi gini mas soale kalau anak-anak sini sudah bisa ya gak sampek parah. Tapi kalau misalkan sampek yang palsy itu memang harus diajarkan terus di latih kemudian diulangi kembali, terus ada lagi anak yang embisil dan di dia dirumah dilayani terus itu dulu ada yang pernah gak bisa karena dia biasa disuapi. Kami makanya ajari pelan-pelan untuk bisa makan sendiri. Itu justru saya menemukan anak itu ketika saya masih ada di asrama jadi anak itu kami ajarkan bener-bener, di latih bener-bener, dan diulang bener-bener sampek saya mengetahui sampek selesai, dulu gak tega ya kalau makan kami suapi tapi kalau dibiarkan terus gak bisa-bisa akhirnya saya tunggu sampai habis, akhirnya bisa karena kami lakukan ajar latih ulang itu, dan akhirnya dia sampek bisa mencuci piringnya sendiri. Kalau langkahnya disini itu saya biasanya masakan mie terus saya bagikan disini, terus saya ajarkan makan yang benar saya suruh anak anak menirukan saya, terus saya biarkan biar anak coba berlatih sendiri. Sebelum itu saya menyiapkan anake sek mas buat baris, terus duduk, biar anak-anak nggak berebut.itu kan juga mendisiplinkan diri.

Peneliti : yang melakukan bimbingan itu siapa bu ?

Informan : kalau yang melakukan bimbingan itu pembimbing, ada pembimbing asrama, sama pembimbingan kelas, pembimbing kelas itu tugasnya membimbing anak-anak saat bimbingan di

kelas, pembimbing kelas itu pekerja sosial penyelia, pembimbing asrama tugas mereka membimbing anak-anak di asrama, ini yang paling berat mas soalnya kan *orang e* cuma satu orang tapi *cah-cah e wakeh*

Peneliti :Apakah cuma makan saja bu yang diperkenalkan? Apa ada materi lain bu dalam adl makan itu ?

Informan WL : O ada mas, jadi sebelum makan kaya tadi anak-anak dipersiapkan untuk baris kami ajarkan untuk baris biar nanti pas pulang lagi kerumah dilakukan juga, kali ajarkan mas terus kami latih juga terus diulang lain hari, selain itu mas juga anak-anak disuruh doa dulu kebetulan anak-anak muslim semua, terus duduk sopan, tidak saling berebut, terus makannya juga harus pelan-pelan. Soalnya kan ada anak mas, kalau makan saya suruh kunyah dulu, soale kalau temennya baru mulai dia udah selesai, saya bilangin kalau “makan jangan buru-buru nanti perutmu sakit”.

Peneliti :Selain makan, minum, berhias diri bu apa lagi ?

Informan WL :Ya kaya ini untuk membersihkan meja, menata ruangan, menata kursi kalau setiap pulang, terus juga menyapu, mengepel itu juga termasuk Adl

Peneliti :Itu termasuk Adl apa bu ?

Informan WL :Itu termasuk bantu diri umum.

Peneliti :Untuk prosesnya itu bagaimana ya bu ?

Informan WL :itu sudah ada jadwalnya mas misal untuk mandi itu seminggu dua kali, untuk sikat gigi, keramas itu hari jum'at, ada memotong kuku itu berkala ya, nanti saya periksa juga ya. itu kadang ada yang rambutnya panjang kadang saya potong sendiri. Itu untuk dia berpenampilan seperti layaknya lah biar gak semrawut kan mereka juga butuh belajar kayak gitu. Diajari juga pakek baju rapi. Saya prosesnya buat piket harian, biar anak-anak bisa mandiri. Misalkan kalau istirahat anak-anak ambil snack, buat anak-anak lainnya, jadi itu termasuk aplikasi to mas, jadi biar gak melulu kayak gitu. Jadi kayak makan minum itu gak harus jam pelajaran tapi jam istirahat juga nanti kayak sikap yang baik pas makan, ambil makan yang baik. Kan gini mas itu saya terapkan biar anak-anak gak bosan, itu kan kalau mengajarkan anak-anak saya mengikuti apa yang diinginkan anak, jadi bisa disisipkan ajar latih ulang tentang makan dan minum disitu. Untuk ajar latih ulang bimbingan fisik itu kan ada olah raga sama kesehatan ya pelaksanaannya atau prosesnya itu pertama kita berikan contoh dulu mas, misal olahraga pindah benda ke temen sambil lari itu pertama kali itu kita contohkan gimana

caranya pertama kita pakai alat peraga dahulu sesuai materi, itu diberikan contoh sama salah satu anak, terus dicoba untuk ke anak-anak lainnya, itu nanti diulangi lagi dibimbingan berikutnya, nah mas kalau misalkan anak-anak bisa itu kita biasanya kasih kata “bagus” biar anak-anak senang, terus untuk kesehatan itu biasanya langsung ke polinya anak-anak ada yang sakit atau nggak kita periksa disana

Peneliti :Berarti semua bisa menikmati prosesnya itu ya bu ?

Informan WL :Iya mas, jadi setiap hari kayak hari ini ada yang mengambil snack, cuci gelas, lain hari itu bagian salah satu anak untuk menyapu itu siapa saya gilir, itu saja kadang gini ada anak yang gak sesuai dengan piket, soalnya ada anak gini “bu saya bu yang menyapu hari ini, bu saya bu yang cuci gelas” gitu mas anak-anak kadang yang pengen sendiri.tapi kadang anak yang manut sama jadwal. Kadang juga ada anak yang ngingetin, sekarang kan jadwalmu.

Peneliti :Berarti mereka juga tau jadwalnya ya bu ?

Informan :Iya mas, soalnya saya bikin dari awal dan bilang kamu jadwalnya ini, kamu jadwalnya ini ya, hari ini kamu ambil ini ya, Cuma saya kasih pengertian anaknya mendengarkan, terus kalau ada jadwalnya kan bisa dibiasakan sehingga bisa patuh.

Peneliti :Berarti gak belajar secara bersama ya bu ?

Informan WL :Kalau belajar secara bersama ada mas, tapi kalau ke kantin kan sendirian mas, jadi biar melatih anak-anak mandiri gitu to mas, jadi biar nanti anak-anak nanti bisa belanja dikasih catetan, kadang ada susuknya mereka mengembalikan “bu ini susuknya” itu juga belajar untuk budi pekerti, kalau ada susuknya berarti harus dikembalikan, berarti mereka belajar jujur.

Peneliti :bu untuk pelaksanaan metode ajar latih ulang untuk anak-anak penyandang disabilitas intelektual disini itu gimana ya ?

Informan WL : Jadi gini mas, pelaksanaannya itu dibagi menjadi 3 kelas itu diisi sama anak-anak embisil itu ada 3 kelas C sama 1 kelas B, kelas C itu ada tiga orang pekerja sosial penyelia mas, ada C1, C2, sama C3 terus sama B1, kelas C itu mas biasanya yang gak bisa terampil membuat keterampilan-keterampilan yang bisa dijual mas. Untuk pelaksanaan metode ajar latih ulang seperti yang tadi tak bilang mas, kan tadi ada beberapa materi atau bimbingan yang diberikan to, nah metode ne itu di pake biar bimbingane lancar. Tapi gini mas kadang itu anak-anak disini itu udah bisa ya untuk mengurus diri, kan disini juga ada liburanya buat pulang ke tempat masing-masing,

nah pas datang lagi kesini itu kembali lagi gak bisa, makanya ada ajar latih ulang itu.

Peneliti :banyak ya bu bimbingan aktifitas sehari-hari, kalau ke toilet itu apa bisa sendiri anak-anak penyandang disabilitas intelektual?

Informan WL :beda-beda sih mas, kan anak-anak disini gak semuanya dari kota to, pasti juga ada yang dari desa, nah dari situ kan anak-anak untuk Bab ada yang duduk ada yang jongkok kalau dikasih duduk semua kan kasian yang dari desa yang sudah kebiasaan jongkok, malah ada anak yang bab di saluran saking mereka belum terbiasa wc duduk, terus makanya lembaga ini bikin wc jongkok, biar nanti pembelajaran toliting lancar.

Peneliti :penggunaan metode ajar latih ulang apakah hanya seputar dirinya sendiri bu, kalau pas dilingkungan umum apakah ada bu ?

Informan WL :oh ada mas, kalau itu keaktifan sosial sosialisasi kaya pengenalan tentang bahaya-bahaya, misalkan kalau kamu di jalan gak boleh jalannya di tengah harus jalan ditrotoar, terus pengenalan rambu-rambu, dan juga pengenalan kaya infrastruktur terus gak boleh main api soalnya api bahaya, soalnya nanti kebakar, terus kan kita juga ajarkan keaktifan sosial anak-anak tak ajak ke kampung-kampung, terus kami ajarkan disitu juga kalau misalkan ada kolam dan anak-anak mau ada yang nyemplung, terus kami ajarkan kalau kamu jatuh nanti gimana, kan kamu gak bisa renang, nanti bisa mati tak warah gitu mas.

Peneliti :selain bimbingan itu biasanya apa saja bu yang njenengan berikan bu, untuk menggunakan metode ajar latih ulang ?

Informan WL :biasanya ya saya mengenalkan warna, terus untuk mengenal bentuk, terus membuat garis, itu untuk anak membuat garis vertikal, horizontal itu tidak semua mampu mas, jadi pas sudah diajari misal garis horizontal bisa tapi garis vertikal udah gak bisa itu disuruh meniru saja harus berkali-kali tapi gini kalau misalkan anak-anak udah gak bisa saya hentikan karena nanti anaknya jadi takut atau gimana, terus saya ajari 3 hari setelahnya, masalahnya kalau dicecar terus anaknya gak mau.

Peneliti WL :Bu untuk penerapannya metode ajar latih ulang itu beda atau sama?

Informan WL :berbeda mas sesuai dengan kemampuan si anak itu sendiri. Memang kan ada anak yang dapat menerima dengan cepat, ada juga yang dapat menyerap lambat, kalau di kelas saya itu kan ada 7 anak yang paling lamban itu ada 2 karena mereka masih semaunya sendiri

Peneliti :Untuk mengatasinya itu bagaimana bu, apakah ada trik tersendiri ?

Informan WL :itu saja untuk mau masuk kelas untuk dapat mengikuti itu harus mengarahkan terus menerus, pas anak-anak mau nya keluar terus, saya ajak untuk masuk kelas. Kadang pas bimbingan itu anak-anak pada gak fokus dan gak konsen malah mas, kadang ada yang tidur. Itu saya bangunin mas, nah itu mas triknya saya arahkan sama konsentrasinya, terus dia mengajak untuk berminat dulu apa yang mau diajarkan, makanya kita perlu melakukan terus menerus, diajarkan, terus dilatih biar anak-anak konsen, terus besoknya saya suruh mengulangi, kalau lupa ya diajarkan lagi mas, gitu terus wes mas.

Peneliti :Hambatan apa saja yang dialami dalam menggunakan metode ajar latih ulang?

Informan WL : kalau hambatan itu gimana ya mas bisa dibilang ada sama gak ada e, soalnya kan mereka kan juga gitu, ya mungkin cuma itu yang saya bilang tadi kadang anak-anak susah untuk masuk kelas, ya mungkin wajar lah mas, soalnya kan mereka juga punya rasa bosan

Peneliti :pas setiap melaksanakan bimbingan dengan metode ajar latih ulang apakah penyandang disabilitas intelektual langsung memahami?

Informan WL :ya nggak mas, pasti butuh proses, kan ini metode terus menerus, dan juga kaya yang saya bilang tadi kalau kemampuan anak-anak kan beda-beda meskipun sama-sama penyandang disabilitas intelektualnya, ada yang lamban ada yang cepet.

Peneliti :Apakah metode ajar latih ulang ini dalam setiap bimbingan hanya sekali penerapan langsung berhasil atautkah memerlukan berkali-kali penerapan ?

Informan WL :nggak mas, namanya ini terus menerus lo, kan penyandang disabilitas intelektual jangka ingatnya kan sempit jadi terus dan terus diajarkan dilatih dan diulang.

Peneliti :Kira-kira membutuhkan waktu berapa lama penyandang disabilitas intelektual memahaminya ?

Informan WL :ya gak tentu mas, kalau paling cepet itu 6-8 bulan, kadang sampai lulus baru bisa sedikit juga ada, macem-macem mas.

INFORMAN TAMBAHAN ZA

Hari/Tanggal :18 Juli 2018

Tempat : BBRSBG

1. Identifikasi Informan

Nama : Zaituni (ZA)

Jabatan :Pekerja sosial Penyelia

Umur :48 Tahun

Jenis kelamin :Perempuan

2. Hasil Wawancara

Peneliti: bu bisa memperkenalkan diri ?

Informan: nama saya Zaetuni

Peneliti: ibu disini menjabat menjadi apa ?

Informan: saya disini sebagai pekerja sosial penyelia

Peneliti: ibu mengetahui ajar latih ulang bu ?

Informan: tau

Peneliti: bu pencetus dari ajar latih ulang itu siapa ya bu ?

Informan: kalau untuk disini pencetusnya itu dapet oleh-oleh dari kepala BBRSBG yang dahulu, pokoknya itu turun temurun dari dahulu-dulu dari pakar-pakar tuna grahita, terus dilanjutkan sama generasi-generasi selanjutnya terus disesuaikan dengan perkembangan zaman, itu pak waluyo jadi pakar tuna grahita, sekarang jadi penasihat disini, kalau ada apa-apa pak waluyo juga jadi narasumber disini.

Peneliti: bagaimana sih ajar latih ulang itu bu ?

Informan: ajar latih ulang itu adalah metode cara memberikan bimbingan pada anak-anak penyandang disabilitas intelektual, itu yang pertama diajari sesuai dengan bimbingan atau materi yang diberikan dan dibutuhkan anak, terus sesuai dengan proses assesmen saat pertama kali anak-anak datang.kan kemampuan anak berbeda-beda, kebutuhannya juga berbeda-beda, disesuaikan sama itu, diajari bimbingan apa, habis diajari terus dilatih, dilatihnya itu diulang-ulang, anak-anak disini itu kan keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual kan membutuhkan waktu yang sangat lama

untuk menyerap sesuatu materi ataupun bimbingan yang dilakukan oleh anak itu, jadi yaitu ajar latih ulang, diajari dilatih atau dibiasakan berulang-ulang, kenapa diulang-ulang kan anak-anak disabilitas intelektual kan selalu lupa lagi, meskipun anak itu disabilitas intelektual yang ringan tetapi kalau tidak didampingi diulang lagi diingatkan dibiasakan tetep saja tidak bisa secara mandiri langsung mengerjakan, kita sebagai orang tua, guru, pendamping selalu mengingatkan, mengarahkan, mengawasi.

Peneliti: berarti anak-anak disabilitas intelektual gak bisa langsung bisa kerja mandiri ya bu?

Informan: gak bisa, meskipun anak itu disabilitas intelektual ringan apalagi yang embisil kan disabilitas intelektual ada spesifikasinya, idiot mampu rawat, embisil mampu latih, terus debil mampu didik, dididik dengan pengetahuan yang sangat sebentar.

Peneliti: pada saat kapan sih bu ibu melaksanakan metode ini?

Informan: ya setiap hari, pada saat bimbingan, kan kita disini kerja dari pagi, kalau pagi anak-anak kan kesekolah semua, nanti dibiasakan di asrama, pembiasaannya pelatihannya dilakukan diasrama sambil diulang-ulang, kan karena itu kan kegiatan sehari-hari makanya harus diulang-ulang

Peneliti: metode ajar latih ulang apakah ada panduannya?

Informan: kalau panduannya itu untuk ajar latih ulang itu gak ada, tapi metode ajar latih ulang itu masuk ke panduan-panduan bimbingan, ketrampilan, jadi kalau mau panduan ajar latih ulang sendiri yang dibukukan itu gak ada.

Peneliti: itu bimbingannya apa aja ya bu ?

Informan: ada bimbingan sosial, ada bimbingan fisik, ada keaktifan sosial, ada juga bimbingan mental, sama ketrampilan

Peneliti: apa semua bimbingan pakai metode ajar latih ulang bu?

Informan: semua pakai metode ajar latih ulang

Peneliti: kalau boleh tau bimbingan sosial, fisik, keaktifan sosial, mental, dan ketrampilan itu apa ya bu ?

Informan: kalau bimbingan sosial itu kan ada pengenalan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar, kegiatan sehari-hari atau Activity daily living. Keaktifan sosial itu ada mobilitas, komunikasi dan sosialisasi, Ada keaktifan sosial mobilitas mas, jadi kadang anak itu, saya suruh beli minuman, kadang permen di koperasi saya

berikan catatan untuk dibagi di kelas itu aja kadang rebutan mas, “aku aja bu, aku aja bu, aku aja bu” kan gitu, tapi saya warah kamu kan udah, gantian yang lain, .bimbingan mental itu ada agama dan budi pekerti, kecerdasan, di kecerdasan itu melatih anak-anak untuk mengenal huruf, garis, angka mangkanya ada baca tulis hitung,konseling, kesenian. Kalau bimbingan fisik itu ada olahraga, kalau ketrampilan itu banyak ada menjahit, ada ketrampilan bambu, ada ternak, ada membatik, ada kayu, ada keset, ada tata boga, tapi kalau untuk anak-anak embisil itu cuma kerumahtanggan, membantu kegiatan, berkebun sederhana, dan berkebun. Bimbingan mental itu kan bimbingan yang diajarkan untuk penyandang disabilitas biar mengerti tata krama, berperilaku baik sama semua orang, diajarkan untuk tidak lupa sama tuhan.

Peneliti: penerapannya metode ajar latihan ulang itu bagaimana ?

Informan: saya disini memberikan bimbingan pada saat-saat anak yang pas dibimbing malas untuk ke sekolah, saya berikan bimbingan sesuai apa yang dibutuhkan, sama yang diperlukan anak, terus kalau pas pengulangannya itu pas kegiatan sehari-hari di asrama, bimbimbingan diajari mencuci nanti disini pas selesai bimbingan kan ganti baju nanti disini dikuatkan untuk mencuci, terus disana diajarkan makan minum disini dikuatkan atau diterapkan kegiatan makan minum.

Peneliti: Apakah ajar latihan ulang sama cara penanganannya pada semua penyandang disabilitas intelektual ?

Informan: kalau metodenya sama mas, tapi kalau saya anak-anak yang belum bisa apa-apa itu saya lakukan pada saat saya piket waktu hari libur, hari sabtu atau hari minggu atau hari-hari besar itu kan libur, kegiatannya itu kan disini semua nah itu diajak bimbingan mencuci itu saya yang belum bisa dikelompokkan, saya ajari nyuci besok lagi pas hari libur saya ajari secara berulang-ulang, saya lakukan nggak di kamar mandi tapi di tempat cuci piring, biar bisa dipantau.

Peneliti : yang melakukan bimbingan itu siapa bu ?

Informan : yang melaksanakan bimbingan itu ya untuk anak-anak C sama sebagian anak B itu dibimbing sama pekerja sosial penyelia kalau disini, sama pembimbing ahli dibidangnya kaya psikolog, pembimbing agama, pembimbing kesenian, itu untuk dikelas ya, tapi kalau diasrama ya pembimbing asrama, terus ada instruktur itu buat anak anak A sama sebagian anak B kan itu bimbingan ketrampilan produksi

Peneliti: Hambatan apa saja yang dialami dalam menggunakan metode ajar latihan ulang ?

Informan: kalau hambatan sih sebenarnya gak ada, Cuma kadang ada anak yang bandel yang gak mau ikut bimbingan, itu sih wajar ya mas, soalnya kan anak normal aja ada juga yang bosan kalau suruh bimbingan terus apalagi anak disabilitas intelektual, jadi saya kalau ada anak yang malas, saya deketin, maunya anak itu seperti apa kemampuannya seperti apa, kesenangannya seperti apa, kita sudah tau kemampuan anak, kesenangan anak, kita memberikan memberikan rasa aman, dan nyaman, kadang-kadang saya seperti ibunya sendiri misalnya seperti itu, kadang-kadang saya jadi ibu, kadang-kadang jadi teman , kadang-kadang jadi guru, kadang-kadang jadi pembimbing, jadi multifungsi gitu double-double, itu kalau anak-anak sudah kita deketin, sudah tau kesenangannya itu mudah kok, anak-anak ini kan haus akan perhatian, sentuhan, kasih sayang. Selain itu mas ya anak-anak diasrama kan banyak yang anak C mereka itu ada yang gak tau fungsi bak mandi itu untuk apa, kan mereka sudah ada gayung, nah kan seharusnya bak mandi buat ambil air terus digebyur ke badan pake gayung, itu malah bak mandinya buat berenang kan kasian temen-temen lainnya, bahkan ada juga mas ada kalau pipis itu gak dikamar mandi dia pipis di tempat pancuran airnya, jadinya kan pesing air seluruh kamar mandinya, kadang juga ada yang gak sabun, cuma gebalur air terus selesai. oiya mas anak-anak ini itu kan meskipun umurnya udah terbilang besar tapi mereka itu masih terlihat kayak anak-anak, pikirannya masih kaya anak-anak jadi mereka gak tau mana yang bener mana yang nggak, mana yang boleh dilakukan mana yang gak boleh dilakukan

Peneliti: apa yang perlu dipersiapkan dalam metode ajar latihan ulang?

Informan: kalau yang dipersiapkan itu beda-beda mas, tergantung bimbingan yang diberikan, ya misalkan bimbingan aktifitas sehari-hari atau adl, kan ada makan, minum, berpakaian, mandi, gosok gigi, toilet. Makan yang perlu dipersiapkan ya piringnya, sendoknya, makanannya, terus minum, yang dipersiapkan ya gelas, berpakaian ya yang dipersiapkan bajunya, kalau mandi ya handuk, sabun, kalau gosok gigi odol, sikat gigi, kalau toilet cuma mengarahkan bagaimana memakai toilet yang bener itu kalau di sekolah, kalau di asrama sini ya fleksibel mas, kalau makan disini siang pas anak-anak pulang sekolah, sama malam itu anak-anak juga sudah bisa ambil sendiri piring sama gelas yang perlu dipersiapkan pas makan, terus sebelum makan itu saya suruh tunggu yang lain selesai ambil biar makan bersama-sama, terus sebelum makan ada yang memimpin doa, setelah makan mereka membersihkan sendiri mas istilahnya isah-isah. Kan fleksibel ya mas, kan disini ada tv nanti saya stelkan

tv kita carikan acaranya terus nanti kita bilang ke anak-anak ini lo kayak gini gak baik, misal kalau ada acara yang jelek, kalau misal acaranya yang bagus dan mendidik kita bilang ke anak-anak ini lo sebaiknya itu kayak gini, biar anak-anak nantinya bisa membedakan mana yang baik sama mana yang buruk, soalnya kan nanti anak-anak bakalan menirukan to mas. Terus ini mas kan ini ada anak-anak baru, anak itu kan masih masih pengamatan, masa observasi, anak itu kan diem aja, kalau anak itu gak dideketin kan dia gak mau, makanya saya deketin terus tak ajari habis pulang sekolah ganti baju ambilnya di lemari, ini juga ada anak jakarta sudah mau nyuci, meskipun sudah pinter nyuci tapi belum tau tempat cuci, sabun cuci, dia malah mau nyuci pakek sampo, saya beritahu kalau itu gak boleh akhirnya saya beritahu dimana tempat nyuci, dimana tempat mandi, seperti itu saya kenalkan, besoknya diulang-ulang kaya gitu terus itu.

Peneliti: Kira-kira membutuhkan waktu berapa lama penyandang disabilitas intelektual memahaminya ?

Informan: itu tergantung sih mas, kalau anaknya cepet menangkap materi bimbingan ya cepet kalau, lambat menangkap materi bimbingan ya lama, terus makanya kita gunakan metode ajar latih ulang secara terus menerus biar bisa.

INFORMAN TAMBAHAN EP

Hari/Tanggal :24 dan 25 Juli 2018

Tempat : BBR SBG

1. Identifikasi Informan

Nama :Edi Prasetyo (EP)
Jabatan :Pekerja sosial Muda
Umur :49 Tahun
Jenis kelamin :Laki-laki

Peneliti : bisa memperkenalkan diri pak ?

Informan : nama saya Edy prasetyo

Peneliti : jabatan disini sebagai apa pak?

Informan : Pekerja sosial muda

Peneliti : pekerja sosial muda itu gimana gih pak ?

Informan : pekerja sosial muda itu kalau jajaran pekerja sosial yang ahli, kalau pekerja sosial penyelia kan pekerja sosial terampil, kasarannya kalau pekerja sosial ahli itu yang membuat rencana tapi kalau pekerja sosial terampil itu yang melaksanakannya.

Peneliti : bapak mengetahui tentang ajar latih ulang?

Informan : ajar latih ulang itu metode mengajar bagi anak disabilitas intelektual dengan cara di ajarin dikasih contoh kemudian diulangin lagi, di kasih contoh terus dilaksanakan terus diulangin lagi, gitu ya, dilakukan secara terus menerus dilakukan lagi diulangi lagi terus sampe betul-betul anak-anak hafal, paham, dan mengerti karena pengetahuan bagi anak-anak disabilitas intelektual itu e praktis dalam arti mereka tidak mengerti kalau yang tidak kelihatan, yang hanya dalam angan-angan, awang-awang itu gak ngerti, dia mengerti kalau praktik langsung, kerjakan contoh mas anak diajari nyiram bunga atau tanaman itu secara akal kalau setelah hujan gak usah disiram lagi kan, kan anak-anak disabilitas intelektual gak ngerti maksud dan tujuan ngecorin itu, Cuma habis hujan itu dia tetep ngecorin, nah contohnya seperti itu, satu lagi ngepel lantai misalnya meskipun itu dia sudah rutin melakukannya, kan sebelum mengepel kan membersihkan atau menyapu, suatu saat lantainya sudah dipel sama temennya, karena kebiasaan habis menyapu kan mengepel, dia masih tetep mengepel lantainya padahal kan lantainya sudah dipel sama temennya, gitu kan dia gak ngerti maksud dan tujuannya, jadi ajar latih ulang itu bertujuan untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang positif. Untuk program A dan B itu bisa kalau suruh komunikasi sama temen-temennya, kadang juga diajak ngobrol sama pegawai-pegawai sini, kadang kan pas istirahat ada tukang bakso kesini, mereka bicara nyambung-nyambung aja mas, tapi juga ada anak program B itu ada yang menjaga kebun jamur, udah tau hujan ya masih disiram, kalau gak turun hujan jamurnya disirma 3 kali sehari tapi kalau hujan cuma 2 kali sehari aja, nah anak itu selesai hujan masih disiram, kan kalau gitu malah cepet busuk, terus kalau nyiram itu gak tau takarannya yang penting disiram, kan kalau gak ada dampingannya ya gak ngerti-ngerti, untuk program A ya hampir sama kaya anak-anak program B meskipun gak terlalu parah tapi juga butuh pengawasan. Terus anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang program A sama B itu kecacatannya nggak terlalu parah makanya mereka bisa bantu diri sama membuat ketrampilan-ketrampilan dan anak-anak Program A dan B itu dapat menerima materi lebih cepat dari pada anak-anak program C mas.

Peneliti : kalau ajar latih ulang itu apakah ada pencetusnya pak?

Informan : saya kurang paham ya secara teori secara eksplisit itu dituliskan dibuku apa, tapi kalau disini metode itu diturunkan sama kakak-kakak senior saya yang sudah pada pensiun pakainya teknik/metode, saya kenalnya metode nya itu juga dari pak waluyo itu dia sebagai seniornya sini sebagai pakar atau ahlinya sini.

Peneliti : untuk pedomannya ajar latihan ulang disini apakah ada?

Informan : kalau pedomannya tersendiri untuk ajar latihan ulang itu gak ada ya, tapi ajar latihan ulang kan praktek langsung, terus metodenya itu masuk dalam pedoman bimbingan-bimbingan yang ada disini

Peneliti : bimbingannya itu apa aja pak yang ada ajar latihan ulang?

Informan : bimbingan itu kan program dari lembaga ya mas, kaya program advokasi, program bimbingan lanjut, terus juga program bimbingan sosial, terus bimbingan ketrampilan itu semua kan program dari lembaga, kalau program bimbingan sosial itu didalamnya ada aspek fisik, sosial, sama mental, terus kalau ketrampilan itu ada ketrampilan produksi sama sederhana. dan kalau bimbingannya itu semua mas, jadi dari mulai anak disabilitas yang embisil sampai debil, bahkan juga borderlaine misalnya kalau anak yang embisil itu dapet bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan ketrampilan, kalau anak-anak yang debil itu biasanya mereka dapet bimbingan ketrampilan, ketrampilan dari anak-anak embisil sama debil itu beda kalau embisil itu ketrampilan-ketrampilan sederhana, kalau anak-anak debil itu ketrampilan yang kaya orang-orang normal, kaya ketrampilan keset, bambu, kayu, menjahit, membatik, dan juga memasak, anak-anak debil juga diajarkan untuk berkebun, berjualan, dan berternak. Tapi anak debil juga dapet bimbingan itu semua tapi porsinya gak banyak kaya anak embisil, soalnya mereka kan sedikit lebih tau, Nah dalam semua bimbingan itu dipakai metode ajar latihan ulang, bahkan di bimbingan ketrampilan yang rata-rata anak debil juga ada ajar latihan ulang. Kalau berbicara mengenai anak disabilitas intelektual itu ada ciri-cirinya mas biar mas tau, ciri-ciri fisiknya itu rata-rata muka mereka sama semua, kaya saudara kembar gitu

Peneliti : penerapan ajar latihan ulang dalam setiap bimbingan itu bagaimana ya pak ?

Informan : sepengetahuan saya aja mas, soalnya kan yang lebih mengetahui kan peksos penyelia atau pelaksananya, kalau ajar latihan ulang pada bimbingan sosial itu ada aktifitas sehari-hari atau adl itu dari bangun tidur sampai tidur lagi, kayak makan, minum, mandi, mencuci, berpakaian, berhias, memakai toilet, misal kalau makan itu jangan tergesa-gesa, terus tunggu temannya biar makan

bersama-sama, yang disiapkan itu piring, terus kalau minum itu bawa gelas sendiri-sendiri, terus ada keaktifan sosial yang didalamnya ada mobilitas, sosialisasi, sama komunikasi. Terus kalau bimbingan fisik itu biasanya olahraga, terus ada bimbingan mental didalamnya itu ada bimbingan agama dan budi pekerti, kecerdasan, konseling, kesenian, sama bimbingan ketrampilan. Untuk penerapannya itu pagi dilakukan pas pagi hari di sekolah, terus nanti yang penguatannya dilakukan di asrama sama cotage, tapi yang tinggal di cotage itu jarang diberikan bimbingan, soalnya kan sudah terhitung hampir mandiri soalnya mereka sudah bisa lah melakukan kegiatan sendiri, paling Cuma dipantau sama pembimbing cotage, tapi kalau anak-anak yang tinggal di asrama, itu ya dipantau ya dilatih lagi biar penguatan tentang semua bimbingan itu dapat dilaksanakan sama anak-anak yang embisil.

Peneliti : itu apa saja yang perlu dipersiapkan dalam ajar latih ulang ?

Informan : ya kembali lagi ya mas, kalau sepengetahuan saya itu, yang perlu dipersiapkan ya alat-alat peraga dalam bimbingan, kan anak-anak disabilitas intelektual tidak dapat berfikir mengawang-awang, mereka cuma dapat berfikir praktis, misalkan tadi kalau makan yang perlu dipersiapkan piring, makan jangan tergesa-gesa, terus jangan makan dahulu tunggu temen-temen, lalu sebelum makan berdoa dahulu, tapi itu diberi contoh terlebih dahulu.

Peneliti : yang melakukan bimbingan itu siapa pak ?

Informan : bimbingan itu dilakukan sama pembimbing, pembimbingnya itu disini pekerja sosial, instruktur, sama tenaga ahli dibidangnya kaya psikolog, pembimbing agama, pembimbing kesenian. Pembimbing pekerja sosial disinikan dibedakan jadi beberapa tingkatan mas, kalau yang terjun langsung itu pekerja sosial penyelia, pekerja sosial penyelia tugasnya melaksanakan proses bimbingan, sebelum melaksanakan program bimbingan itu ada perancangan program, itu dibuat pekerja sosial muda, pertama, hingga madya

Peneliti : sejak kapan anak disabilitas intelektual diberikan metode ajar latih ulang ?

Informan : itu diberikan sejak masuk disini, tapi pertama-tama calon penerima manfaat mendaftar terlebih dahulu, kan sebelum melakukan rehabilitasi kan balai memiliki prosedur kan ya yang pertama pasti melakukan pendekatan awal, nah pendekatan awal ini mulanya kami mendatangi masyarakat yang ada penyandang disabilitas intelektual, tempatnya melalui kesepakatan bersama jadi gak angger datangi, di pendekatan awal itu ada orientasi, konsultasi sama sosialisasi program, identifikasi, motivasi dan seleksi nah di orientasi dan konsultasi itu kita mendatangi institusi sosial

setempat, organisasi masyarakat setempat, masyarakat, keluarga, itu dibarengi dengan penyampain program yang ada di balai, itu juga termasuk pas keluarga datang ke balai, selain penyampaian program itu juga ada fungsi dan tugas balai, permasalahan penyandang disabilitas intelektual, penyampain itu kami lakukan dengan tanya jawab, ceramah, atau sesuai dengan sasaran, terus identifikasi sama motivasi, ya kita datang ke tempat keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual, ya kami disitu observasi, wawancara pemeriksaan, dokumentasi yang disesuaikan sama kondisi sasaran itu meliputi identitas diri, orangtua, permasalahannya, terus pernah mengikuti pelayanan atau nggak, terus pelayanan yang dibutuhkan sama kondisi keluarga dan lingkungan, kalau motivasi lebih kepada menyadarkan keluarga tentang kebutuhan pelayanan sama anak penyandang disabilitas intelektual, setelah data itu dikumpul data awal itu nanti ada proses seleksi, proses seleksi sesuai dengan persyaratan, prosesnya bisa pendaftaran langsung atau rujukan dari tim temu bahas, pas nanti ada anak yang gak lolos petugas memberikan saran dan solusi sesuai dengan kebutuhan anaknya, terus kalau anak sudah dinyatakan diterima di balai, balai itu akan melakukan pemanggilan, terus untuk memenuhi klarifikasi data awal, registrasi calon penerima manfaat, terus pendaftangan surat pernyataan hak dan kewajiban antara keluarga sama balai, kalau semua selesai selanjutnya ada akomodasi itu ada penempatan di asrama, nah disini anak tersebut mendapatkan metode ini, misalkan di asrama ngajarin mandi kan “le mandi le, nek mandi iku soko nduwur, raine, kupinge” besok kan gitu diulangi gitu lagi terus sampe paham, makan misal “*tanduk, iku ojo okeh-okeh sakmene wae, yen engko wes entek, lagi nambah*” kalau gak digituin tanduk langsung banyak, besok gitu lagi “*mas, tanduk gak usah okeh-okeh, mengko nek wes entek lagi*” gitu lagi itu sampek cuci piring, secara otomatis anak mendapatkan metode ini langsung kena ajar ulang, karena metode ajar latih ulang itu diajarkan sama semua aspek, pengasramaan itu dibagi tiga kolektif, partisi, sama *cottage*, kolektif itu buat anak-anak yang adlnya kurang, partisi itu buat adlnya cukup, terus kalau *cottage* itu buat adlnya yang baik atau bisa dibilang mandiri, terus dalam akomodasi itu ada pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari, kebutuhan sandang, kebutuhan kebersihan diri dan pemeliharaan kesehatan, terus pendampingan bagi penyandang disabilitas intelektual yang baru, nah penerima manfaat yang baru mereka mendapatkan semua kegiatan yang ada di balai, tapi belum dapat kegiatan masuk mana, misal mereka itu masuk klasifikasi A,B, atau C, disitu kan pekerja sosial, pembimbing, psikolog, paramedis, pedagogig melakukan pendataan, pas semua data terkumpul semua staff yang berkaitan itu melakukan rapat CC (*Case Conference*) untuk mendiagnosa

penerima manfaat yang baru ini mau ditempatkan dimana, masuk klasifikasi A, B atau C, itu yang jadi bahan pertimbangan dari aspek fisik, mental, sosial sama vokasionalnya disitu semua staff bersangkutan rapat sekaligus menyusun PRP (Perumusan Rencana Pelayanan), setelah disusun nah disitu penerima manfaat ini mengikuti bimbingan yang diberikan yang sekaligus ada ajar latihan ulang sebagai bentuk pengajarannya.

Peneliti : langkah-langkah untuk melakukan metode ajar latihan ulang itu apa ?

Informan : langkah pertama merumuskan penyusunan rencana pelayanan dan dalam prp itu metode ajar latihan ulang tidak langsung dituliskan langsung dicantumkan, karena ajar latihan ulang itu sudah menjadi teknik yang dilakukan, pada prinsipnya metode ajar latihan ulang itu buat penyandang disabilitas intelektual.

Peneliti : proses ajar latihan ulang itu satu dengan lainnya itu sama atau kah berbeda pak ?

Informan : kalau prosesnya itu berbeda ya antara satu dengan yang lainnya, yang bikin beda itu karakteristik anak kan berbeda-beda, pendekatan pada anak juga berbeda-beda, itu yang membuat penerapannya tidak sama, itu juga anak-anak penyandang disabilitas intelektual itu sifatnya individual meskipun praktek didalam kelas itu bersama-sama kalau memang keterbatasan tenaga, dan tempat itu yang gak bisa membuat penerapannya 100 persen, cuman hasil evaluasinya itu sendiri-sendiri.

Peneliti : jadi prosesnya antara kelas c dengan keterampilan berbeda pak ?

Informan : prosesnya berbeda mas, itu kalau keterampilan itu lebih nalar, tingkat kecacatannya istilahnya lebih ringan, sehingga mudah untuk diarahkan, meskipun itu perlu diulang-ulang, karena anak-anak disini kelihatannya normal, wajar-wajar saja tapi nanti kalau dilepaskan tanpa didampingi ya akan lupa lagi akan kembali seperti sempurna, itu sebenarnya tidak paham, bukan tidak paham sebenarnya mereka tidak bisa ngerti, karena Cuma hafalan saja, terganggu oleh hal-hal yang terlihat langsung sehingga hafalan-hafalan itu kalau tidak diawasi akan hilang lupa lagi.

Peneliti : hambatan apa saja pak dalam melakukan metode ini ?

Informan : hambatannya ini yang pertama ya, tingkat pemahaman anak yang berbeda-beda tingkat individualis itu menjadikan hambatan, karena memang keterbatasan tenaga, yang kedua untuk hambatannya disini tidak fokus pada satu bimbingan misalnya pembimbing kelas “mbak besok ikut bimbingan rsbk disana” otomatis kelas kosong,

kelas digabung dengan kelas lain, satu hari digabung saja, sehari kemarin yang diberikan sama pembimbing, besoknya udah lupa. Sudah pengaruh sama yang gabung tadi, kemudian buku-buku pendukung khusus untuk penyandang disabilitas, itu kita bikin sendiri, membuat sendiri.

Peneliti : Kira-kira membutuhkan waktu berapa lama penyandang disabilitas intelektual memahaminya ?

Informan : seperti yang saya bilang tadi mas, kan karakteristik anak kan berbeda-beda jadi hasilnya pun nanti berbeda-beda ada yang 6 bulan, ada yang 1 tahun ada bahkan hampir lulus itu baru bisa melaksanakan bimbingan dengan bagus.

INFORMAN POKOK Purwanto

Hari/Tanggal :24 Juli 2018

Tempat : BBR SBG

1. Identifikasi Informan

Nama :Purwanto (PW)
Jabatan :Pekerja sosial Penyelia
Umur :46 Tahun
Jenis kelamin :Laki-laki

Peneliti : dengan bapak siapa disini ?

Informan : nama saya purwanto

Peneliti : bapak sebagai apa ?

Informan : saya pekerja sosial penyelia mas

Peneliti : pekerja sosial penyelia itu apa pak ?

Informan : pekerja sosial terampil

Peneliti : bedanya apa pak dengan pekerja sosial lainnya?

Informan : kalau pekerja sosial terampil itu lulusan smks atau gak lulusan d3, kalau yang lulusan S1 itu udah pekerja sosial ahli, jadi pekerja sosial penyelia itu istilahnya kaya pelaksana gitu mas, kita yang melaksanakan program pelayanan.

Peneliti : menurut bapak ajar latih ulang itu apa pak ?

Informan : misalkan adl mandi, disini kan anak-anak kalau mandi kurang bersih, gak bisa merata, kalau ajar latih ulang itu kalau untuk anak-

anak embisil itu di adl mandi, gosok gigi, dan sebagainya, jadi mulai anak ini nyiram badan aja itu belum bisa roto atau merata artinya ini harus dialatih diulang ulang lagi apalagi misalnya kaya ngelatih anak-anak ini membimbing mandi misalnya, mandi ini karena keterbatasan kemampuan, satu otomatis keterbatasan gerak to, misalnya dia mau mandi dikasih sabun, biasanya anak-anak itu menjangkau itu yang termudah saja yang sulit terjangkau biasanya gak kenak, terus biasanya kalau anak-anak bawa sabun pas didepannya saja, jadi gak menyeluruh ke anggota badan lainnya, nah ini kan pentingnya ajar latih ulang sebenarnya disitu, jadi disitu nanti bakal diajari bagaimana memegang sabunya, bagaimana memakai sabunya, terus bagaimana menyiram tubuhnya, ini kan tidak bisa dilakukan hanya dengan petunjuk, untuk anak-anak c atau embisil itu tidak cukup hanya dengan petunjuk, motivasi, nggak bisa, jadi mereka butuh dipraktekan, mereka kan dipersiapkan buat mengurus diri sendiri dan bantu diri umum kaya pengenalan bahaya, bahaya, mengepel, menyapu, mencabut rumput, tapi ya harus diberikan arahan terus kalau nggak ya lupa dan bertindak semaunya, makanya memang harus ajar latih ulang terus, ini istilahnya pembiasaan, misalnya anak disini, gosok giginya udah bagus, mandinya udah bagus, kalau gak dilanjutkan dirumah ya sama saja, artinya kita disini membimbing mengajari mandi, mengajari gosok gigi, mengajari mencuci, tapi dirumah dituruti, dicukupi ini makanya gak akan ada kelangsungannya, kalau pentingnya ajar latih ulang itu disitu, mulai adl itu kan yang paling mendasar itu adl toh mas, ada mandi, gosok gigi, gosok gigi misalnya memberikan pasta gigi di sikat itupun kalau gak diajari mungkin pasta giginya habis sekali pakai makanya biar dia bisa ngirit, dan memakai yang bener kan harusnya terus menerus, kenapa ajar latih ulang, karena keterbatasan pemahaman menerima instruksi jadi hanya sifatnya pembiasaan, pembiasaan, nah pembiasaan ini harapannya baik dalam bimbingan di sekolah, di asrama, dan juga baik waktu pulang dirumah. Ajar latih ulang juga ada tujuan sama manfaatnya mas, tujuannya itu Mengembangkan kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat. Terus mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain, makanya kan ada bimbingan-bimbingan itu, terus manfaatnya anak-anak akan dapat mempergunakan daya fikirannya mas dengan bertambah baik, karena dengan pembimbingan yang baik, anak-anak itu akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.

Peneliti : Pencetus ajar latih ulang disini itu siapa pak ?

- Informan : itu saya taunya dari sebelum-sebelumnya, senior-senior saya mas. Tapi dasarnya metode ini, itu kelemahan anak-anak penyandang disabilitas dalam menerima intruksi, makanya diperlukan ajar latihan ulang
- Peneliti : kalau pedoman untuk ajar latihan ulang ?
- Informan : kalau pedoman ajar latihan ulang itu sebenarnya dari pedoman-pedoman bimbingan, kaya bimbingan sosial, bimbingan mental, fisik, ketrampilan, jadi metode ajar latihan ulang itu masuk disetiap bimbingan yang diberikan.
- Peneliti ulang ? : Bagaimana proses penerima manfaat mendapatkan ajar latihan ulang ?
- Informan : kalau proses penerima manfaat mendapatkan ajar latihan ulang disini itu tentunya anak-anak masuk artinya orang tua mendaftarkan anaknya ke dalam panti, kan setelah anaknya mendaftarkan di panti anaknya kan disini sebelum diterima harus di assesmen dan menjalani masa observasi, dan pas masa observasi itu kan anak yang baru masuk tinggal di asrama nah otomatis anaknya itu sudah dapet metode ajar latihan ulang mas, terus kalau anak itu dinyatakan layak untuk ikut rehabilitasi disini anak itu bakal dibuatkan penyusunan rencana pelayanan
- Peneliti : yang melakukan bimbingan itu siapa pak ?
- Informan : kalau yang melakukan bimbingan itu pekerja sosial penyelia, pembimbing ahli, pembimbing asrama, sama instruktur, instruktur itu buat bimbing anak-anak ketrampilan produksi
- Peneliti : Apa saja bimbingan yang diberikan dalam menggunakan metode ajar latihan ulang, pak ?
- Informan : itu ada bimbingan sosial itu dibagi beberapa aspek, kaya adl, bantu diri umum, bantu diri pribadi, terus keaktifan sosial, itu ada aspeknya juga mas, ada mobilitas, sosialisasi, terus ada komunikasi, bimbingan keaktifan sosial komunikasi itu mas anak-anak dilatih untuk bisa ngomong sama siapa aja bisa pakai gerakan tangan atau ngomong langsung, kalau suruh ngomong langsung anak-anak kan gak semuanya bisa ngomong lancar, jadi yang penting bisa diajak komunikasi dulu, terus ada ketrampilan itu dibedakan menjadi dua ketrampilan sederhana sama ketrampilan produksi, ketrampilan sederhana itu buat anak-anak kelas C ada kesibukan praktis kerumahtanggan, membantu kegiatan, ternak sederhana berkebun. terus bimbingan mental itu ada agama dan budi pekerti, konseling dan kesenian, terus kecerdasan itu aspernya membaca, menulis, berhitung, bimbingan fisik itu ada olahraga,

terus kesehatan. Itu untuk anak-anak kelas c tapi juga anak-anak yang lain tapi porsinya gak begitu besar. Bimbingan sosial itu bimbingan yang melatih anak-anak biar bisa mengurus diri sendiri dari bangun tidur sampai tidur lagi jadi kan anak-anak biar bisa mandiri nantinya nggak ngrepotin lagi, kalau bimbingan fisik itu bimbingan buat ngelatih otot-otot penyandang disabilitas biar nggak kaku biar, belajar ketangkasan juga, kerjasama juga kalau bimbingan fisik, terus juga di bimbingan fisik juga diajarkan untuk menjaga kesehatan, kan disini ada kaya poliklinik jadi nanti anak-anak periksa berat bada, ada penyakit nggak ditubuhnya. E.trus ada bimbingan keaktifan sosial itu kan bimbingan yang diutujukan buat anak-anak itu biar bisa membaur sama orang-orang, mengerti apa yang harus dikerjakan misal kalau nanti orang tua mereka minta tolong suruh belikan makanan atau jajan, uangnya segini kembaliannya harus segini, selain itu juga buat anak-anak biar aman, dan mengetahui lingkungan sekitar, terus kan di bimbingan keaktifan sosial ada mobilitas, sosialisasi, terus ada komunikasi.

Peneliti : kalau proses ajar latih ulang pada setiap bimbingan pak?

Informan : kalau prosesnya anak-anak itu dibagi ke dalam kelas-kelas, kelas A itu buat anak-anak sebagian debil sama borderlaine, terus anak-anak B itu debil sedangkan anak-anak C itu sebagian debil sama embisil, untuk anak-anak A itu biasanya ketrempilan produksi, sedangkan bimbingan B dan C itu kaya penguatan bimbingan sosial, mental, sama fisik, untuk bimbingan sosial itu kan adl nah di adl itu kan ada mandi, gosok gigi, makan, minum, berpakaian, toileting, bina diri umum sama bina diri pribadi, sama keaktifan sosial, mulai mandi atau gosok gigi pertama ya menuangkan odol di sikat, itu dijelaskan dulu, terus habis itu kita peragakan yang menuangkan odol dalam sikat gigi, setelah itu mungkin ada yang sudah bisa, tapi ada yang harus dipegangkan sikatnya digerakkan sikatnya dari kiri kekanan, jadi memang metode yang digunakan penjelasan, pemberian contoh, peraga, peraga langsung atau ajar latih ulang, tapi kalau cuma peraga tok kalau gak ada penjelasan anak-anak gak bisa, itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi satu memang kemampuan anak itu seperti ini, kedua tingkat konsentrasinya, kalau untuk anak-anak c itu kan memang tingkat konsentrasinya terbatas sekali, terus kurangnya motivasi, pemahaman juga. Terus kalau mandi ya anak-anak suruh bawa handuk, terus gayung, alat-alat mandi, itu semua dibawa pas mandi, tapi untungnya itu udah ada dilemari kelas, jadi anak-anak tinggal ngambil disitu, kalau mau mandi itupun harus dijelaskan dahulu kalau mandi itu harus semua kena guyuran air, itu ya mas kadang anak-anak gak bisa basahi seluruh tubuh cuma area-area yang bisa dijangkau, ada lagi mas pas gosok gigi itukan harusnya

tangannya yang gerak kekiri dan kekanan, ini malah ada salah satu anak yang gerak bukan tangannya tapi malah kepalanya, disitu juga mas perlunya ajar latih ulang. Terus kalau makan pertama-tama itu yang disiapkan piring, sama makanan yang pastine mas, terus sendok, garpu mas, terus sebelum makan itu berdoa dulu, disiapkan juga anak-anaknya, terus sebelum makan berdoa dulu, minum juga gitu bawa gelas sendiri-sendiri tapi yang plastik takut kalau pake gelas keca pecah kan anak-anak ini belum tau ini bahaya apa nggak, itu gak langsung bisa anak-anak, ya memang ada yang bisa tapi ada yang nggak, soalnya kan latar belakangnya beda-beda, berpakaian juga mas, itu gak sekedar ngelempit baju aja, itu pun anak-anak kadang ada yang makai benik itu saja jungging maksudnya gak sebanding yang harusnya benik nya itu pas diatasnya tapi malah dibawahnya, itu aja ada yang harus di ajar latih terus. Terus kalau toileting cuma kita mengajari aja mas soalnya anak-anak kan beda-beda ya latar belakangnya ada yang pakai toilet duduk sama toilet jongkok, terus bedakan gimana cara membersihkan setelah buang air besar. Terus ada berhias mas, jadi anak-anak itu juga diajari berhias untuk berpenampilan menarik kan anak-anak ini juga berhak to untuk berpenampilan menarik, kalau cewek itu ya diajari berdandan, kalau cowok diajari memakai pakaian yang rapi, nah berhias itu termasuk bantu diri pribadi, untuk bantu diri umum itu biasanya kita mengajari kayak kerja bakti gitu mas bersihkan rumput, nyapu, ngepel juga. Terus untuk bimbingan fisik olahraga itu penerapannya ya kita berikan contoh, terus anak-anak menerapkannya, itu bimbingannya diulang-ulang tapi beda materinya nanti anak-anak mudah bosan, dan ini kan gak setiap hari, bimbingan olah raga biasanya dilakukan di lapangan kayak dekat kelas atau lapangan bawah, bimbingan kesehatan ya Cuma anak-anak diajak ke poliklinik buat cek kesehatan, kita cuma lihat yang menerangkan petugas polikliniknya. Oiya, buat anak-anak embisil itu kan ada ketrampilan sederhana nah itu ketrampilannya kan ada kesibukan praktis kerumahtanggaan, membantu kegiatan, ternak sederhana, sama berkebun tapi sekarang kebun disini udah gak ada, jadi untuk kesibukan praktis kerumahtanggaan itu sebenarnya masuk bina diri umum kaya menyapu, mengepel, jadi ngajarin ke anak-anak kalau sebelum mengepel itu, disapu dulu, terus kalau udah ada yang ngepel gak usah dipel lagi, terus diulangin pas hari berikutnya, terus untuk sederhana itu kita cuma memperkenalkan aja dan cuma memmberi makan sama unggasnya

Peneliti : untuk penerapan bimbingan sosial aspeknya hanya itu saja pak ?

Informan : oiya tadi lupa kan ada keaktifan sosial ya, nah keaktifan sosial itu kan ada mobilitas, sosialisasi sama komunikasi, terus ada juga

pengenalan diri, keluarga dan lingkungan terdekat. Penerapannya itu untuk sosialisasi itu sering diajak keluar panti untuk jalan-jalan nah sambil jalan-jalan itu dikenalkan, misalkan kalau jalan itu harus ditrotoar, jangan ditengah-tengah biar gak ketabrak, terus kalau ada kolam itu jangan buat koceh kalau nanti jatuh kan gak bisa berenang, itu sering kami ajarkan pas jalan-jalan, terus kalau mobilitas itu penerapannya misal saya kasih uang, buat jajan biar dia beli sesuatu dengan uang yang diberi, misal dikasih uang 2000 ya uang itu uangnya buat jajan dia, itupun mereka gak langsung bisa beli, itu kami ajarkan bagaimana to uang 2000 itu cukup beli apa aja, itu kami ajarkan pas istirahat, terus juga kan pas istirahat ada pembagian snack nah itu anak-anak gantian ambil snack buat lainnya, kalau komunikasi jelas mas kita ajari komunikasi verbal ataupun non verbal, kan anak-anak ada yang bisa bicara tapi aiueonya kurang jelas, malah ada yang aiueonya gak jelas, ada yang cuma ngomong a, dan diajari cara berkomunikasi sama teman, sama peksos, ataupun sama semua pembimbingnya. Itu juga diajarkan terus dilatih diulang-ulang gitu terus mas.

Peneliti : terus pak penerapan pada bimbingan lainnya yang menerapkan ajar latih ulang?

Informan : tadi mas yang saya katakan ada bimbingan mental, itu kan ada budi pekerti sama agama, itu biasanya dilakukan sama psikolog sama pembimbing agama, tapi kita disini ikut mendampingi mas, selain itu kan kecerdasan itu aspeknya BTH (baca, tulis, hitung) itu penerapannya saya kasih kaya tulisan, kan anak-anak dikasih buku, nah di buku itu saya tuliskan terus saya suruh baca, itu dilakukan terus menerus, terus mas, kalau menulis hampir sama sama saya tulis misalkan gambar garis horizontal atau vertikal, atau bentuk bulat, itu suruh saya tirukan itu kadang anak-anak nulisnya gak sama apa yang dicontohkan, makanya butuh berulang-ulang, untk berhitung itu biasanya gak sampe ratusan atau ribuan mas, cuma yang sederhana-sederhana saja kaya $1+2$, atau 1×5 . Terus untuk konseling sama kesenian itu juga ada pembimbingnya jadi saya tinggal ikut dampingi, itu semua dijadwal mas kaya sekolah-sekolah.

Peneliti : cara penanganan ajar latih ulang itu pada semua penyandang disabilitas intelektual disini sama atau beda pak ?

Informan : beda, kaya cara penanganan ajar latih ulang antara kelas c misalnya dengan kelas a sama kelas b, kan kalau kelas c pemahamannya kurang jadi butuh waktu lama, kalau kelas b sama a itu juga lumayan pemahamannya meskipun kadang juga suka lupa, tapi wajar ya mas kan namanya juga anak disabilitas intelektual

Peneliti : Hambatan apa saja yang dialami dalam menggunakan metode ajar latih ulang ?

Informan : seperti yang saya bilang tadi mas hambatannya itu kesulitan dalam memahami karena tingkat kecerdasannya rendah, terus kurangnya motivasi, sama tingkat konsentrasinya rendah, itu kadang ada anak yang keluar kelas gak mau bimbingan, ada yang gojekan sama temen-temennya. Bukan itu tok mas disini kan anak-anak sulit untuk bekerjasama dan rata-rata sifatnya individualis, dan kondisi anak-anak disini juga kurang menjaga kesehatan tubuh mesti ada beberapa anak khususnya program C itu tangannya *gudiken*, karena jarang tersentuh sabun, anak-anak ini juga ada yang lamban dalam gerak mas,

Peneliti : antisipasinya bapak itu gimana biar anak-anak tetep ikut bimbingan?

Informan : kalau yang keluar kelas jelas yang pertama dicari dulu to mas anaknya, dideketin, terus dakasih pengertian, terus yang gojekan itu ditanyai maunya apa, jadi kalau misal anaknya maunya mewarnai misalnya ya saya kasih crayon sama gambar, biar anak-anak itu seneng dulu, jadi diturutin aja dulu mas maunya apa, tapi hari besoknya kita ngasih pengertian terus nglatih bimbingan kemarin.

Peneliti : Apakah metode ajar latih ulang ini hanya sekali penerapan langsung berhasil ataukah memerlukan berkali-kali penerapan ?

Informan : nggak bisa mas kalau sekali pengajaran aja langsung bisa, pasti butuh proses apalagi anak seperti ini kan pemahaman kurang, konsentrasi juga rendah, pasti butuh berkali-kali penerapan.

Peneliti : Apa yang perlu dipersiapkan dalam penerapan metode ajar latih ulang pak?

Informan : dalam prosesnya yang diperlukan tentunya alat peraga, kaya baju itu untuk berpakaian, odol, gayunng, sabun, itu untuk mandi, sendok, garpu, piring, gelas, itu untuk makan dan minum, terus untuk bth alat-alat tulis kaya buku, pulpen, crayon, sapu, kain pel, dan sebagainya, ya itu semua yang perlu dipersiapkan

Peneliti : Kira-kira membutuhkan waktu berapa lama penyandang disabilitas intelektual memahaminya ?

Informan : tergantung mas, ada yang cepet ada yang lambat menangkap materi bimbingan.

INFORMAN POKOK NS

Hari/Tanggal :25 Juli 2018

Tempat : BBRSBG

1. Identifikasi Informan

Nama :Nuratri Subaramstuti (NS)

Jabatan :Pekerja sosial Penyelia

Umur :46 Tahun

Jenis kelamin :Perempuan

Peneliti : dengan ibu siapa ?

Informan : saya, nuratri subarmastuti

Peneliti : disini ibu sebagai apa ya ?

Informan : saya pekerja sosial penyelia

Peneliti : bedanya peksos penyelia dengan lainnya itu gimana ya bu ?

Informan : kalau peksos penyelia itu tingkat terampil, kalau sarjana itu tingkat ahli, tapi kalau sma kebawah itu tingkat terampil. Terampil itu ada penyelia, pelaksana, ada pelaksana lanjutan, dsb, nek ahli itu ada pertama, muda, madya

Peneliti : ibu disini memegang bimbingan apa ya bu ?

Informan : kalau saya ketrampilan jahit

Peneliti : ibu mengetahui metode ajar latih ulang ?

Informan : ya, memang untuk anak-anak, memang kita menggunakan metode ajar latih ulang, dalam artian kita ajari, kita latihkan, kita ulang terus gitu untuk anak-anak sini

Peneliti : yang melakukan bimbingan itu siapa bu ?

Informan : ya seperti yang saya lakukan mas, saya disini kan pekerja sosial penyelia meskipun ada di bimbingan ketrampilan produksi, tapi lainnya pembimbing di bimbingan ketrampilan produksi itu instruktur jadi mereka yang ahlinya di bidang ketrampilan

Peneliti : untuk anak-anak ketrampilan itu tingkat intelegensinya brp ya bu ?

Informan : kalau ketrampilan itu IQ nya itu 60an atau debil jadi mampu latih mampu didik ya. tapi kalau anak-anak yang ajar disini 70-75 untuk IQnya.

- Peneliti : kalau pencetus ajar latih ulang disini itu siapa ya bu ?
- Informan saat ini : kalau pencetusnya disini itu dari dulu dan turun temurun sampai saat ini
- Peneliti : kalau pedoman ajar latih ulang ada gak bu ?
- Informan : kalau pedomannya secara sendiri itu gak ada, soalnya metode ajar latih ulang udah gabung sama pedoman bimbingan
- Peneliti : Bagaimana proses ajar latih ulang ketrampilan?
- Informan : sebelum itu mas, anak-anak itu mengenal ajar latih ulang, sejak masuk sini, yang pertama pasti daftar dulu ya, habis itu di assesmen sama pekerja sosial ahli, dah dalam assesmen kan dia di observasi, dan dia tinggalnya di asrama, otomatis kan anak itu udah dapet metode ajar latih ulang. Kalau ajar latih ulang ketrampilan, kan ketrampilan ada dua ketrampilan sederhana sama ketrampilan produksi, nah kebetulan saya disini kan megang ajar latih ulang ketrampilan produksi, yang menjahit itu sebenarnya sama Cuma disini kan kita lebih memfokuskan kegiatan yang membuat sesuatu, itu kan ada alat peraganya dulu kaya mesin jahit, terus kain, benang, pertama-tama ya saya ajarkan dulu bagaimana menjahit itu, dan cara menggunakan mesin jahit, habis itu anak-anak saya suruh melakukan yang saya lakukan itu, itu anak-anak ya nggak langsung bisa, nanti saya ulangi lagi gitu terus, untuk ketrampilan lainnya kaya membuat ketupat, membuat keset, ketrampilan bambu, ketrampilan kayu dll itu juga sama sih mas caranya juga kaya gitu, pake ajar latih ulang, cuma bedanya antara ketrampilan produksi ini sama bimbingan biasanya itu kan pada tingkat konsentrasinya, kalau ketrampilan produksi kan mereka lebih bisa konsentrasi
- Peneliti : Apa saja bimbingan yang diberikan dalam menggunakan metode ajar latih ulang?
- Informan : ada banyak bimbingannya, bimbingan disini kan termasuk program rehabilitasi yang dilakukan sama lembaga, bimbingannya dibagi menjadi beberapa, ada bimbingan fisik, ada bimbingan mental, sama bimbingan sosial, bimbingannya buat penyandang disabilitas intelektual,. kalau untuk kelas c itu ada bimbingan fisik, metal, sosial sama ketrampilan sederhana, kalau kelas a sama b itu bimbingan ketrampilannya, ketrampilan produksi gitu, salah satunya kelas ini, kelas menjahit tapi
- Peneliti : dalam melaksanakan bimbingan menjahit penerapan ibu menggunakan metode ajar latih ulang itu gimana ?

- Informan : ya yang pertama pastinya perlengkapan menjahit dulu, terus materinya, materinya itu nanti bisa menjahit kolor, menjahit baju, serbet, terus hem, nah itu nanti saya jelaskan gimana menjahit itu, terus habis itu dilatihkan ke anak-anak, itu terus dilakukan begitu secara berulang-ulang dan itu terus menerus.
- Peneliti : Apakah ajar latihan ulang sama cara penanganannya pada semua penyandang disabilitas intelektual ?
- Informan : ya beda to mas, kan kemampuan anak juga beda-beda ada yang cepet menerima materi ada yang lambat, ada yang anak yang anteng pas dikelas, ada yang kluayuran dikelas, tapi di kelas ini untungnya gak ada semua pada anteng. Kalau kaya gitu caranya ya deketin anaknya mas di rayu, dikasih motivasi biar bisa masuk kelas lagi
- Peneliti : Hambatan apa saja yang dialami dalam menggunakan metode ajar latihan ulang ?
- Informan : oh banyak kendalanya, mereka memang pelupa anak-anak penyandang disabilitas intelektual, yaitu makanya kita harus sabar, dan diulangi lagi diulangi lagi, ini kemarin ini ada anak udah buat kayak gini, udah bagus, udah masuk ke celana kolor tapi karena dia pulang lama nah ini saya kembalikan lagi, ini aja masih ada yang salah, jadi gitu lo, anak-anak sini harus sering pendampingan, nah gitu ajar latihan ulang ajar latihan ulang terus gitu itu aja untuk anak-anak program B, kalau program A mereka juga sama pelupa mas tapi gak begitu. Anak-anak program A sama B itu mas mereka memang biasanya dipersiapkan buat terjun ke masyarakat makanya disini ketrampilan menjahit, berkebun jamur, beternak, membuat batako, memasak, kerajinan kayu, bambu diisi sama anak-anak debil sama borderlaine, mereka sifatnya lebih agak dewasa dari pada anak-anak kelas C *istilahe luwih njowo ketimbang* anak-anak program C
- Peneliti : Apakah metode ajar latihan ulang ini hanya sekali penerapan langsung berhasil atautkah memerlukan berkali-kali penerapan ?
- Informan : yo nggak mas, itu tadi yang saya katakan anak-anak ini kan pelupa, jadi penerapannya terus
- Peneliti : Apa yang perlu dipersiapkan dengan metode ajar latihan ulang ?
- Informan : ya pastinya alat peraganya, sarana dan prasana, kalau dikelas ini ya mesin jahit, peralatan menjahit, sama bahannya.
- Peneliti : Kira-kira membutuhkan waktu berapa lama penyandang disabilitas intelektual memahaminya ?

Informan : lama mas itu, gak bisa ditentukan sih yang terpenting itu kan pendampingannya, pas di panti sama pas di rumah, nah kalau disini kan pendampingannya peksos atau instrukturnya, kalau di rumah orang tua harus sering mendampingi biar anak gak pelupa.



INFORMAN TAMBAHAN RK

Hari/Tanggal :26 Juli 2018

Tempat : BBRSBG

1. Identifikasi Informan

Nama :Rika (RK)

Jabatan :Psikolog

Umur :38 Tahun

Jenis kelamin :Perempuan

Peneliti : bu bisa memperkenalkan diri ?

Informan : nama saya rika

Peneliti : sebagai apa ibu disini ?

Informan : saya psikolog disini mas

Peneliti : kalau psikolog disini itu tugasnya apa aja ya bu ?

Informan : kalau disini saya pembimbing psikolog mas, sama kayak pekerja sosial, sama pembimbing lainnya, tugas saya melaksanakan bimbingan konseling, tapi saya dibantu sama pekerja sosial penyelia itu mas, mereka yang mengkondisikan, dan memantau anak bimbingannya pas bimbingan saya, itu saya masuk dalam seksi bimbingan sosial mas, tapi ngajar di bimbingan mental tentang budi pekerti sama konseling, itu melatih anak-anak disini agar bisa baik, bisa bedakan mana sifat yang baik mana sifat yang buruk, mana sifat yang harus ditiru mana sifat yang nggak boleh ditiru gitu mas.

Peneliti : kalau melakukan bimbingan itu ibu menggunakan metode apa ?

Informan : kalau pas saya melakukan bimbingan, saya melakukan penjelasan dulu, terus habis itu saya kasih pertanyaan dari yang saya jelaskan tadi, besok-besok nya pas bimbingan saya ulangin lagi mas materinya.

Peneliti : berarti ibu tau ajar latih ulang ?

Informan : oh iya itu mas, saya sering kalau pas bimbingan memakai metode itu

Peneliti : bagaimana ibu melakukan metode itu bu ?

Informan : ya yang saya jelasin tadi, mas pertama cari bahan dulu atau materi dulu, kalau materi sih gak usah jauh-jauh ya mas, misalkan ada anak yang nakal seperti ini, kalau prilaku misal anak yang mencuri, anak yang berantem nah itu bisa dijadikan materi budi pekerti, sopan santun, dan etika dalam berteman, jadi saya jelaskan kalau prilaku kaya gitu itu gak boleh, saya jelaskan lagi kalau sebaiknya jangan seperti itu. nah mas terus biar anak-anak tambah semangat ikut bimbingan itu saya kasih jajan.

Peneliti : ibu melakukan bimbingan itu pada waktu kapan bu ?

Informan : saya melakukan bimbingan itu, ya sesuai jadwal yang sudah ditentukan, kan disini di kelas c ada 3 kelas, nah itu saya giliran ngajar bimbingannya, ada yang hari selasa, rabu, atau jum'at

Peneliti : dalam melakukan bimbingan pekerja sosial apakah ada yang mendampingi?

Informan : ada yang mendampingi mas, kan itu pas saat kebagian kelasnya dalam mengikuti bimbingan saya

Peneliti : selain mendampingi apakah pekerja sosial selalu menyakan anak bimbingannya?

Informan sosialnya : iya mas, soalnya biar nanti dikasih motivasi sama pekerja

INFORMAN TAMBAHAN RY

Hari/Tanggal :26 Juli 2018

Tempat : BBRSBG

1. Identifikasi Informan

Nama :Rahmi Yulianti (RY)

Jabatan :Rahmu Yulianti

Umur :45 Tahun

Jenis kelamin :Perempuan

Peneliti : dengan ibu siapa ?

Informan : Rahmi yulianti

Peneliti : disini sebagai apa ya bu ?

Informan : kebetulan saya disini sebagai pembimbing mental agama dan budi pekerti, sama seperti pembimbing lainnya saya membimbing anak-anak di bidang agama, tapi ditemani sama pekerja sosial mas, mereka yang ikut mengkondisikan pas saya membimbing, bimbingan agama dan budi pekerti melatih anak-anak atau penyandang disabilitas untuk berbuat baik sama semua orang, berperilaku sopan santun, istilahnya *njowo toto kromo* gitu mas, meskipun anak-anak ini mengalami kelainan kan seenggaknya mereka tau tata krama gitu, terus di bimbingan ini melatih anak-anak biar inget sama tuhan lewat surat-surat pendek yang saya ajari pas bimbingan, meskipun ya doa makan, tidur, setelah makan kan kemampuan mereka terbatas jadi bisanya yang pendek-pendek dulu, tapi kalau orang tuanya dari awal sudah dikenalkan surat-surat kan enak sini, selain hafalan surat-surat juga ada kami ajarkan gerakan salat

Peneliti : pemberian bimbingan mental agama dan budi pekerti itu gimana ya bu ?

Informan : kalau anak-anak yang c kita contohkan dulu, misalnya anak-anak kelas c membaca surat al fatihah, kita ucapin dulu terus mereka menirukan, tidak sekali dua kali itu sering kita coba satu persatu, nanti kalau sudah bisa ya diulangi lagi terus itu.

Peneliti : biasanya yang diajarkan surat apa aja bu selain al fatihah?

Informan : surat-surat pendek pendek, surat an-nas, surat al ikhlas, terus doa-doa pendek, ya doa mau makan, doa selesai makan, doa mau tidur, terus doa belajar, selesai belajar gitu, wudhu juga. kita kenalkan tapi itu kita contohkan dulu, terus anak-anak kita coba, tapi anak-anak seperti itu ya besok lupa lagi, apalagi anak-anak c itu belum bisa, tapi anak-anak besar sama saja, besok diulangi lagi terus, kita tekankan juga untuk salat, untuk surat al-fatihah kan itu wajib, dalam setiap rakaat belum tentu bisa, itu dari rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud itu aja diulang-ulang terus, belum tentu beberapa bulan itu bisa, itu bisa cepet mungkin dibantu sama kebiasaan dirumah, tapi kalau dirumah itu orang tua itu memperhatikan salat anaknya ya bagus, tapi kalau orang tua tidak memperhatikan salat anaknya ya sama saja, wudhu juga sama aja untuk anak-anak kelas a atau b itu kita ulang-ulangi. Kita prakteknya dimasjid itu nggih. Bacaan niat, wudhu kita ulang-ulang terus, nggih, selain itu saya juga mengajarkan budi pekerti itu kita beri contoh misalakan ada anak yang nakal, berbicara kotor, tidak boleh mencuri itu kan sifat-sifat jelek, kemudia saya berikan pertanyaan “apa sifat-sifat jelek itu?”, itu saya ulang-ulang, ke bimbingan selanjutnya, terus nanti kalau sudah ada yang bisa jawab saya kasih jajan

Peneliti : berarti pakai metode ajar latih ulang ya bu?

Informan :iya pakai metode itu

Peneliti : berarti ibu mengetahui metode ajar latih ulang?

Informan : iya tahu, itu kan metode pas waktu bimbingan yang dipakai, seperti yang saya katakan tadi, jadi pertama kita harus mengajarkan kepada anak-anak tentang materinya, misalkan salat, wudhu, membaca surat-surat pendek, terus kita suruh praktekkan itu kita ulang-ulang terus, diulang-ulang terus maksudnya dibimbingan berikutnya.

Peneliti : seberapa sering ibu melakukannya ?

Informan : pada waktu bimbingan yang sudah dijadwal

Peneliti : ketika melakukan bimbingan apakah pekerja sosial ikut mendampingi ?

Informan : iya ikut mendampingi la wong anak didiknya kok

Peneliti : apakah pekerja sosial menanyakan perkembangan anak tersebut?

Informan : iya ada yang menanyakan ada yang jarang, dan itu nanti kan juga ada evaluasinya, jadi nanti kelihatan mana anak yang bisa dan mana anak yang belum bisa



3. Lampiran Observasi

Transkrip Observasi

Hari, Tanggal	Waktu	Nama	Tempat	Hasil Observasi	Keterangan
Rabu, 10 Oktober 2017	08.00-10.00		Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)	Pada tanggal ini peneliti melakukan observasi awal, yang dimana peneliti melihat-lihat keadaan balai, mulai dari kegiatan pegawainya hingga PM (penerima manfaat) atau penyandang disabilitas intelektual, awalnya peneliti juga pernah melakukan magang di balai ini. Dari obserbvasi awal ini peneliti melihat pegawai balai yang mengajari penyandang disabilitas intelektual atau disini disebut penerima manfaat, ada berbagai bidang dalam kepegawaian di balai ini, salah satunya pekerja sosial, pekerja sosial disini berjumlah 25 orang terbagi-bagi tiap divisi nya, pembagian divisi tersebut dimaksudkan untuk	

				mempermudah kinerja dari balai.	
Kamis, 11 Oktober 2017	08.00- 10.00	WL	Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)	Pada tanggal ini peneliti melakukan observasi kepada informan pokok WL untuk mengetahui informasi awal mengenai ajar latih ulang sebagai metode penanganan pada penyandang disabilitas intelektual di BBRSBG, disini peneliti mendapatkan informasi mengenai hal tersebut yakni metode ajar latih ulang digunakan oleh setiap pegawai di BBRSBG baik itu pekerja sosial, instruktur, psikolog, guru agama, kesenian dll (non pekerja sosial) yang dimana mereka mengajarkan kepada setiap penyandang disabilitas intelektual.	
Senin, 16 Juli 2018	07.30- 12.00		Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)	Pada observasi kali ini peneliti melihat aktifitas pekerja sosial yang sedang memberikan bimbingan kepada penerima manfaat, selain itu peneliti juga melihat keikut sertaan penerima manfaat dalam menerima bimbingan pekerja sosial, yang kebetulan pemberian bimbingan tersebut berupa keaktifan sosial, kegiatan tersebut	

			<p>berlangsung pada pagi hari, proses bimbingan tersebut dilakukan saat keluar dari balai yang mana penerima manfaat diajak untuk berjalan santai mengelilingi jalanan/perumahan sekitar balai, disini pekerja sosial menjelaskan mengenai bagaimana bahayanya saat dijalanan, bagaimana untuk tidak bermain sembarang saat ada kolam, bagaimana cara menyebrang, setelah selesai dari jalan-jalan. Setelah sampai di balai penerima manfaat tidak langsung dimasukkan ke kelas masing-masing namun ada rehat sebentar sekitar 15 menit yang kemudian mereka menerima bimbingan pada setiap kelas masing-masing, yang kebetulan hari ini saya mengobservasi kelas CIII, setelah mereka melakukan bimbingan keaktifan sosial, penerima manfaat menerima bimbingan keagamaan yang tentunya diajarkan oleh pembimbing agama yang mana mereka (penerima manfaat) untuk menghafalkan surat-surat pendek, setelah mendapatkan</p>	
--	--	--	---	--

				<p>bimbingan agama penerima manfaat diberi bimbingan keolahragaan namun olahraga tersebut tidak terlalu berat hanya olahraga-olahraga ringan. Setelah pemberian bimbingan tersebut penerima manfaat dapat kembali ke asrama. Selasai bimbingan pada penerima manfaat tepat pukul 12.00</p>	
Selasa, 17 Juli 2018	08.00-12.00		Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)	<p>Hari ini peneliti melakukan observasi di kelas yang mana pekerja sosial sedang melakukan bimbingan pada penerima manfaat, bimbingan tersebut berupa bimbingan kecerdasan, bimbingan kecerdasan ialah dimana penerima manfaat diajarkan BTH (baca, tulis, hitung), yang pertama pekerja sosial tersebut menyiapkan anak-anak untuk bersiap menerima materi, karena pada dasarnya anak-anak penyandang disabilitas intelektual sulit untuk fokus, setelah siap pekerja sosial membagi perlengkapan buku dan alat tulis, yang kemudian awalan paragraf pekerja sosial memberikan huruf, atau angka-angka,</p>	

				<p>atau bentuk seperti garis tegak lurus, lingkaran, atau kotak, garis bawahnya penerima manfaat yang meneruskan itupun penerima manfaat sulit menirukan, namun pekerja sosial disitu melatih secara terus menerus dan berulang-ulang, setelah pemberian bimbingan tersebut pekerja sosial memberikan bimbingan kesibukan praktis, kebetulan hari ini penerima manfaat diberikan seperti ketrampilan menempel dari potongan karet sandal dipotong kecil, kemudian penerima manfaat membentuk suatu pola yang mereka inginkan, dalam pengajaran tersebut pekerja sosial juga mempersiapkan terlebih dahulu perlengkapannya, dalam prosesnya meskipun pekerja sosial telah lama mengajarkan penerima manfaat dengan kesibukan praktis, tapi tetap pekerja sosial memberikan pengajaran secara terus menerus. Bimbingan ini berlangsung hingga istirahat dan akan berlangsung lagi setelah istirahat tetapi</p>	
--	--	--	--	--	--

			<p>sebelum bimbingan kesibukan praktis ini dimulai kembali penerima manfaat menerima bimbingan ADL (<i>Activity Daily Living</i>) atau aktivitas sehari-hari yang kebetulan mereka praktik menggosok gigi, cara menggosok giginya pada dasarnya tidak ada yang berbeda namun penerima manfaat hanya menggosok gigi pada bagian luar saja bagian dalam tidak digosok bahkan ada yang menggosok bagian tengahnya. Dalam hal ini pekerja sosial mengarahkan penerima manfaat yang kemudian dipraktekkan oleh pekerja sosial bagaimana cara menggosok gigi yang benar yang mana pekerja sosial akan melakukan hal tersebut secara berulang-ulang sampai penerima manfaat mengingatnya dan sudah fasih melakukannya sendiri tanpa perlu arahan dari pekerja sosial, bimbingan ini berakhir pada pukul 11.00, kemudian dilanjut lagi dengan kesibukan praktis, yang kemudian selesai pada pukul 12.00</p>	
--	--	--	---	--

				dan penerima manfaat kembali ke asrama putra ataupun putri.	
Rabu, 18 Juli 2018	08.00-12.00		Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)	<p>Pada hari ini peneliti melakukan observasi yang mana pada pagi sebelum melakukan bimbingan atau aktivitas baik penerima manfaat ataupun pegawai balai termasuk pekerja sosial melakukan senam terlebih dahulu, setelah selesai senam masing-masing kelas melakukan proses pembimbingan, kelas CI, CII, CIII melakukan bimbingan keolahragaan, bimbingannya adalah bimbingan keolahragaan sederhana seperti memindah bola dari satu tempat ke tempat lain, ataupun memindah tongkat secara estafet dengan temannya dengan jarak pendek, meskipun sederhana pekerja sosial juga ikut mendampingi sekaligus ikut memberikan arahan secara terus menerus dan berulang-ulang, bimbingan ini berlangsung 1 jam, setelah itu penerima manfaat menerima bimbingan adl berupa mandi dan cara berpakaian, yang mulanya pekerja sosial</p>	

			<p>menyuruh penerima manfaat untuk mengumpulkan perlengkapan mandi mereka, yang sudah tersedia didalam masing-masing kelas, penerima manfaat hanya perlu mengambilnya, perlengkapan mandi seperti sabun, handuk, gayung, pasta gigi, dalam pemberian bimbingan adl mandi penerima manfaat tidak langsung bisa, perlu arahan lagi dari pekerja sosial, karena penerima manfaat saat mandi dengan menggunakan sabun mereka hanya menggosokkan ke arah yang dapat dijangkau saja misalkan hanya perut itupun pekerja sosial melakukannya secara berulang-ulang. Saat berpakaian juga ada beberapa penerima manfaat yang memakai pakain dengan kancing beda sebelah jadi istilahnya “jungjing”. Bimbingan adl ini dilanjutkan kembali setelah istirahat selesai, setelah bimbingan adl selesai penerima manfaat menerima bimbingan kesenian yang mana bimbingannya dapat berupa menari, dan bernyanyi kali ini</p>	
--	--	--	--	--

				<p>pekerja sosial tidak melakukannya mereka hanya mengawasi penerima manfaat agar mereka tetap fokus mengikuti bimbingan. Setelah semua bimbingan selesai mereka kembali ke asrama</p>	
<p>Kamis, 19 Juli 2018</p>	<p>08.00- 12.00</p>		<p>Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)</p>	<p>Pada observasi kali ini peneliti melihat proses bimbingan kesibukan praktis dan bimbingan keaktifan sosial, proses bimbingan ni hanya terpisah oleh jam istirahat, peneliti melihat pada proses bimbingan keaktifan sosial namun juga sesekali ikut, pada bimbingan ini pekerja sosial memberikan gambaran dan menyuruh penerima manfaat untuk mewarainya. Dalam hal ini penerima manfaat tidak langsung bisa, mereka mewarnai semuanya sendiri kadang ada yang sampai keluar garis dan tak beraturan, mereka juga tidak dapat memadukan warna, mereka hanya dapat memakai satu atau dua warna saja, proses bimbingan ini berlangsung hingga jam istirahat. Setelah istirahat selesai</p>	

				<p>penerima manfaat menerima bimbingan keaktifan sosial, dalam bimbingan ini pekerja sosial membuat jadwal piket nya ada yang mengambil makanan dan dikemablikan kepada teman-temannya satu kelas, dan ada juga yang membeli makanan ringan, ketika selesai memberikan makanan ringan dan ternyata ada kembaliannya penerima manfaat mengembalikan uang tersebut. Setelah bimbingan tersebut mereka kembali ke asrama</p>	
<p>Jum'at, 20 Juli 2018</p>	<p>08.00- 11.00</p>		<p>Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)</p>	<p>Observasi kali ini peneliti melihat aktifitas pekerja sosial dan penerima manfaat serta, sebelum mereka melakukan pemberian bimbingan pada penerima manfaat mereka melakukan senam terlebih dahulu, senam tersebut berlangsung hingga 1 jam, setelah melakukan senam mereka mengadakan bimbingan sesuai jadwal masing-masing, kali ini kelas yang observasi mendapatkan bimbingan bimbingan mental psikologis, dalam hal ini yang</p>	

				<p>melakukan bimbingan bukanlah pekerja sosial melainkan psikolog, pekerja sosial hanya bertugas mengawasi dan sedikit membantu pekerjaan psikolog yaitu membantu memfokuskan penerima manfaat agar tetap fokus bimbingan, disini psikolog memberikan penjelasan mengenai bagaimana perilaku yang baik dan penerapannya itu bagaimana, itupun dilakukan terus menerus selama bimbingan. Setelah bimbingan mental psikologis penerima manfaat menerima bimbingan ADL (<i>Activity Daily Living</i>) atau kegiatan sehari-hari, kali ini mereka menerima bimbingan makan dan minum, pada mulanya pekerja sosial menjelaskan bagaimana tata cara makan itu, yang pertama mereka menyiapkan tempat makan seperti piring plastik, garpu dan sendok, setelah itu murid-murid menerima makanannya, sebelum makan mereka berdoa dahulu, dalam makan pekerja sosial memberitahukan kepada penerima manfaat kalau makan itu jangan</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>terburu-buru, setelah selesai makan pekerja sosial juga mengintruksikan penerima manfaat untuk mencuci piringnya sendiri, sebelum mencuci piring pekerja sosial mempraktikkan terlebih dahulu, kemudian baru penerima manfaat melaksanakannya namun ada beberpa penerima manfaat yang harus didampingi juga, bimbingan ini berlangsung selama 45 menit, setelah itu penerima manfaat kembali ke asrama dan bagi yang laki-laki dilanjut untuk salat jum'at</p>	
<p>Sabtu, 21 Juli 2018</p>	<p>06.00- 18.00</p>		<p>Asrama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)</p>	<p>Pada observasi kali ini peneliti melakukan observasi di asrama putra penerima manfaat yang mana asrama adalah penguatan dari beberapa bimbingan yang telah diberikan. Pada pagi hari aktivitas penerima manfaat disini adalah bangun tidur yang mana mereka sebelum pergi untuk salat subuh mereka membereskan tempat tidurnya seperti melemptit selimut, membenarkan spre, dalam hal ini hanya ada 1 penjaga</p>	

			<p>asrama dan dibantu oleh 1 pekerja sosial yang piket pada waktu itu, mereka bertugas untuk membangunkan dan menginstruksikan membereskan tempat tidur penerima manfaat, dalam hal ini asrama dibagi menjadi dua tempat ruang tidur yang pertama ruang partisi yang mana mereka terbilang belum dapat mandiri, sementara kolektif penerima manfaat yang terbilang sudah mandiri dan siap untuk dipindah di <i>cottage</i>. Setelah salat subuh adalah jam bebas sembari menunggu jam makan pagi, pada saat jam makan pagi tiba pekerja sosial dan penjaga asrama menginstruksikan salah seorang penerima manfaat untuk mengambil nasi, dan lauk-pauknya, disisi lain pekerja sosial dan penjaga menginstruksikan salah seorang penerima manfaat untuk membangunkan penerima manfaat yang tidur lagi untuk makan pagi bersama. Seperti yang dilakukan dalam bimbingan pada saat dikelas mereka harus berkumpul terlebih dahulu, dan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>mengambil perlengkapan makan dan minum milik mereka sendiri, setelah itu mereka mengantri makanan yang telah disediakan, setelah selesai mengantri mereka berdoa bersama-sama, dalam hal ini pekerja sosial menunjuk salah satu penerima manfaat untuk memimpin doa sebelum makan, selain itu setelah makan mereka mencuci piringnya sendiri-sendiri namun ini luput dari penglihatan pekerja sosial dan penjaga asrama, yang mana penerima manfaat hanya sekedar mencelupkan, dan ada beberapa tidak digosok dengan sabun cuci piring, mereka mencelupkan piring tersebut ke dalam air keruh campuran dari sisa-sisa kotoran piring teman-temannya. Setelah makan penerima manfaat diberikan waktu bebas karena akhir pekan, namun disini karena asrama nya terbilang sudah mulai kotor, pekerja sosial dan penjaga asrama mengadakan kerja bakti bersama yang mana mereka membersihkan rumput-rumput yang ada di halaman</p>	
--	--	--	---	--

				<p>asrama, mengepel asrama, dan juga menyapu asrama, pada akhir pekan juga pekerja sosial dan penjaga asrama mengintruksikan untuk mencuci pakaian, namun kebanyakan di penghuni di asrama adalah anak-anak kelas C notabene mereka adalah anak-anak intelektualnya yang sangat rendah mereka di intrusikan oleh pekerja sosial dan penjaga asrama untuk mengumpulkan semua pakaiannya dan di laundrykan yang kebetulan tempatnya dekat dengan asrama. Pada siang hari mereka melakukan istirahat dan juga melakukan salat dhuhur, sore harinya pekerja sosial memberikan bimbingan, bimbingannya berupa ulasan-ulasan yang telah mereka pelajari saat melakukan bimbingan dikelas, hal ini bertujuan agar penerima manfaat agar selalu ingat, karena penyandang disabilitas intelektual daya memngingatnya dan pemahamannya sangat lemah.</p>	
--	--	--	--	--	--

Senin, 22 Juli 2018	08.00- 10.00		Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)	<p>Pada observasi kali ini peneliti melihat aktivitas pekerja sosial dan instruktur yang menangani penerima manfaat dengan tingkat kecerdasan debil, debil yang mana mereka bisa mampu latih, dan mampu didik, anak-anak debil ini mereka yang siap diterjunkan dimasyarakat dalam artian mereka dapat bekerja atau berkarya. Dalam hal ini banyak sekali ketrampilan-ketrampilan yang didapat oleh penerima manfaat debil, yang tentunya sesuai dengan klasifikasi mereka, namun juga ada juga yang memang meminta sendiri ketrampilan apa yang diinginkan. Ketrampilan tersebut ada ketrampilan bambu, kayu, menjahit, memasak, membatik, budidaya jamur, beternak, ketrampilan membuat keset. Bentuk pemberian bimbingannya hampir sama ajar latih ulang, yang mana pekerja sosial atau instruktur memberikan materi mengenai ketrampilan yang mereka ikuti misalkan menjahit, pertamanya mereka menyiapkan perlengkapan</p>	
------------------------	-----------------	--	---	---	--

				<p>menjahit seperti benang jahit, tusuk jahit, kain, dan disini fasilitas untuk mesin jahit sudah ada, jadi penerima manfaat tinggal mengikuti pola-pola yang sudah diintruksikan, dalam hal ini pekerja sosial yang ditempatkan dalam menjahit mereka juga mempraktikkan terlebih dahulu setelah itu ditirukan oleh penerima manfaat, sesekali pekerja sosial berkeliling untuk mengecek pekerjaan dari penerima manfaat sudah benar atau belum, jika ada kesalahan yang terjadi pekerja sosial membenarkan pekerjaan tersebut, jikalau salah akan diulangi lagi dari awal, itu dilakukan secara terus-menerus pada saat bimbingan.</p>	
<p>Senin-Selasa, 22-23 Juli 2018</p>	<p>18.00-05.00</p>		<p>Asrama Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)</p>	<p>Pada observasi kali ini dilakukan di asrama putra penerima manfaat, didalam asrama putra dibagi menjadi dua ruang kamar yakni ruang partisi dan kolektif, dalam asrama juga dijaga oleh penjaga asrama dan salah satu pekerja sosial saat piket. Dalam peraturan di asrama pada pukul 18.00 mereka melakukan makan</p>	

			<p>malam bersama sama seperti makan pagi dan makan siang pekerja sosial dan penjaga asrama mengintruksikan untuk mengambil makan malam, dan mengintruksikan penerima manfaat untuk segera makan malam bersama, sebelum makan mereka mengantri makanan, dilanjut dengan doa bersama dipimpin oleh penerima manfaat yang ditunjuk oleh pekerja sosial, setelah makan dan minum seperti biasa mereka membersihkan piring dan gelas mereka, lagi-lagi mereka tidak membersihkan dengan benar, namun sesekali peneliti ikut memberikan arahan bagaimana mencuci piring yang benar, setelah itu mereka lanjut untuk beribadah, pada saat malam hari tidak ada kegiatan sama sekali, penerima manfaat diperbolehkan untuk menonton televisi, namun hingga pukul 10.00 saja karena masih hari-hari aktif. Pada pagi harinya seperti biasa pekerja sosial dan penerima manfaat memberikan intruksi untuk bangun dan</p>	
--	--	--	--	--

				<p>membereskan tempat tidurnya yang kemudian lanjut untuk beribadah salat subuh, setelah salat mereka mandi, mandi disini tidak dapat dipantau satu-satu karena kekurangan pengawasan alhasil penerima manfaat hanya mandi sabunan saja itupun mereka hanya membasuh yang dapat dijangkau, bahkan ada yang tidak sabunan, cuma disiram air, bahkan ada juga yang mandi didalam bak mandi, dalam hal ini peneliti juga sesekali ikut memberikan intruksi dan memberikan pemahaman, setelah selesai mandi mereka memakai baju, dalam berpakaian penjaga asrama dan pekerja sosial yang memilih baju yang pas bagi penerima manfaat, disini peneliti juga ikut memberikan intruksi dan sedikit bimbingan kepada penerima manfaat yang tidak dapat mengancingkan bajunya sendiri.</p>	
--	--	--	--	---	--

Selasa-Rabu, 23-24 Juli 2018	18.00- 05.00	Cottage Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG)	Observasi kali ini dilakukan di <i>cottage</i> , disini adalah tempat dimana penerima manfaat tinggal yang mana mereka sebelum masuk sini mereka harus mandiri terlebih dahulu atau menyiapkan apa saja secara mandiri, seperti membereskan tempat tidur sendiri, bangun tidur sendiri tanpa bantuan orang lain, mencuci baju sendiri, menyetrika baju sendiri, memakai pakain sendiri, berdandan sendiri kalau laki-laki berdandan maksudnya berpenampilan menarik atau berpakaian rapi, di sini ada namanya metode CTC (Children Tutor Children) yang mana penjaga cottage memilih penerima manfaat yang dianggap dewasa untuk mengayomi teman-temannya yang tinggal serumah dengannya. Aktifitasnya tidak ada ada bedanya, yang mebedakan antara penerima manfaat yang tinggal di cottage dan di asrama itu hanyalah kemandirian saja.
------------------------------------	-----------------	---	---

4. Lampiran Analisis Data

ANALISIS DATA


	Transkrip Data	Reduksi Data	Display Data	Kesimpulan
Ajar Latih Ulang	<p>“Kalau metode belajar latih ulang itu kita memberikan materi bimbingan, kemudian kita ajarkan sebelum itu kita berikan contoh terlebih dahulu, dan adanya alat peraga, terus diulang terus sampai anak-anak bisa, tapi ajar latih ulang itu sebenarnya kata lain dari bimbingan, pembiasaan, terus penguatan, nah kan setiap pertengahan tahun kan ada POT (pertemuan orang tua) agar metode itu bisa diterapkan dan mudah dihafal sama orang tua pihak sini itu menyederhanakan jadi ajar latih ulang,akhirnya keterusan sampai sekarang penyebutan ajar latih ulangnya, tujuan dari ajar latih ulang itu sendiri kan mengembangkan cara berfikir anak-anak itu sendiri,</p>	<p>“metode belajar latih ulang itu kita memberikan materi bimbingan, kemudian kita ajarkan sebelum itu kita berikan contoh terlebih dahulu, dan adanya alat peraga, terus diulang terus sampai anak-anak bisa, ajar latih ulang itu sebenarnya kata lain dari bimbingan, pembiasaan, terus penguatan, nah kan setiap pertengahan tahun kan ada POT (pertemuan orang tua) agar metode itu bisa diterapkan dan mudah dihafal sama orang tua pihak sini itu menyederhanakan jadi ajar latih ulang,akhirnya keterusan sampai sekarang penyebutan ajar latih ulangnya, tujuan dari ajar latih ulang itu sendiri kan mengembangkan cara berfikir anak-anak itu sendiri,</p>	<p>Metode ajar latih ulang mulanya perwujudan dari bimbingan, pembiasaan dan penguatan. Penyebutan ajar latih ulang terbentuk dari adanya POT (Pertemuan Orang Tua) yang diadakan pada pertengahan tahun di BBRSBG kartini temanggung, penyederhanaan dari bimbingan, pembiasaan, dan penguatan menjadi ajar latih ulang bertujuan agar orang tua dari penerima manfaat dengan mudah melaksanakan rehabilitasi sendiri, namun sesuai dengan bimbingan yang telah diberikan, orang tua tersebut dapat melakukannya ketika penerima manfaat kembali dalam artian pada saat libur, ataupun setelah masa rehabilitasinya selesai,</p>	<p>Ajar latih ulang merupakan penyederhanaan dari bimbingan, pembiasaan dan penguatan. Penyebutan ajar latih ulang untuk mempermudah orang tua dalam menjalankan rehabilitasi sosial setelah mereka selesai melakukan rehabilitasi sosial di BBRSBG, penyederhanaan tersebut dilakukan pada saat Pertemuan Orang Tua (POT), penyederhanaan tersebut dimaksudkan</p>

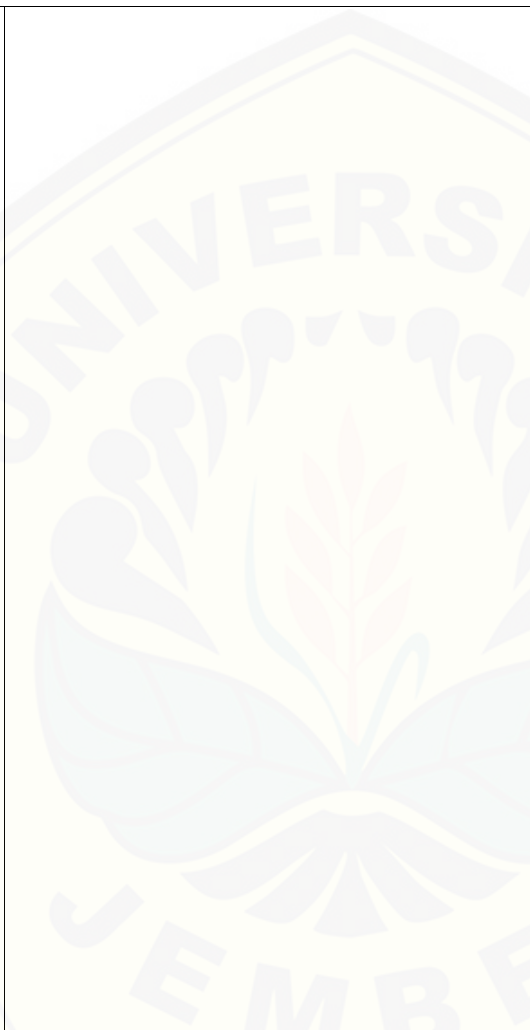
	<p>sampai sekarang penyebutan ajar latih ulangnya. tujuan dari ajar latih ulang itu sendiri kan mengembangkan cara berfikir anak-anak itu sendiri, membiasakan dengan tugas-tugas keseharian anak-anak, terus manfaatnya pas bahan pelajaran yang diberikan lebih kuat tertanam dalam daya ingatan anak-anak, karena seluruh pikiran, perasaan, sama kemauannya dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“ajar latih ulang itu adalah metode cara memberikan bimbingan pada anak-anak penyandang disabilitas intelektual, itu yang pertama diajari sesuai dengan proses assesmen saat pertama kali anak-anak dateng.kan kemampuan anak berbeda-beda, kebutuhannya juga berbeda-beda, disesuaikan sama itu, diajari bimbingan apa, habis diajari terus dilatih, dilatihnya itu diulang-ulang.”</p>	<p>membiasakan dengan tugas-tugas keseharian anak-anak, terus manfaatnya pas bahan pelajaran yang diberikan lebih kuat tertanam dalam daya ingatan anak-anak, karena seluruh pikiran, perasaan, sama kemauannya dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“ajar latih ulang itu adalah metode cara memberikan bimbingan pada anak-anak penyandang disabilitas intelektual, itu yang pertama diajari sesuai dengan bimbingan atau materi yang diberikan dan dibutuhkan anak, terus sesuai dengan proses assesmen saat pertama kali anak-anak dateng.kan kemampuan anak berbeda-beda, kebutuhannya juga berbeda-beda, disesuaikan sama itu, diajari bimbingan apa, habis diajari terus dilatih, dilatihnya itu diulang-ulang.”</p>	<p>sehingga orang tua yang melanjutkan rehabilitasi tersebut. Adapun ajar latih ulang tersebut merupakan suatu metode dengan memberikan bimbingan-bimbingan, dengan materi sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan penyandang disabilitas intelektual, yang mana dalam melaksanakannya diberikan contoh terlebih dahulu, yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, baik pada saat bimbingan hingga pertemuan bimbingan selanjutnya.</p>	<p>untuk mempermudah orang tua untuk terus melakukannya selepas dari balai sehingga apa yang diberikan oleh balai tersebut tidak menjadi sia-sia, ajar latih ulang sendiri merupakan metode untuk menjalankan bimbingan yang diberikan oleh balai, pada bagian awal yaitu memperkenalkan materi yang diberikan atau memberi contoh, yang kemudian pembimbing melatih kepada penyandang disabilitas intelektual sesuai dengan contoh yang diberikan, kemudian pembimbing mengulang-ngulang apa yang telah diberikan</p>
--	--	--	--	--

	<p>bimbingan atau materi yang diberikan dan dibutuhkan anak, terus sesuai dengan proses assesmen saat pertama kali anak-anak datang.kan kemampuan anak berbeda-beda, kebutuhannya juga berbeda-beda, disesuaikan sama itu, diajari bimbingan apa, habis diajari terus dilatih, dilatihnya itu diulang-ulang, jadi yaitu ajar latih ulang, diajari dilatih atau dibiasakan berulang-ulang, kita sebagai orang tua, guru, pendamping selalu mengingatkan, mengarahkan, mengawasi” (ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“ajar latih ulang itu metode mengajar bagi anak disabilitas intelektual dengan cara di ajarin dikasih contoh kemudian</p>	<p>(ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“ajar latih ulang itu metode mengajar bagi anak disabilitas intelektual dengan cara di ajarin dikasih contoh kemudian diulangi lagi, di kasih contoh terus dilaksanakan terus diulangi lagi, gitu ya, dilakukan secara terus menerus dilakukan lagi diulangi lagi terus sampe betul-batul anak-anak hafal,paham, dan mengerti.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“Ajar latih ulang juga ada tujuan sama manfaatnya mas, tujuannya Mengembangkan kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat. Terus mengembangkan kemampuan intelektualnya, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan. Selain itu memiliki kemampuan</p>	<p>dan dikuatkan pada saat di asrama untuk penyandang disabilitas intelektual embisil dan sebagian debil</p>
--	--	--	--

	<p>diulangin lagi, di kasih contoh terus dilaksanakan terus diulangin lagi, gitu ya, dilakukan secara terus menerus dilakukan lagi diulangin lagi terus sampe betul-betul anak-anak hafal,paham, dan mengerti karena pengetahuan bagi jadi ajar latih ulang itu bertujuan untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang positif.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“misalkan adl mandi, kalau ajar latih ulang itu kalau untuk anak-anak embisil itu di adl mandi, gosok gigi, dan sebagainya, jadi mulai anak ini artinya ini harus dilatih diulang ulang lagi apalagi misalnya kaya ngelatih ini membimbing mandi misalnya, mandi ini kemampuan, satu otomatis</p>	<p>menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain, makanya ada bimbingan-bimbingan, terus manfaatnya anak-anak akan dapat mempergunakan daya pikirannya mas dengan bertambah baik, karena dengan pembimbingan yang baik, anak-anak itu akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“metode ajar latih ulang, dalam artian kita ajari, kita latihkan, kita ulang terus gitu untuk anak-anak sini.” (NS, 26 Juli 2018)</p> <p>“metode yang masuk diberbagai bimbingan disini, yang pertama kita memberikan penjelasan itu bisa penjelasan bimbimbingan yang diterima anak-anak tersebut, dan biasanya saat penjelasan itu ada yang</p>		
--	--	--	--	--

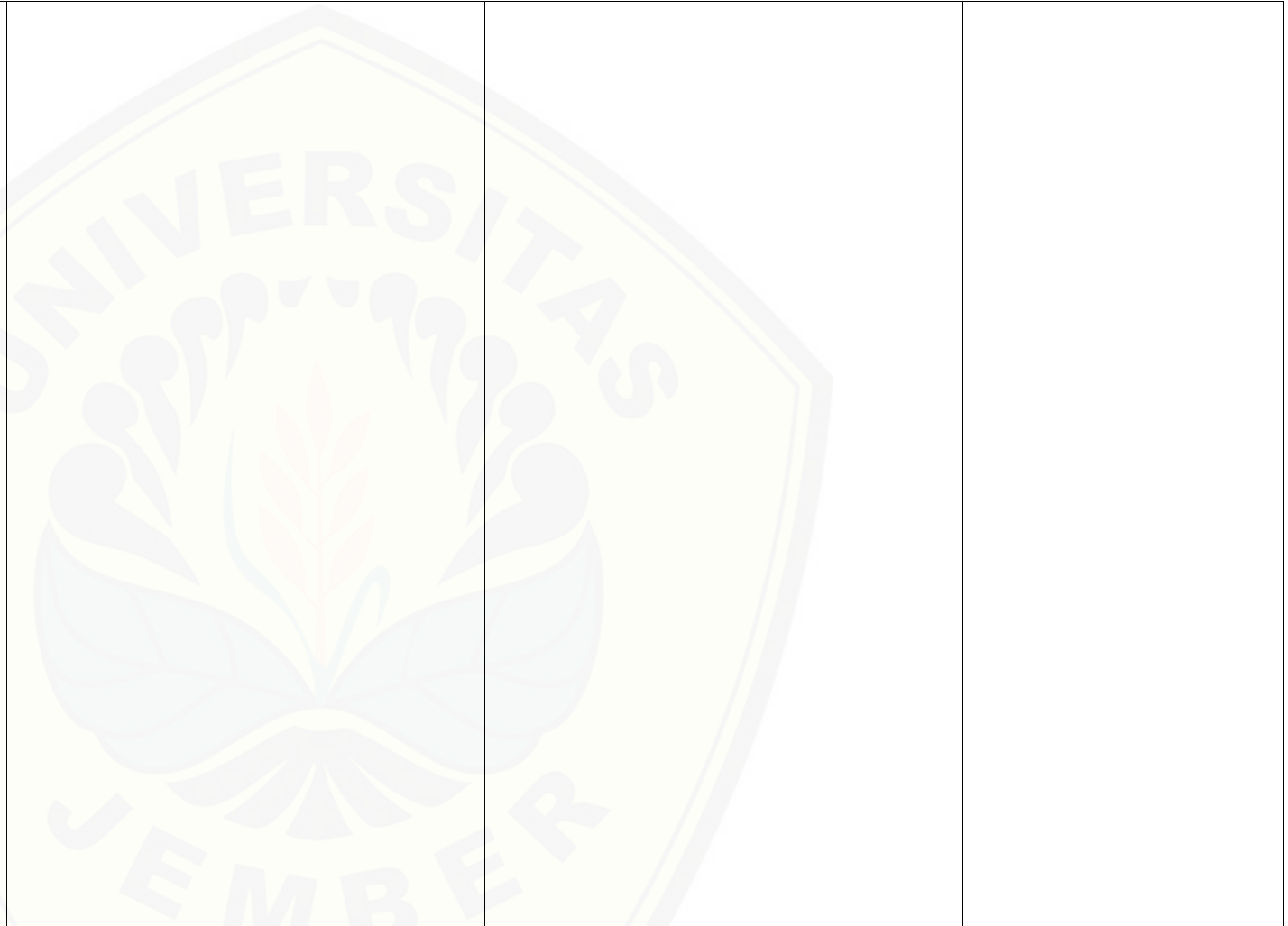
<p>keterbatasan nah ini kan pentingnya ajar latih ulang sebenarnya disitu, jadi disitu nanti bakal diajari bagaimana memegang sabunya, bagaimana memakai sabunya, terus bagaimana menyiram tubuhnya, ini kan tidak bisa dilakukan hanya dengan petunjuk, untuk anak-anak c atau embisil itu tidak cukup hanya dengan petunjuk, motivasi nggak bisa, memang harus ajar latih ulang terus, ini istilahnya pembiasaan, misalnya anak disini, gosok giginya udah bagus, mandinya udah bagus, kalau gak dilanjutkan dirumah ya sama saja, artinya kita disini membimbing mengajari mandi, mengajari gosok gigi, mengajari mencuci, tapi dirumah dituruti, dicukupi ini</p>	<p>dicontohkan kaya peraga, atau contoh lain yang terdekat, yang kedua itu anak-anak dilatih apa yang sudah dijelaskan sama pembimbing, nah itu dilakukan secara terus menerus berulang-ulang gitu.” (PR, 27 Juli 2018)</p> <p>“metode pas waktu bimbingan yang dipakai, kepada anak-anak tentang materinya terus kita suruh praktekan itu kita ulang-ulang terus, diulang-ulang terus maksudnya dibimbingan berikutnya.” (RY,30 Juli 2018)</p>		
---	---	--	--

<p>makanya gak akan ada kelangsungannya, kalau pentingnya ajar latih ulang itu disitu, mulai adl itu kan yang paling mendasar itu adl toh mas, ada mandi, gosok gigi, makanya biar dia bisa ngirit, dan memakai yang bener kan harusnya terus menerus, kenapa ajar latih ulang, karena keterbatasan pemahaman menerima instruksi jadi hanya sifatnya pembiasaan, pembiasaan, nah pembiasaan ini harapannya baik dalam bimbingan di sekolah, di asrama, dan juga baik waktu pulang dirumah. Ajar latih ulang juga ada tujuan sama manfaatnya mas, tujuannya itu Mengembangkan kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.</p>			
--	---	--	--

<p>Terus mengembangkan kemampuan intelektualnya, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan. Selain itu kan Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain, makanya kan ada bimbingan-bimbingan itu, terus manfaatnya anak-anak akan dapat mempergunakan daya fikirannya mas dengan bertambah baik, karena dengan pembimbingan yang baik, anak-anak itu akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya. (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“ya, memang untuk anak-anak, memang kita menggunakan metode ajar latih ulang, dalam artian kita ajari, kita latihkan,</p>			
---	---	--	--

kita ulang terus gitu untuk anak-anak sini” (NS, 26 Juli 2018)

“Iya paham, metode itukan memang diperuntukan untuk anak-anak disabilitas intelektual yang daya ingat mereka kurang ya, jadi metode itu salah satu metode yang masuk diberbagai bimbingan disini, yang pertama kita memberikan penjelasan itu bisa penjelasan bimbingan yang diterima anak-anak tersebut, dan biasanya saat penjelasan itu ada yang dicontohkan kaya peraga, atau contoh lain yang terdekat, yang kedua itu anak-anak dilatih apa yang sudah dijelaskan sama pembimbing, nah itu dlakukan secara terus menerus berulang-ulang gitu.”



	<p>(PR, 27 Juli 2018)</p> <p>“iya tahu, itu kan metode pas waktu bimbingan yang dipakai, seperti yang saya katakan tadi, jadi pertama kita harus mengajarkan kepada anak-anak tentang materinya, misalkan salat, wudhu, membaca surat-surat pendek, terus kita suruh praktekkan itu kita ulang-ulang terus, diulang-ulang terus maksudnya dibimbingan berikutnya”. (RY,30 Juli 2018)</p>			
Bimbingan	“ada bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, keaktifan sosial, dan	“bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, keaktifan sosial, dan ketrampilan sederhana dan	Dalam memperlancar rehabilitasi pada penyandang disabilitas intelektual	Untuk memperlancar rehabilitasi sosial pada penyandang disabilitas

<p>ketrampilan sederhana dan ketrampilan produksi.” (WL, 22 Juli 2018).</p> <p>“Kalau bimbingan fisik itu ada olahraga, kesehatan, kalau bimbingan mental itu ada agama dan budi pekerti, kecerdasan, konseling, sama kesenian. Kalau bimbingan sosial itu ada pengenalan diri sendiri, sama aktifitas sehari-hari”. (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Keaktifan sosial itu ada komunikasi, sosialisasi, sama mobilitas. Kalau keterampilan itu ada kesibukan praktis kerumahtanggan, membantu kegiatan, ternak sederhana sama berkebun, tapi kalau</p>	<p>ketrampilan produksi.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“bimbingan fisik itu ada olahraga, kesehatan, kalau bimbingan mental ada agama dan budi pekerti, kecerdasan, konseling, sama kesenian. bimbingan sosial ada pengenalan diri sendiri, sama aktifitas sehari-hari”. (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Keaktifan sosial ada komunikasi, sosialisasi, mobilitas. Keterampilan ada kesibukan praktis kerumahtanggan, membantu kegiatan, ternak sederhana sama berkebun.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“ADL itu activity daily living atau kegiatan sehari-hari, seperti mandi,</p>	<p>terdapat beberapa bimbingan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan fisik terdiri dari beberapa sub bimbingan yakni: <ul style="list-style-type: none"> -Bimbingan Olah raga -Bimbingan Kesehatan 2. Bimbingan sosial terdiri dari beberapa sub bimbingan yakni: <ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan pengenalan diri, keluarga, lingkungan terdekat - Bimbingan ADL (<i>Activity Daily Living</i>) yang mana dalam bimbingan ADL masih terdapat sub-sub bimbingan lagi karena bimbingan ADL ini merupakan bimbingan kehidupan sehari-hari yang terdiri dari makan, minum, gosok gigi, <i>toileting trying</i>, bina diri (berpakaian, berhias, memnata tempat tidur, mencuci baju, menyetrika baju, melipat pakaian) dan bina diri umum 	<p>intelektual BBRSBG memberikan program rehabilitasi, program rehabilitasi tersebut terdapat bimbingan sosial dan bimbingan ketrampilan, bimbingan sosial terdiri dari bimbingan fisik yang terdiri dari olahraga, kesehatan, dan juga ada bimbingan sosial terdiri pengenalan diri sendiri, keluarga, lingkungan terdekat, bimbingan aktivitas sehari-hari (ADL) terdiri dari makan, minum, toileting, sikat gigi , mandi, bina diri, berhias, menata tempat tidur, mencuci baju, menyetrika baju, melipat pakaian, bina diri umum (membersihkan</p>
--	--	--	--

	<p>berkebun itu sekarang udah gak bisa karena gak ada lahan.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“ADL itu activity daily living atau kegiatan sehari-hari, seperti mandi, gosok gigi, keramas itu untuk bantu diri pribadi, untuk kebutuhan ke kamar mandi, termasuk juga kegiatan makan dan minum itu termasuk ADL terus untuk bantuan diri umumnya itu biasanya mencuci baju sendiri,bisa menyetrika bajunya, bisa menata pakaiannya, berhias, membersihkan ruangnya, menata tempat tidur itu bimbingannya.” (WL,22 Juli 2018)</p>	<p>gosok gigi, keramas,kebutuhan ke kamar mandi, kegiatan makan dan minum, bantuan diri umum itu biasanya mencuci baju sendiri,bisa menyetrika bajunya, bisa menata pakaiannya, berhias, membersihkan ruangnya, menata tempat tidur” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“keaktifan sosial sosialisasi pengenalan tentang bahaya-bahaya, misalkan kalau kamu di jalan gak boleh jalannya di tengah harus jalan ditrotoar, terus pengenalan rambu-rambu, dan juga pengenalan kaya infrastruktur, terus gak boleh main api soalnya api bahaya, soalnya nanti kebakar, terus kan kita juga ajarkan keaktifan sosial anak-anak tak ajak ke kampung-kampung, terus kami ajarkan disitu juga kalau misalkan ada kolam dan anak-anak mau ada yang nyemplung, terus kami ajarkan kalau</p>	<p>(membersihkan meja, menata ruangan, menata, kursi menyapu,mengepel)</p> <p>3. Bimbingan Keaktifan Sosial yang mana bimbingan ini juga terdapat beberapa sub bimbingan yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan keaktifan sosial mobilitas - Bimbingan keaktifan sosial sosialisasi - Bimbingan keaktifan sosial komunikasi <p>4. Bimbingan Mental yang mana bimbingan ini juga terdapat beberapa sub bimbingan, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan agama dan budi pekerti - Bimbingan kecerdasan - Bimbingan konseling <p>5. Bimbingan ketrampilan namun bimbingan ini adalah bimbingan ketrampilan sederhana yang mana diperuntukan untuk penerima manfaat pada program C, yang mana bimbingan ini</p>	<p>meja, menata ruangan, menata kursi, menyapu dan mengepel selain itu terdapat bimbingan keaktifan sosial yang lebih mendekati penyandang disabilitas intelektual pada lingkungan masyarakat, terdapat keaktifan sosial mobilitas, sosialisasi dan komunikasi, selain itu juga terdapat bimbingan mental yang terdiri dari bimbingan agama dan budi pekerti, kecerdasan dan konseling, yang terakhir terdapat bimbingan ketrampilan yaitu ketrampilan sederhana dan vokasional (berfokus untuk siap kerja)</p>
--	---	---	--	---

	<p>“oh ada mas, kalau itu keaktifan sosial sosialisasi kaya pengenalan tentang bahaya-bahaya, misalkan kalau kamu di jalan gak boleh jalannya di tengah harus jalan ditrotoar, terus pengenalan rambu-rambu, dan juga pengenalan kaya infrastruktur terus gak boleh main api soalnya api bahaya, soalnya nanti kebakar, terus kan kita juga ajarkan keaktifan sosial anak-anak tak ajak ke kampung-kampung, terus kami ajarkan disitu juga kalau misalkan ada kolam dan anak-anak mau ada yang nyemplung, terus kami ajarkan kalau kamu jatuh nanti gimana, kan kamu gak bisa renang, nanti bisa mati tak warah gitu mas.” (WL, 22 Juli 2018)</p>	<p>kamu jatuh nanti gimana, kan kamu gak bisa renang, nanti bisa mati.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“membersihkan meja, menata ruangan, menata kursi kalau setiap pulang, terus juga menyapu, mengepel itu juga termasuk Adl bantu diri umum.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“bimbingan sosial itu kan ada pengenalan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar, kegiatan sehari-hari atau <i>Activity daily living</i>.” (ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“Keaktifan sosial itu ada mobilitas, komunikasi dan sosialisasi, Ada keaktifan sosial mobilitas mas, jadi kadang anak itu, saya suruh beli minuman, kadang permen di koperasi</p>	<p>mempunyai sub bimbingan yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan kesibukan praktis kerumahtanggaan - Membantu kegiatan - Ternak sederhana - Berkebun <p>Bukan hanya program C yang mendapatkan program bimbingan namun penerima manfaat pada kelas A dan B juga mendapatkan program bimbingan, namun pemberian bimbingannya berbeda, yang mana pada kelas A dan B mereka lebih dipersiapkan untuk siap kerja, adapun bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan ketrampilan seperti menjahit, memasak (tata boga) setelah memasak mereka juga menjualnya, beternak, merawat jamur, membuat, ketrampilan kayu, bambu, keset, membuat batu bata.</p>	
--	---	--	--	--

	<p>“Ya kaya ini untuk membersihkan meja, menata ruangan, menata kursi kalau setiap pulang, terus juga menyapu, mengepel itu juga termasuk Adl bantu diri umum.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Kalau bimbingan sosial itu kan ada penegenalan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar, kegiatan sehari-hari atau Activity daily living. Bimbingan mental itu kan bimbingan yang diajarkan untuk penyandang disabilitas biar mengerti tata krama, berperilaku baik sama semua orang, diajarkan untuk tidak lupa sama tuhan, itu ada agama dan budi pekerti, kecerdasan, di kecerdasan itu melatih anak-</p>	<p>saya berikan catatan untuk dibagi di kelas itu aja kadang rebutan mas, “aku aja bu, aku aja bu, aku aja bu” kan gitu, tapi saya <i>warah</i> kamu kan udah, gantian yang lain. Bimbingan mental itu kan bimbingan yang diajarkan untuk penyandang disabilitas biar mengerti tata krama, berperilaku baik sama semua orang, diajarkan untuk tidak lupa sama tuhan, itu ada agama dan budi pekerti, kecerdasan, di kecerdasan itu melatih anak-anak untuk mengenal huruf, garis, angka mangkannya ada baca tulis hitung, ada konseling, kesenian. Kalau bimbingan fisik itu ada olahraga, kalau ketrampilan produksi itu banyak ada menjahit, ada ketrampilan bambu, ada ternak, ada membatik, ada kayu, ada keset, ada tata boga, memelihara jamur, membuat batako, tapi kalau untuk anak-anak embisil itu kerumahtanggan, membantu kegiatan, berkebun sederhana, dan berkebun.”</p>		
--	---	--	--	--

	<p>anak untuk mengenal huruf, garis, angka mangkanya ada baca tulis hitung, ada konseling,” (ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“Keaktifan sosial itu ada mobilitas, komunikasi dan sosialisasi, keaktifan sosial mobilitas mas, jadi kadang anak itu, saya suruh beli minuman, kadang permen di koperasi saya berikan catatan untuk dibagi di kelas itu aja kadang rebutan mas, “aku aja bu, aku aja bu, aku aja bu” kan gitu, tapi saya warah kamu kan udah, gantian yang lain. bimbingan mental itu ada agama dan budi pekerti, kecerdasan, di kecerdasan itu melatih anak-anak untuk mengenal huruf, garis, angka mangkanya ada baca tulis</p>	<p>(ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“bimbingan sosial itu dibagi beberapa aspek, kaya adl, bantu diri umum, bantu diri pribadi, keaktifan sosial, itu ada aspeknya juga mas, ada mobilitas, sosialisasi, terus ada komunikasi, bimbingan keaktifan sosial komunikasi itu mas anak-anak dilatih untuk bisa ngomong sama siapa aja bisa pakai gerakan tangan atau ngomong langsung, kalau suruh ngomong langsung anak-anak kan gak semuanya bisa ngomong lancar, jadi yang penting bisa diajak komunikasi dulu, terus ada ketrampilan itu dibedakan menjadi dua ketrampilan sederhana sama ketrampilan produksi, ketrampilan sederhana itu ada kesibukan praktis kerumahtangan, membantu kegiatan, ternak sederhana berkebun.terus ada ketrampilan sederhana Bimbingan sosial itu</p>	
--	--	--	--

	<p>hitung, konseling, kesenian. Kalau bimbingan fisik itu ada olahraga, kalau ketrampilan itu banyak ada menjahit, ada ketrampilan bambu, ada ternak, ada membatik, ada kayu, ada keset, ada tata boga, tapi kalau untuk anak-anak embisil itu cuma kerumahtanggan, membantu kegiatan, berkebun sederhana, dan berkebun.” (ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“bimbingan itu kan program dari lembaga ya mas, kaya program advokasi, program bimbingan lanjut, terus juga program bimbingan sosial, terus bimbingan ketrampilan itu semua kan program dari lembaga, kalau program bimbingan sosial itu didalamnya ada aspek fisik,</p>	<p>bimbingan yang melatih anak-anak biar bisa mengurus diri sendiri dari bangun tidur sampai tidur lagi jadi kan anak-anak biar bisa mandiri nantinya nggak ngrepotin lagi, kalau bimbingan fisik itu bimbingan buat ngelatih otot-otot penyandang disabilitas intelektual biar nggak kaku biar, belajar ketangkasan juga, kerjasama juga kalau bimbingan fisik, terus juga di bimbingan fisik juga diajarkan untuk menjaga kesehatan, kan disini ada kaya poliklinik jadi nanti anak-anak periksa berat bada, ada penyakit nggak ditubuhnya. bimbingan keaktifan sosial itu bimbingan yang diutamakan</p> <p>buat anak-anak itu biar bisa membaur sama orang-orang, mengerti apa yang harus dikerjakan misal kalau nanti orang tua mereka minta tolong suruh belikan makanan atau jajan, uangnya segini kembaliannya harus segini, selain itu juga buat anak-anak biar aman, dan mengetahui lingkungan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>sosial, sama mental, terus keaktifan sosial terus kalau ketrampilan itu ada ketrampilan produksi sama sederhana. Kalau bimbingannya itu semua mas, jadi dari mulai anak disabilitas yang embisil sampai debil, bahkan juga borderlaine misalnya kalau anak yang embisil itu dapat bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan ketrampilan, kalau anak-anak yang debil itu biasanya mereka dapat bimbingan ketrampilan, ketrampilan dari anak-anak embisil sama debil itu beda kalau embisil itu ketrampilan-ketrampilan sederhana, kalau anak-anak debil itu ketrampilan yang kaya orang-orang normal, kaya ketrampilan keset, bambu,</p>	<p>sekitar, terus kan di bimbingan keaktifan sosial ada mobilitas, sosialisasi, terus ada komunikasi” (PW, 24 Juli 2018)</p> <p>“bimbingan itu kan program dari lembaga ya mas, kaya program advokasi, program bimbingan lanjut, terus juga program bimbingan sosial, terus bimbingan ketrampilan itu semua kan program dari lembaga, kalau program bimbingan sosial itu didalamnya ada aspek fisik, sosial, sama mental, sama keaktifan sosial terus kalau ketrampilan itu ada ketrampilan produksi sama sederhana.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“Kalau bimbingannya itu semua jadi dari mulai anak disabilitas yang embisil sampai debil bahkan juga</p>		
--	---	--	--	--

	<p>kayu, menjahit, membatik, dan juga memasak, anak-anak debil juga diajarkan untuk berkebun, berjualan, dan berternak.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“kalau ajar latih ulang pada bimbingan sosial itu ada aktifitas sehari-hari atau adl itu dari bangun tidur sampai tidur lagi, kayak makan, minum, mandi, mencuci, berpakaian, berhias, memakai toilet, misal kalau makan itu jangan tergesa-gesa, terus tunggu temannya biar makan bersama-sama, yang disiapkan itu piring, terus kalau minum itu bawa gelas sendiri-sendiri, terus ada keaktifan sosial yang didalamnya ada mobilitas, sosialisasi, sama komunikasi. Terus kalau bimbingan fisik itu</p>	<p>borderlaine.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“Tapi anak debil juga dapet bimbingan itu semua tapi porsinya gak banyak kaya anak embisil.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“kalau untuk kelas c itu ada bimbingan fisik, metal, sosial sama ketrampilan sederhana, kalau kelas a sama b itu bimbingan ketrampilannya, ketrampilan produksi gitu, salah satunya menjahit.” (NS, 26 Juli 2018)</p> <p>“saya masuk dalam seksi bimbingan sosial di bimbingan mental tentang budi pekerti sama konseling, melatih anak-anak disini agar bisa baik, bisa bedakan mana sifat yang baik mana sifat yang buruk, mana sifat yang harus ditiru mana sifat yang nggak</p>		
--	--	---	--	--

<p>biasanya olahraga, terus ada bimbingan mental didalamnya itu ada bimbingan agama dan budi pekerti, kecerdasan, konseling, kesenian, sama bimbingan ketrampilan.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“Tapi anak debil juga dapet bimbingan itu semua tapi porsinya gak banyak kaya anak embisil, soalnya mereka kan sedikit lebih tau, Nah dalam semua bimbingan itu dipakai metode ajar latih ulang, bahkan di bimbingan ketrampilan yang rata-rata anak debil juga ada ajar latih ulang. (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“itu ada bimbingan sosial itu dibagi beberapa aspek, kaya</p>	<p>boleh ditiru.” (RK, 26 Juli 2018)</p> <p>“bimbingan mental kesenian itu melatih anak-anak untuk bisa berekspresi, terus melatih mereka untuk berani tampil didepan penonton. melatih mereka biar gak malu dan bisa berkesenian itu bukan anak-anak normal saja anak-anak disabilitas intelektual juga bisa berkesenian, dan melatih gerak tubuhnya biar bisa lentur dan gak kaku. ada tari, ada nyanyi, ada juga drumband gitu, tapi tari sederhana itu untuk anak-anak c kalau yang kelas b sama a, itu bisa nari kaya tari-tari yang biasa dibawakan,” (PY, 27 Juli 2018)</p> <p>“saya disini sebagai pembimbing mental agama dan budi pekerti.</p>		
---	--	--	--

<p>adl, bantu diri umum, bantu diri pribadi, terus keaktifan sosial, itu ada aspeknya juga mas, ada mobilitas, sosialisasi, terus ada komunikasi, bimbingan keaktifan sosial komunikasi itu mas anak-anak dilatih untuk bisa ngomong sama siapa aja bisa pakai gerakan tangan atau ngomong langsung, kalau suruh ngomong langsung anak-anak kan gak semuanya bisa ngomong lancar, jadi yang penting bisa diajak komunikasi dulu, terus ada ketrampilan itu dibedakan menjadi dua ketrampilan sederhana sama ketrampilan produksi, ketrampilan sederhana itu ada kesibukan praktis kerumahtangan, membantu kegiatan, ternak sederhana berkebun.terus ada ketrampilan</p>	<p>bimbingan agama dan budi pekerti melatih anak-anak atau penyandang disabilitas untuk berbuat baik sama semua orang,berprilaku sopan santun, istilaha njowo toto kromo gitu mas, meskipun anak-anak ini mengalami kelainan kan seenggaknya mereka tau tata krama gitu, terus di bimbingan ini melatih anak-anak biar inget sama tuhan lewat surat-surat pendek yang saya ajari pas bimbingan, meskipun ya doa makan, tidur, setelah makan kan kemampuan mereka terbatas jadi bisanya yang pendek-pendek dulu, tapi kalau orang tuanya dari awal sudah dikenalkan surat-surat kan enak sini, selain hafalan surat-surat juga ada kami ajarkan gerakan salat” (RY, 30 Juli 2018)</p>		
---	---	--	--

<p>sederhana, terus bimbingan mental itu ada agama dan budi pekerti, konseling dan kesenian, terus kecerdasan itu aspernya membaca, menulis, berhitung, bimbingan fisik itu ada olahraga, terus kesehatan. Bimbingan sosial itu bimbingan yang melatih anak-anak biar bisa mengurus diri sendiri dari bangun tidur sampai tidur lagi jadi kan anak-anak biar bisa mandiri nantinya nggak ngrepotin lagi, kalau bimbingan fisik itu bimbingan buat ngelatih otot-otot penyandang disabilitas biar nggak kaku biar, belajar ketangkasan juga, kerjasama juga kalau bimbingan fisik, terus juga di bimbingan fisik juga diajarkan untuk menjaga kesehatan, kan disini ada kaya poliklinik jadi nanti anak-anak</p>			
---	--	--	--

<p>periksa berat badan, ada penyakit nggak ditubuhnya. Itu untuk anak-anak kelas c tapi juga anak-anak yang lain tapi porsinya gak begitu besar. E..trus ada bimbingan keaktifan sosial itu kan bimbingan yang diutujukan buat anak-anak itu biar bisa membaur sama orang-orang, mengerti apa yang harus dikerjakan misal kalau nanti orang tua mereka minta tolong suruh belikan makanan atau jajan, uangnya segini kembaliannya harus segini, selain itu juga buat anak-anak biar aman, dan mengetahui lingkungan sekitar, terus kan di bimbingan keaktifan sosial ada mobilitas, sosialisasi, terus ada komunikasi (PW, 25 Juli 2018)</p>			
---	--	--	--

“ada banyak bimbingannya, bimbingan disini kan termasuk program rehabilitasi yang dilakukan sama lembaga, bimbingannya dibagi menjadi beberapa, ada bimbingan fisik, ada bimbingan mental, sama bimbingan sosial, bimbingannya buat penyandang disabilitas intelektual, kalau untuk kelas c itu ada bimbingan fisik, metal, sosial sama ketrampilan sederhana, kalau kelas a sama b itu bimbingan ketrampilannya, ketrampilan produksi gitu, salah satunya kelas ini, kelas menjahit.” (NS, **26 Juli 2018**)

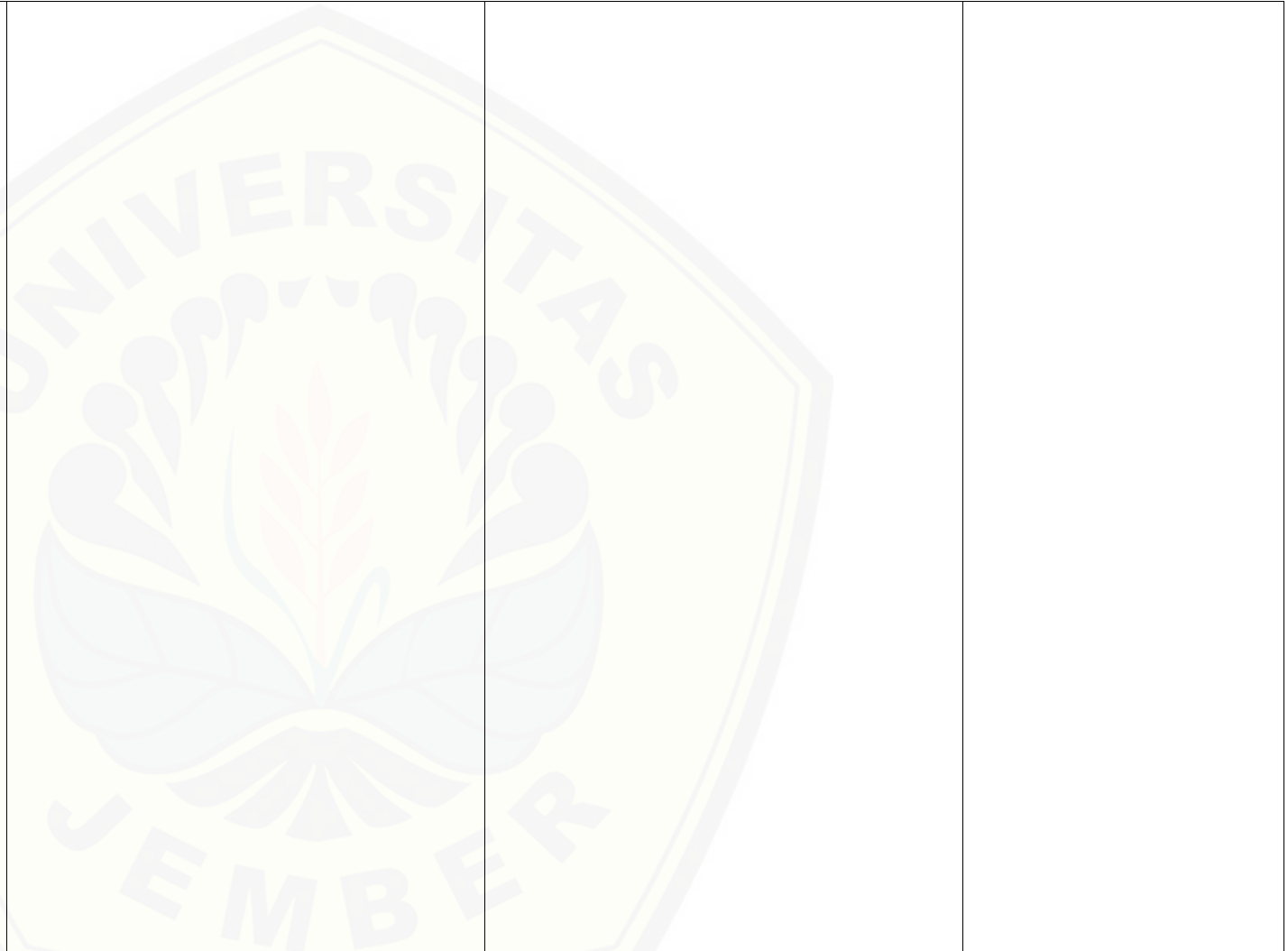
"Kalau disini, itu saya masuk dalam seksi bimbingan sosial

mas, tapi ngajar di bimbingan mental tentang konseling itu melatih anak-anak disini agar bisa baik, bisa bedakan mana sifat yang baik mana sifat yang buruk, mana sifat yang harus ditiru mana sifat yang nggak boleh ditiru gitu mas. **(RK, 26 Juli 2018)**

“kebetulan saya disini sebagai pembimbing mental agama dan budi pekerti. bimbingan agama dan budi pekerti melatih anak-anak atau penyandang disabilitas untuk berbuat baik sama semua orang,berprilaku sopan santun, istilahnya njowo toto kromo gitu mas, meskipun anak-anak ini mengalami kelainan kan seenggaknya mereka tau tata krama gitu,

terus di bimbingan ini melatih anak-anak biar inget sama tuhan lewat surat-surat pendek yang saya ajari pas bimbingan, meskipun ya doa makan, tidur, setelah makan kan kemampuan mereka terbatas jadi bisanya yang pendek-pendek dulu, tapi kalau orang tuanya dari awal sudah dikenalkan surat-surat kan enak sini, selain hafalan surat-surat juga ada kami ajarkan gerakan salat” (RY, 30 Juli 2018)

“Selain surat al-fatihah, surat-surat pendek pendek, surat an-nas, surat al ikhlas, terus doa-doa pendek, ya doa mau makan, doa selesai makan, doa mau tidur, terus doa belajar, selesai belajar gitu, wudhu juga” (RY, 30 Juli 2018)



<p>Proses ajar latihan ulang dalam bimbingan</p>	<p>“Jadi mas sebelum masuk sini itu melakukan pendekatan awal, pendekatan awalnya kaya cari tahu apa kaya silsilahnya anak itu dari sekolah, riwayat penyakit sampai tempat tinggalnya, sama mencocokkan antara prosedur masuk sini, sama calon penerima manfaat” (WL 22 Juli 2018)</p> <p>“nah setelah calon penerima manfaat ini sudah dinyatakan lolos dia itu sudah mulai diberi ajar latihan ulang tapi mereka belum dispesifikan masuk mana, untuk tau penerima manfaat itu mau dikasih bimbingan apa peksos disini melakukan observasi terlebih dahulu” (WL 22 Juli 2018)</p>	<p>“Jadi sebelum masuk sini itu melakukan pendekatan awal, pendekatan awalnya kaya cari tahu apa kaya silsilahnya anak itu dari sekolah, riwayat penyakit sampai tempat tinggalnya, sama mencocokkan antara prosedur masuk sini, sama calon penerima manfaat” (WL 22 Juli 2018)</p> <p>“setelah calon penerima manfaat ini sudah dinyatakan lolos dia itu sudah mulai diberi ajar latihan ulang tapi mereka belum dispesifikan masuk mana, untuk tau penerima manfaat itu mau dikasih bimbingan apa peksos disini melakukan observasi terlebih dahulu” (WL 22 Juli 2018)</p> <p>“Penerima manfaat menerima atau mendapatkan ajar latihan ulang itu sejak</p>	<p>Untuk mendapatkan metode ajar latihan ulang penerima manfaat terlebih dahulu mendaftar di BBRISBG, setelah mendaftarkan diri dan dinyatakan diterima, mereka harus menjalani proses observasi yang dimana mereka mulai mendapatkan metode ajar latihan ulang di Asrama. Untuk menentukan bimbingan yang cocok pada penerima manfaat baru pekerja sosial melakukan assesmen, proses asesmen ini dilakukan dua kali pada saat akan masuk balai dan saat masuk balai, bukan hanya pekerja sosial saja, mereka melakukan rapat CC, rapat tersebut nantinya akan membentuk suatu PRP (Penyusunan Rencana Program). Dari PRP tersebut akan memulai proses rehabilitasinya, yang mana dalam proses rehabilitasi, penerima manfaat menerima beberapa bimbingan.</p>	<p>Penyandang disabilitas intelektual untuk mendapatkan ajar latihan ulang mereka harus mendaftarkan diri terlebih dahulu, namun mereka tidak langsung diterima, terdapat serangkaian proses yang harus dilalui, mulai dari registrasi, pendekatan awal yang ada beberapa proses, setelah dinyatakan lolos penyandang disabilitas intelektual mendapatkan akomodasi, sekaligus mereka akan bertempat tinggal di asrama, disinilah mereka mulai mendapatkan ajar latihan ulang, namun penyandang disabilitas</p>

	<p>“setelah dapet semua datanya mereka, langsung melakukan diagnosa kalau disini kalau di ilmune sampeyan asesment nah itu peksos kan sudah dapet datanya, dan datanya itu juga diperoleh dari semua staff yang bersangkutan baik staff kesehatan, seksi identifikasi, dan nanti mereka kumpul mulai rapat CC terus disitu semua staff diskusi mau diberi bimbingan apa si penerima manfaat baru itu, pemberian bimbingan itu dan penempatannya sesuai dengan hasil observasi, baru habis itu mereka mendapatkan ajar latih yang sesuai dengan kemampuannya.. (WL 22 Juli 2018)</p>	<p>masuk sini, itu udah dikasih metode itu terus kan diberi bimbingan. Kalau prakteknya di kelas itu bimbingannya cuma bimbingan mandi, sikat gigi itu, keramas, mencuci.” (WL 22 Juli 2018)</p> <p>“setelah dapet semua datanya mereka, langsung melakukan diagnosa nah itu peksos kan sudah dapet datanya, dan datanya itu juga diperoleh dari semua staff yang bersangkutan baik staff kesehatan, seksi identifikasi, dan nanti mereka kumpul mulai rapat CC terus disitu, semua staff diskusi mau diberi bimbingan apa si penerima manfaat baru itu, pemberian bimbingan itu dan penempatannya sesuai dengan hasil observasi, habis itu mereka mendapatkan ajar latih yang sesuai dengan kemampuannya. .” (WL 22 Juli 2018)</p>	<p>-Dalam bimbingan Fisik olah raga penerima manfaat pertama-tama mereka pekerja sosial memberikan materi terlebih dahulu, yang kemudian penerima manfaat menirukan apa yang diberikan oleh pekerja sosial tersebut.</p> <p>- untuk kesehatan penerima manfaat hanya diberikan pengarahan oleh petugas kesehatan. Jika terdapat penyakit luar maupun dalam, petugas kesehatan memberikan obat untuk mengatasi sakit yang diderita penerima manfaat. Obat yang diberikan bukan diterima langsung kepada penerima manfaat namun diberikan pada petugas kesehatan.</p> <p>-Bimbingan Mental agama dan budi pekerti pembimbing memberikan materi mengenai surat-surat pendek, cara berwudhu, cara salat, yang pertama tentunya pembimbing melakukan penjelasa, tahap kedua</p>	<p>intelektual yang tergolong baru mereka belum mendapatkan bimbingan yang tepat, untuk mengetahui bimbingan yang tepat, pihak balai terdapat proses asesmen dan observasi, dan berakhir pada rapat CC untuk menentukan apa bimbingan yang pantas. Proses ajar latih ulang dalam bimbingan sebagai berikut:</p> <p>-Dalam bimbingan Fisik olah raga penerima manfaat pertama-tama mereka pekerja sosial memberikan materi terlebih dahulu, yang kemudian penerima manfaat menirukan apa yang diberikan oleh</p>
--	---	---	--	---

<p>“penerima manfaat menerima atau mendapatkan ajar latih ulang itu sejak masuk sini mas, itu udah dikasih metode itu terus kan diberi bimbingan. Kalau prakteknya di kelas itu bimbingannya cuma bimbingan mandi, sikat gigi itu, keramas, mencuci itu kita juga ajarkan kalau pas handuknya kotor nanti sekalian dicuci biar sekalian belajar mencuci tapi untuk aktifitas intensif kan di asrama karena kalau disini pengenalan dan diajarkan, untuk sehari-harinya kan diasrama.” (WL 22 Juli 2018)</p> <p>“Kalau untuk melipat baju kita juga ajarkan, untuk mengancingkan baju juga kita ajarkan. Kalau makan juga saya ajarkan kalau anak-anak</p>	<p>“Kalau makan saya ajarkan sudah bener apa belum caranya, tumpah atau nggak, misal makan itu jangan pakai tangan, terus kalau pakai sendok itu bisa apa nggak, setelah makan minum itu bisa nggak untuk membersihkan itu.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“makan disini harus bisa sendiri-sendiri. kalau untuk menyiapkan makan gak bisa mas ya, jadi Cuma anak dikenalkan tentang makanan sehat, jadi cuma kegiatan.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>"Kami ajari pelan-pelan untuk bisa makan sendiri. kami lakukan ajar latih ulang, sampek bisa.” (WL, 22 Juli 2018)</p>	<p>penerima manfaat melakukan, tahap ketiga pembimbing melakukan secara terus menerus pada pertemuan-pertemuan berikutnya</p> <p>-Bimbingan Mental kecerdasan didalamnya terdapat aspek BTH (baca, tulis, hitung) penerpannya pekerja sosial memberikan tulisan di buku masing-masing penerima manfaat, tergantung materi yang akan di berikan misalkan materi membaca pekerja sosial akan menuliskan sebuah kalimat, jika berhitung pekerja sosial menuliskan angka-angka bilangan namun sederhana, jika materi menulis penerima manfaat itu diintruksikan untuk menirukan tulisan seperti garis horizontal, vertikal, lingkaran, dan semuanya diikuti oleh penerima manfaat, hal tersebut diulangi secara terus menerus.</p> <p>-Bimbingan Mental Konseling</p>	<p>pekerja sosial tersebut.</p> <p>- untuk kesehatan penerima manfaat hanya diberikan pengarahan oleh petugas kesehatan. Jika terdapat penyakit luar maupun dalam, petugas kesehatan memberikan obat untuk mengatasi sakit yang diderita penerima manfaat. Obat yang diberikan bukan diterima langsung kepada penerima manfaat namun diberikan pada petugas kesehatan.</p> <p>-Bimbingan Mental agama dan budi pekerti pembimbing memberikan materi mengenai surat-surat pendek, cara berwudhu,</p>
---	--	---	---

	<p>itu sudah bener apa belum caranya, tumpah atau nggak, sudah bener nggak, misal kalau makan itu jangan pakai tangan, terus kalau pakai sendok itu bisa apa nggak, terus kalau setelah makan minum itu bisa nggak untuk membersihkan itu.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Kegiatan makan disini harus bisa sendiri-sendiri. kalau untuk menyiapkan makan gak bisa mas ya, jadi Cuma anak dikenalkan tentang makanan sehat, jadi cuma kegiatan. Tapi gini mas soale kalau anak-anak sini sudah bisa ya gak sampek parah. Tapi kalau misalkan sampek yang palsy itu memang harus diajarkan terus di latih kemudian diulangi kembali, terus ada lagi anak yang</p>	<p>“langkahnya saya biasanya masakan mie terus saya bagikan, saya ajarkan makan yang benar ,saya suruh anak-anak menirukan saya, terus saya biarkan anak-anak coba berlatih sendiri.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“kadang anak itu, saya suruh beli minuman, kadang permen di koperasi saya berikan catatan itu untuk keaktifan sosial mobilitas.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Sebelum makan saya menyiapkan anake sek mas buat baris, terus duduk, biar anak-anak nggak berebut.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“kami ajarkan kami latih juga terus</p>	<p>proses bimbingan bukan dilakukan oleh pekerja sosial namun dilakukann oleh psikolog, pekerja sosial hanya mendampingi anak didiknya, yang pertama dilakukan yakni menyampaikan dan menjelaskan materi, kemudian pskolog mengintruksikan penerima manfaat untuk mengulang penjelasan psikolog, dilakukan secara terus menerus, agar bersemangat psikolog memberikan jajan pada setiap penerima manfaat.</p> <p>-Bimbingan Mental Kesenian, proses dari bimbingan ini dilakukan oleh pembimbing kesenian, terdapat materi menari dan menyanyi, dalam prakteknya mereka diajarkan gerak-gerak sederhana terlebih dahulu yang dicontohkan oleh pembimbing, kemudian diikuti oleh penerima manfaat, dan dilakukan secara terus menerus secara berkala.</p>	<p>cara salat, yang pertama tentunya pembimbing melakukan penjelasa, tahap kedua penerima manfaat melakukan, tahap ketiga pembimbing melakukan secara terus menerus pada pertemuan-pertemuan berikutnya</p> <p>-Bimbingan Mental kecerdasan didalamnya terdapat aspek BTH (baca, tulis, hitung) penerpannya pekerja sosial memberikan tulisan di buku masing-masingpenerima manfaat, tergantung materi yang akan di berikan misalkan materi membaca pekerja sosial akan menuliskan sebuah kalimat, jika berhitung</p>
--	--	---	--	---

	<p>embisil dan di dia dirumah dilayani terus itu dulu ada yang pernah gak bisa karena dia biasa disuapi. (WL 22 Juli 2018)</p> <p>“Kami makanya ajari pelan-pelan untuk bisa makan sendiri. Itu justru saya menemukan anak itu ketika saya masih ada di asrama jadi anak itu kami ajarkan bener-bener, di latih bener-bener, dan diulang bener-bener sampek saya mengetahui sampek selesai, dulu gak tega ya kalau makan kami suapi tapi kalau dibiarkan terus gak bisa-bisa akhirnya saya tunggu sampai habis, akhirnya bisa karena kami lakukan ajar latih ulang itu, dan akhirnya dia sampek bisa mencuci piringnya</p>	<p>diulang lain hari, selain itu mas juga anak-anak disuruh doa dulu terus duduk sopan, tidak saling berebut, terus makannya juga harus pelan-pelan.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“ada jadwalnya untuk bimbingan mandi itu seminggu dua kali, untuk sikat gigi, keramas itu hari jum’at, ada memotong kuku itu berkala, kadang ada yang rambutnya panjang kadang saya potong sendiri.Itu untuk dia berpenampilan seperti layaknya biar gak <i>semrawut</i> mereka juga butuh belajar kayak gitu. Diajari juga pakek baju rapi. ajar latih ulang bimbingan fisik ada olah raga sama kesehatan ya pelaksanaannya atau prosesnya itu pertama kita berikan contoh dulu mas, misal olahraga pindah benda ke temen sambil lari itu pertama kali itu kita contohkan gimana caranya pertama kita pakai alat peraga dahulu sesuai</p>	<p>- Bimbingan sosial pengenalan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan terdekat, bimbingan ini dilakukan diluar pada jam bimbingan, karena bersifat fleksibel. Prosesnya pekerja sosial menanyakan nama diri sendiri, keluarga dan tempat tinggal penerima manfaat.</p> <p>-Bimbingan sosial ADL (<i>Activity Daily Living</i>) bimbingan ini terbagi menjadi dalam beberapa sub bimbingan.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Bimbingan makan dan minum, dilakukan pada saat sekolah dan penguatan di asrama, prosesnya mereka menyiapkan alat peraga berupa alat-alat makan seperti sendok, garpu, piring, gelas, jika di asrama mereka tinggal mengambil perlengkapan tersebut, sebelum makan jika diasrama mereka harus menunggu teman-teman lainnya, kemudian, berbaris 	<p>pekerja sosial menuliskan angka-angka bilangan namun sederhana, jika materi menulis penerima manfaat itu diintruksikan untuk menirukan tulisan seperti garis horizontal, vertikal, lingkaran, dan semuanya diikuti oleh penerima manfaat, hal tersebut diulangi secara terus menerus.</p> <p>-Bimbingan Mental Konseling proses bimbingan bukan dilakukan oleh pekerja sosial namun dilakukann oleh psikolog, pekerja sosial hanya mendampingi anak didiknya, yang pertama dilakukan yakni menyampaikan dan</p>
--	--	--	--	--

	<p>sendiri.” (WL 22 Juli 2018)</p> <p>“Kalau langkahnya disini itu saya biasanya masakan mie terus saya bagikan disini, terus saya ajarkan makan yang benar saya suruh anak anak menirukan saya, terus saya biarkan biar anak coba berlatih sendiri.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“jadi kadang anak itu, saya suruh beli minuman, kadang permen di koperasi saya berikan catatan untuk dibagi di kelas itu aja kadang rebutan mas, “aku aja bu, aku aja bu, aku aja bu” kan gitu, tapi saya warah kamu kan udah, gantian yang lain, itu untuk keaktifan sosial mobilitas.” (WL, 22 Juli</p>	<p>materi, itu diberikan contoh sama salah satu anak, terus dicoba untuk ke anak-anak lainnya, nanti diulangi lagi dibimbingan berikutnya, kalau misalkan anak-anak bisa itu kita biasanya kasih kata “bagus” biar anak-anak senang”, untuk kesehatan itu biasanya langsung ke polinya anak-anak ada yang sakit atau nggak kita periksa disana.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Saya prosesnya buat piket harian, biar anak-anak bisa mandiri. Misalkan kalau istirahat anak-anak ambil snack, buat anak-anak lainnya, Jadi kayak makan minum itu gak harus jam pelajaran tapi jam istirahat juga nanti kayak sikap yang baik pas makan, ambil makan yang baik.kalau mengajarkan anak-anak saya mengikuti apa yang diinginkan anak.jadi bisa disisipkan ajar latihan ulang tentang makan dan minum</p>	<p>terlebih dahulu, mengambil secukupnya,kemudian berdoa yang dipimpin oleh teman mereka, setelah selesai penerima manfaat membersihkan piring, gelas, sendok, garpunya. Bimbingan ini jika dikelas dilakukan oleh pekerja sosial, jika diasrama dilakukan oleh penjaga asrama dan pekerja sosial yang piket.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bimbingan mandi dan gosok gigi dilakukan pada tempat, yaitu disekolah dan di asrama, di sekolah mengajarkan mengenai praktik mandi dengan benar, menggosok gigi dengan benar, yang pertama tentunya pembimbing memberikan penjelasan dengan menggunakan alat peraga sembari mempraktikkan, yang kemudian diikuti oleh penerima manfaat, praktik gosok gigi juga demikian pembimbing memberikan penjelasan mengenai gosok gigi yang benar dengan 	<p>menjelaskan materi, kemudian pskolog mengintruksikan penerima manfaat untuk mengulang penjelasan psikolog, dilakukan secara terus menerus, agar bersemangat psikolog memberikan jajan pada setiap penerima manfaat.</p> <p>-Bimbingan Mental Kesenian, proses dari bimbingan ini dilakukan oleh pembimbing kesenian, terdapat materi menari dan menyanyi, dalam prakteknya mereka diajarkan gerak-gerak sederhana terlebih dahulu yang dicontohkan oleh pembimbing, kemudian diikuti oleh penerima manfaat, dan</p>
--	---	--	---	--

	<p>2018)</p> <p>“Sebelum makan itu saya menyiapkan anake sek mas buat baris, terus duduk, biar anak-anak nggak berebut.itu kan juga mendisiplinkan diri.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“O ada mas, jadi sebelum makan kaya tadi anak-anak dipersiapkan untuk baris kami ajarkan untuk baris biar nanti pas pulang lagi kerumah dilakukan juga, kami ajarkan mas terus kami latih juga terus diulang lain hari, selain itu mas juga anak-anak disuruh doa dulu kebetulan anak-anak muslim semua, terus duduk sopan, tidak saling berebut, terus makannya juga harus</p>	<p>disitu.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“jadi setiap hari kayak hari ini ada yang mengambil snack, cuci gelas, lain hari itu bagian salah satu anak untuk menyapu itu siapa saya gilir anak-anak kadang yang pengen sendiri.tapi kadang anak yang manut sama jadwal.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“pelaksanaannya itu dibagi menjadi 3 kelas itu diisi sama anak-anak embisil itu ada 3 kelas C sama 1 kelas B, kelas C itu ada tiga orang pekerja sosial penyelia mas, ada C1, C2, sama C3 terus sama B1,Untuk pelaksanaan metode ajar latih ulang ada beberapa materi atau bimbingan yang diberikan to, nah metode ne itu di pake biar bimbingane lancar.” (WL, 22 Juli 2018)</p>	<p>menggunakan sikat dan odol, yang kemudian diikuti oleh penerima manfaat</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bimbingan <i>toilet tryning</i>, bimbingan ini hanya memberikan arahan saja, karena tidak setiap penerima tidak semua berasal dari desa/kota sehingga manfaat ada yang dapat menggunakan wc duduk/jongkok, jadi sesuai dengan kebiasaan dirumah ○ Bina diri, terdapat sub bimbingan bagaimana berpakaian, berdandan, untuk berpakaian sendiri pada prosesnya dilakukan di sekolah dan penguatan di asrama, prosesnya pembimbing memberikan intruksi kepada penerima manfaat untuk melipat bajunya sendiri, mengancingkan bajunya dengan menggunakan alat peraga, yang kemudian diikuti oleh penerima manfaat, dan dilakukan terus secara berulang-ulang, untuk 	<p>dilakukan secara terus menerus secara berkala.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan sosial pengenalan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan terdekat, bimbingan ini dilakukan diluar pada jam bimbingan, karena bersifat fleksibel. Prosesnya pekerja sosial menanyakan nama diri sendiri, keluarga dan tempat tinggal penerima manfaat. -Bimbingan sosial ADL (Activity Daily Living) bimbingan ini terbagi menjadi dalam beberapa sub bimbingan. o Bimbingan makan dan minum, dilakukan pada saat sekolah dan penguatan di
--	--	---	--	---

<p>pelan-pelan.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Soalnya kan ada anak mas, kalau makan saya suruh kunyah dulu, soale kalau temennya baru mulai dia udah selesai, saya bilangin kalau “makan jangan buru-buru nanti perutmu sakit”. (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“itu sudah ada jadwalnya mas misal untuk bimbingan mandi itu seminggu dua kali, untuk sikat gigi, keramas itu hari jum’at, ada memotong kuku itu berkala ya, nanti saya periksa juga ya. itu kadang ada yang rambutnya panjang kadang saya potong sendiri. Itu untuk dia berpenampilan seperti</p>	<p>“kadang itu anak-anak disini itu udah bisa untuk mengurus diri, disini juga ada liburnya buat pulang ke tempat masing-masing, nah pas datang lagi kesini itu kembali lagi gak bisa, makanya ada ajar latih ulang itu. beda-beda penanganannya antara anak satu dengan lainnya. untuk Bab ada yang duduk ada yang jongkok anak-anak disini gak semuanya dari kota pasti juga ada yang dari desa makanya lembaga ini bikin wc jongkok, biar nanti pembelajaran tolitng lancar.”(WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“saya memberikan bimbingan pada saat-saat anak yang pas dibimbingan malas untuk ke sekolah, saya berikan bimbingan sesuai yang dibutuhkan sama yang diperlukan, pengulangannya itu pas kegiatan sehari-hari di asrama. Bimbingan</p>	<p>berdandan juga demikian baik perempuan maupun laki-laki, untuk perempuan pembimbing memberikan intruksi bagaimana untuk berhias menggunakan bedak, menyisir rambut dengan langsung kepada penerima manfaat, untuk laki-laki hanya cara merapikan rambut dan berpakaian yang rapi, itu dilakukan pada kapan saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bina diri umum pembimbing asrama atau pekerja sosial mereka mengintruksikan agar sepulang sekolah kursi-kursi harus ditata kembali ketempat semula, hal ini dilakukan secara terus menerus, selain itu pekerja sosial membuat daftar piket sehingga mereka dapat dipermudah seperti mengepel ruangan, dan di asrama mereka dilatih untuk bekerja bakti, dan mengepel, menyapu, ditemani pembimbing asrama dengan memberikan arahan, dan memberikan contoh cara 	<p>asrama, prosesnya mereka menyiapkan alat peraga berupa alat-alat makan seperti sendok, garpu, piring, gelas, jika di asrama mereka tinggal mengambil perlengkapan tersebut, sebelum makan jika diasrama mereka harus menunggu teman-teman lainnya, kemudian, berbaris terlebih dahulu, mengambil secukupnya, kemudian berdoa yang dipimpin oleh teman mereka, setelah selesai penerima manfaat membersihkan piring, gelas, sendok, garpunya. Bimbingan ini jika dikelas dilakukan oleh pekerja sosial, jika diasrama dilakukan oleh</p>
--	--	--	--

	<p>layaknya lah biar gak semrawut kan mereka juga butuh belajar kayak gitu. Diajari juga pakek baju rapi. Untuk ajar latih ulang bimbingan fisik itu kan ada olah raga sama kesehatan ya pelaksanaannya atau prosesnya itu pertama kita berikan contoh dulu mas, misal olahraga pindah benda ke temen sambil lari itu pertama kali itu kita contohkan gimana caranya pertama kita pakai alat peraga dahulu sesuai materi, itu diberikan contoh sama salah satu anak, terus dicoba untuk ke anak-anak lainnya, itu nanti diulangi lagi dibimbingan berikutnya, nah mas kalau misalkan anak-anak bisa itu kita biasanya kasih kata “bagus” biar anak-anak seneng, terus untuk kesehatan itu</p>	<p>sosial pengenalan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan terdekat, bimbingan ini dilakukan diluar pada jam bimbingan, karena bersifat fleksibel. Prosesnya pekerja sosial menanyakan nama diri sendiri, keluarga dan tempat tinggal penerima manfaat.” (ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“setiap hari, pada saat bimbingan disini kerja dari pagi, kalau pagi anak-anak kesekolah, nanti dibiasakan di asrama, pembiasaannya pelatihannya dilakukan diasrama sambil diulang-ulang.” (ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“yang dipersiapkan itu beda-beda, tergantung bimbingan yang diberikan misalkan bimbingan aktifitas sehari-hari atau adl. ada makan, minum, berpakaian, mandi, gosok gigi, toilet. Makan yang perlu dipersiapkan ya</p>	<p>mengepel, menyapu, mencabut rumput.</p> <p>-Bimbingan Keaktifan Sosial dibagi menjadi tiga sub bimbingan yakni</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ bimbingan keaktifan sosial mobilitas, prosesnya penerima manfaat diberikan intruksi oleh pekerja sosial untuk membeli makanan ringan di koperasi penerima manfaat dibekali catatan kecil untuk mengingat apa saja yang perlu diberi dan sejumlah uang, ataupun penerima manfaat mengambilkan makanan ringan untuk teman-temannya didalam kelas pada waktu istirahat, untuk meringankan bimbingan tersebut penerima manfaat membuat jadwal piket, agar semua bagian untuk melakukan bimbingan ini. ○ Bimbingan keaktifan sosial 	<p>penjaga asrama dan pekerja sosial yang piket.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Bimbingan mandi dan gosok gigi dilakukan pada tempat, yaitu disekolah dan di asrama, di sekolah mengajarkan mengenai praktik mandi dengan benar, menggosok gigi dengan benar, yang pertama tentunya pembimbing memberikan penjelasan dengan menggunakan alat peraga sembari mempraktikkan, yang kemudian diikuti oleh penerima manfaat, praktik gosok gigi juga demikian pembimbing memberikan penjelasan mengenai gosok gigi yang benar dengan menggunakan sikat dan
--	---	---	---	--

<p>biasanya langsung ke polinya anak-anak ada yang sakit atau nggak kita periksa disana.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Saya prosesnya buat piket harian, biar anak-anak bisa mandiri. Misalkan kalau istirahat anak-anak ambil snack, buat anak-anak lainnya, jadi itu termasuk aplikasi to mas, jadi biar gak melulu kayak gitu. Jadi kayak makan minum itu gak harus jam pelajaran tapi jam istirahat juga nanti kayak sikap yang baik pas makan, ambil makan yang baik. Kan gini mas itu saya terapkan biar anak-anak gak bosan, itu kan kalau mengajarkan anak-anak saya mengikuti apa yang diinginkan anak, jadi bisa disisipkan ajar</p>	<p>piringnya, sendoknya, makanannya, terus minum, yang dipersiapkan ya gelas, berpakaian ya yang dipersiapkan bajunya, kalau mandi ya handuk, sabun, kalau gosok gigi odol, sikat gigi, kalau toilet cuma mengarahkan bagaimana memakai toilet yang bener itu kalau di sekolah, kalau di asrama sini ya fleksibel, makan disini siang pas anak-anak pulang sekolah, sama malam sudah bisa ambil sendiri piring sama gelas yang perlu dipersiapkan pas makan, terus sebelum makan itu saya suruh tunggu yang lain selesai ambil biar makan bersama-sama, terus sebelum makan ada yang memimpin doa, setelah makan mereka membersihkan sendiri istilahnya isah-isah. disini ada tv nanti saya <i>stelkan</i> tv kita carikan acaranya terus nanti kita bilang ke anak-anak ini lo kayak gini gak baik, misal kalau ada acara yang jelek, kalau misal acaranya yang bagus dan</p>	<p>sosialisasi, prosesnya sebelum melakukan bimbingan pada pagi hari pekerja sosial dan penerima manfaat melakukan jalan santai disekitar balai sembari mengenalkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, hal ini berlangsung secara terus menerus.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Bimbingan keaktifan sosial komunikasi, prosesnya pekerja sosial memberikan pengarahan pada penerima manfaat bagaimana berkomunikasi dengan baik kepada semua orang, dan mengajarkan cara berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. <p>Bimbingan ketrampilan dapat dibagi menjadi dua bimbingan ketrampilan untuk penerima manfaat dengan kategori embisil dan debil, ketrampilan dengan kategori embisil</p>	<p>odol, yang kemudian diikuti oleh penerima manfaat</p> <ul style="list-style-type: none"> o Bimbingan toilet tryning, bimbingan ini hanya memberikan arahan saja, karena tidak setiap penerima tidak semua berasal dari desa/kota sehingga manfaat ada yang dapat menggunakan wc duduk/jongkok, jadi sesuai dengan kebiasaan dirumah o Bina diri, terdapat sub bimbingan bagaimana berpakaian, berdandan, untuk berpakaian sendiri pada prosesnya dilakukan di sekolah dan penguatan di asrama, prosesnya
---	--	--	---

<p>latih ulang tentang makan dan minum disitu.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Iya mas, jadi setiap hari kayak hari ini ada yang mengambil snack, cuci gelas, lain hari itu bagian salah satu anak untuk menyapu itu siapa saya gilir, itu saja kadang gini ada anak yang gak sesuai dengan piket, soalnya ada anak gini “bu saya bu yang menyapu hari ini, bu saya bu yang cuci gelas” gitu mas anak-anak kadang yang pengen sendiri.tapi kadang anak yang manut sama jadwal.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“Kadang juga ada anak yang ngingetin, sekarang kan jadwalmu. Jadi gini mas,</p>	<p>mendidik kita bilang ke anak-anak ini lo sebaiknya itu kayak gini, ini ada anak-anak baru, anak itu kan masih masah pengamatan, masa observasi</p> <p>anak itu kan diem aja, kalau anak itu gak dideketin kan dia gak mau, makanya saya deketin terus tak ajari habis pulang sekolah ganti baju ambilnya di lemari seperti itu saya kenalkan, besoknya diulang-ulang kaya gitu terus itu.” (ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“Untuk penerapannya itu pagi dilakukan pas pagi hari di sekolah, terus nanti yang penguatannya dilakukan di asrama sama cotage, tapi yang tinggal di cotage itu , jarang diberikan bimbingan, soalnya kan sudah terhitung hampir mandiri, Cuma dipantau sama pembimbing cotage, tapi anak-anak yang tinggal di asrama, itu ya dipantau ya dilatih lagi biar</p>	<p>yaitu ketrampilan kesbukan praktis seperti menempelkan serpihan karet sehingga membentuk tatanan, prosesnya pekerja sosial menggunakan alat peraga, ada juga berkebun namun karena tidak adanya lahan berkebun mulai tidak aktif. Sedangkan untuk anak-anak debil mereka lebih kepada ketrampilan dalam bentuk jasa seperti menjahit, beternak, memasak, berjualan, membatik, kerajinan kayu, bambu, keset, membuat batako. Yang itu semua dilakukan oleh intrusktur yang juga dilakukan dengan menggunakan alat peraga, mencontohkan, dan dilakukan secara terus menerus.</p>	<p>pembimbing memberikan intruksi kepada penerima manfaat untuk melipat bajunya sendiri, mengancingkan bajunya dengan menggunakan alat peraga, yang kemudian diikuti oleh penerima manfaat, dan dilakukan terus secara berulang-ulang, untuk berdandan juga demikian baik perempuan maupun laki-laki, untuk perempuan pembimbing memberikan intruksi bagaimana untuk berhias menggunakan bedak, menyisir rambut dengan langsung kepada penerima manfaat, untuk laki-laki hanya cara merapikan rambut dan</p>
---	---	---	--

	<p>pelaksanaannya itu dibagi menjadi 3 kelas itu diisi sama anak-anak embisil itu ada 3 kelas C sama 1 kelas B, kelas C itu ada tiga orang pekerja sosial penyelia mas, ada C1, C2, sama C3 terus sama B1, kelas C itu mas biasanya yang gak bisa terampil membuat keterampilan-keterampilan yang bisa dijual mas. Untuk pelaksanaan metode ajar latih ulang seperti yang tadi tak bilang mas, kan tadi ada beberapa materi atau bimbingan yang diberikan to, nah metode ne itu di pake biar bimbingane lancar.” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“ Tapi gini mas kadang itu anak-anak disini itu udah bisa ya untuk mengurus diri, kan</p>	<p>penguatan tentang semua bimbingan itu dapat dilaksanakan sama anak-anak yang embisil.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“yang perlu dipersiapkan ya alat-alat peraga dalam bimbingan anak-anak disabilitas intelektual tidak dapat berfikir <i>mengawang-awang</i>, mereka cuma dapat berfikir praktis.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>pertama-tama calon penerima manfaat mendaftar terlebih dahulu, kan sebelum melakukan rehabilitasi balai memiliki prosedur kan yang pertama pasti melakukan pendekatan awal,</p> <p>pendekatan awal ini mulanya kami mendatangi masyarakat yang ada</p>	<p>berpakain yang rapi, itu dilakukan pada kapan saja.</p> <p>o Bina diri umum pembimbing asrama atau pekerja sosial mereka mengintruksikan agara sepulang sekolah kursi-kursi harus ditata kembali ketempat semula, hal ini dilakukan secara terus menerus, selain itu pekerja sosial membuat daftar piket sehingga mereka dapat dipermudah seperti mengepel ruangan, dan di asrama mereka dilatih untuk bekerja bakti, dan mengepel, menyapu, ditemani pembimbing asrama dengan memberikan arahan, dan memberikan contoh cara</p>
--	--	---	---

	<p>disini juga ada liburnya buat pulang ke tempat masing-masing, nah pas datang lagi kesini itu kembali lagi gak bisa, makanya ada ajar latih ulang itu. beda-beda penanganannya antara anak satu dengan lainnya mas, kan anak-anak disini gak semuanya dari kota to, pasti juga ada yang dari desa, nah dari situ kan anak-anak untuk Bab ada yang duduk ada yang jongkok kalau dikasih duduk semua kan kasian yang dari desa yang sudah kebiasaan jongkok, malah ada anak yang bab di saluran saking mereka belum terbiasa wc duduk, terus makanya lembaga ini bikin wc jongkok, biar nanti pembelajaran <i>toiletting</i> lancar.” (WL, 22 Juli 2018)</p>	<p>penyandang disabilitas intelektual, di pendekatan awal itu ada orientasi, konsultasi sama sosialisasi program, identifikasi, motivasi dan seleksi nah di orientasi dan konsultasi itu kita mendatangi institusi sosial setempat, organisasi masyarakat setempat, masyarakat</p> <p>itu dibarengi dengan penyampain program yang ada di balai, itu juga termasuk pas keluarga datang ke balai, selain penyampaian program itu juga ada fungsi dan tugas balai, permasalahan penyandang disabilitas intelektual, penyampain itu kami lakukan dengan tanya jawab, ceramah, atau sesuai dengan sasaran, terus identifikasi sama motivasi,</p> <p>kita datang ke tempat keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual,</p> <p>kami disitu observasi, wawancara</p>	<p>mengepel, menyapu, mencabut rumput.</p> <p>-Bimbingan Keaktifan Sosial dibagi menjadi tiga sub bimbingan yakni</p> <p>o bimbingan keaktifan sosial mobilitas, prosesnya penerima manfaat diberikan intruksi oleh pekerja sosial untuk membeli makanan ringan di koperasi penerima manfaat dibekali catatan kecil untuk mengingat apa saja yang perlu diberi dan sejumlah uang, ataupun penerima manfaat mengambilkkan makanan ringan untuk teman-temannya didalam kelas pada waktu istirahat, untuk</p>
--	---	---	--

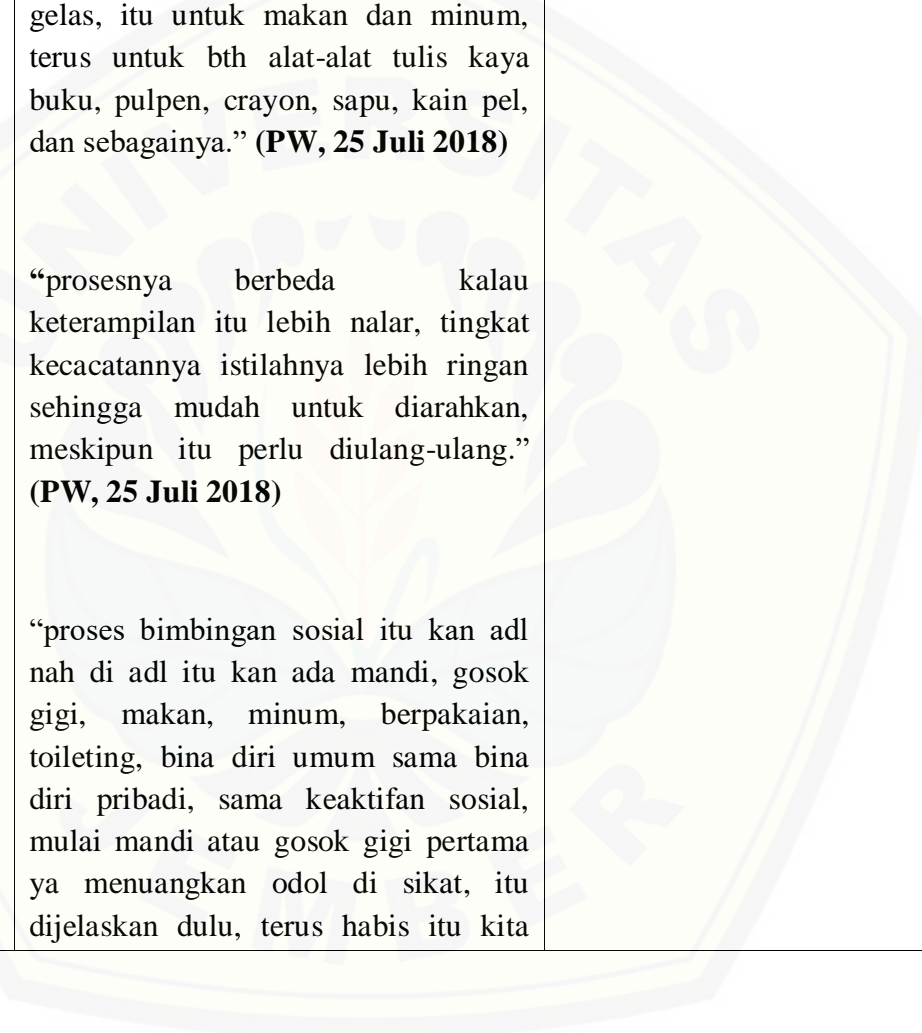
	<p>“saya disini memberikan bimbingan pada saat-saat anak yang pas dibimbing malas untuk ke sekolah, saya berikan bimbingan sesuai apa yang dibutuhkan, sama yang diperlukan anak, terus kalau pas pengulangannya itu pas kegiatan sehari-hari di asrama, bimbingan diajari mencuci nanti disini pas selesai bimbingan kan ganti baju nanti disini dikuatkan untuk mencuci, terus disana diajarkan makan minum disini dikuatkan atau diterapkan kegiatan makan minum, - Bimbingan sosial pengenalan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan terdekat, bimbingan ini dilakukan diluar pada jam bimbingan, karena bersifat fleksibel. Prosesnya pekerja</p>	<p>pemeriksaan, dokumentasi yang disesuaikan sama kondisi sasaran itu meliputi identitas diri, orangtua, permasalahannya, terus pernah mengikuti pelayanan atau nggak, terus pelayanan yang dibutuhkan sama kondisi keluarga dan lingkungan, kalau motivasi lebih kepada menyadarkan keluarga tentang kebutuhan pelayanan sama anak penyandang disabilitas intelektual,</p> <p>setelah data dikumpul data awal itu nanti ada proses seleksi</p> <p>proses seleksi sesuai dengan persyaratan, prosesnya bisa pendaftaran langsung atau rujukan dari tim temu bahas,</p> <p>nanti ada anak yang gak lolos petugas memberikan saran dan solusi sesuai dengan kebutuhan anaknya,</p>		<p>meringankan bimbingan tersebut penerima manfaat membuat jadwal piket, agar semua kebagian untuk melakukan bimbingan ini.</p> <p>o Bimbingan keaktifan sosial sosialisasi, prosesnya sebelum melakukan bimbingan pada pagi hari pekerja sosial dan penerima manfaat melakukan jalan santai disekitar balai sembari mengenalkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, hal ini berlangsung secara terus menerus.</p> <p>o Bimbingan</p>
--	---	--	--	--

	<p>sosial menanyakan nama diri sendiri, keluarga dan tempat tinggal penerima manfaat..”</p> <p>(ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“ya setiap hari, pada saat bimbingan, kan kita disini kerja dari pagi, kalau pagi anak-anak kan kesekolah semua, nanti dibiasakan di asrama, pembiasaannya pelatihannya dilakukan diasrama sambil diulang-ulang, kan karena itu kan kegiatan sehari-hari makanya harus diulang-ulang.”</p> <p>(ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“kalau yang dipersiapkan itu beda-beda mas, tergantung bimbingan yang diberikan, ya misalkan bimbingan aktifitas</p>	<p>kalau anak sudah dinyatakan diterima di balai,</p> <p>balai</p> <p>akan melakukan pemanggilan, terus untuk memenuhi klarifikasi</p> <p>data awal, registrasi calon penerima manfaat, terus pendatangan surat pernyataan hak dan kewajiban antara keluarga sama balai,</p> <p>kalau semua selesai selanjutnya ada akomodasi</p> <p>ada penempatan di asrama, nah disini anak tersebut mendapatkan metode ini, misalkan di asrama ngajarin mandi kan “le mandi le, nek mandi iku soko nduwur, raine, kupinge” besok kan gitu diulangi gitu lagi terus sampe paham, makan misal “tanduk, iku ojo okeh-okeh sakmene wae, yen engko wes entek, lagi nambah” kalau gak digituin tanduk langsung banyak,</p>	<p>keaktifan sosial komunikasi, prosesnya pekerja sosial memberikan pengarahan pada penerima manfaat bagaimana berkomunikasi dengan baik kepada semua orang, dan mengajarkan cara berkomunikasi secara verbal maupun non verbal.</p> <p>Bimbingan ketrampilan dapat dibagi menjadi dua bimbingan ketrampilan untuk penerima manfaat dengan kategori embisil dan debil, ketrampilan dengan kategori embisil yaitu ketrampilan kesbukan praktis seperti menempelkan serpihan karet sehingga membentuk tatanan,</p>
--	---	--	--

	<p>sehari-hari atau adl, kan ada makan, minum, berpakaian, mandi, gosok gigi, toilet. Makan yang perlu dipersiapkan ya piringnya, sendoknya, makanannya, terus minum, yang dipersiapkan ya gelas, berpakaian ya yang dipersiapkan bajunya, kalau mandi ya handuk, sabun, kalau gosok gigi odol, sikat gigi, kalau toilet cuma mengarahkan bagaimana memakai toilet yang bener itu kalau di sekolah, kalau di asrama sini ya fleksibel mas, kalau makan disini siang pas anak-anak pulang sekolah, sama malam itu anak-anak juga sudah bisa ambil sendiri piring sama gelas yang perlu dipersiapkan pas makan, terus sebelum makan itu saya suruh tunggu yang lain selesai ambil biar makan</p>	<p>besok gitu lagi “mas, tanduk gak usah okeh-okeh, mengko nek wes entek lagi” gitu lagi itu sampek cuci piring, secara otomatis anak mendapatkan metode ini langsung kena ajar ulang, karena metode ajar latih ulang itu diajarkan sama semua aspek, pengasramaan itu dibagi tiga kolektif, partisi, sama cottage, kolektif itu buat anak-anak yang adlnya kurang, partisi itu buat adlnya cukup, terus kalau cottage itu buat adlnya yang baik atau bisa dibilang mandiri, terus dalam akomodasi itu ada pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari, kebutuhan sandang, kebutuhan kebersihan diri dan pemeliharaan kesehatam, terus pendampingan bagi penyandang disabilitas intelektual yang baru, nah penerima manfaat yang baru mereka mendapatkan semua kegiatan yang ada di balai, tapi belum dapat kegiatan masuk mana, misal mereka itu masuk klasifikasi A,B, atau</p>		<p>prosesnya pekerja sosial menggunakan alat peraga, ada juga berkebun namun karena tidak adanya lahan berkebun mulai tidak aktif. Sedangkan untuk anak-anak debil mereka lebih kepada ketrampilan dalam bentuk jasa seperti menjahit, beternak, memasak, berjualan, membuat kerajinan kayu, bambu, keset, membuat batako. Yang itu semua dilakukan oleh instruktur yang juga dilakukan dengan menggunakan alat peraga, mencontohkan, dan dilakukan secara terus menerus.</p>
--	--	---	--	---

<p>bersama-sama, terus sebelum makan ada yang memimpin doa, setelah makan mereka membersihkan sendiri mas istilahnya isah-isah. Kan fleksibel ya mas, kan disini ada tv nanti saya stelkan tv kita carikan acaranya terus nanti kita bilang ke anak-anak ini lo kayak gini gak baik, misal kalau ada acara yang jelek, kalau misal acaranya yang bagus dan mendidik kita bilang ke anak-anak ini lo sebaiknya itu kayak gini, biar anak-anak nantinya bisa membedakan mana yang baik sama mana yang buruk, soalnya kan nanti anak-anak bakalan menirukan to mas. Terus ini mas kan ini ada anak-anak baru, anak itu kan masih masah pengamatan, masa observasi, anak itu kan diem aja, kalau anak itu gak</p>	<p>C, disitu kan pekerja sosial, pembimbing, psikolog, paramedis, pedagogig melakukan pendataan, pas semua data terkumpul semua staff yang berkaitan itu melakukan rapat CC (Case Conference) untuk mendiagnosa penerima manfaat yang baru ini mau ditempatkan dimana, masuk klasifikasi A, B atau C, itu yang jadi bahan pertimbangan dari aspek fisik, mental, sosial sama vokasionalnya disitu semua staff bersangkutan rapat sekaligus menyusun PRP (Perumusan Rencana Pelayanan), setelah disusun nah disitu penerima manfaat ini mengikuti bimbingan yang diberikan yang sekaligus ada ajar latih ulang sebagai bentuk pengajarannya. “langkah pertama merumuskan penyusunan rencana pelayanan dan dalam prp itu metode ajar latih ulang tidak langsung dituliskan langsung dicantumkan, karena ajar latih ulang itu sudah</p>		
---	--	--	--

	<p>dideketin kan dia gak mau, makanya saya deketin terus tak ajari habis pulang sekolah ganti baju ambilnya di lemari, ini juga ada anak jakarta sudah mau nyuci, meskipun sudah pinter nyuci tapi belum tau tempat cuci, sabun cuci, dia malah mau nyuci pakek sampo, saya beritahu kalau itu gak boleh akhirnya saya beritahu dimana tempat nyuci, dimana tempat mandi, seperti itu saya kenalkan, besoknya diulang-ulang kaya gitu terus itu.” (ZA, 23 Juli 2018)</p> <p>“sepengetahuan saya aja mas, soalnya kan yang lebih mengetahui kan peksos penyelia atau pelaksananya, Untuk penerapannya itu pagi dilakukan pas pagi hari di</p>	<p>menjadi teknik yang dilakukan, pada prinsipnya metode ajar latih ulang itu buat penyandang disabilitas intelektual. (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“langkah pertama merumuskan penyusunan rencana pelayanan dan dalam prp itu metode ajar latih ulang tidak langsung dituliskan langsung dicantumkan.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“prosesnya itu berbeda ya antara satu dengan yang lainnya, yang bikin beda itu karakteristik anak kan berbeda-beda, pendekatan pada anak juga berbeda-beda, itu yang membuat penerapannya tidak sama.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“prosesnya yang diperlukan tentunya alat peraga,kaya baju itu untuk</p>		
--	--	---	--	--

	<p>sekolah, terus nanti yang penguatannya dilakukan di asrama sama cotage, tapi yang tinggal di cotage itu jarang diberikan bimbingan, soalnya kan sudah terhitung hampir mandiri soalnya mereka sudah bisa lah melakukan kegiatan sendiri, paling Cuma dipantau sama pembimbing cotage, tapi kalau anak-anak yang tinggal di asrama, itu ya dipantau ya dilatih lagi biar penguatan tentang semua bimbingan itu dapat dilaksanakan sama anak-anak yang embisil.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“ya kembali lagi ya mas, kalau sepengetahuan saya itu, yang perlu dipersiapkan ya alat-alat peraga dalam bimbingan, kan anak-anak disabilitas</p>	<p>berpakaian, odol, gayung, sabun, itu untuk mandi, sendok, garpu, piring, gelas, itu untuk makan dan minum, terus untuk bth alat-alat tulis kaya buku, pulpen, crayon, sapu, kain pel, dan sebagainya.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“prosesnya berbeda kalau keterampilan itu lebih nalar, tingkat kecacatannya istilahnya lebih ringan sehingga mudah untuk diarahkan, meskipun itu perlu diulang-ulang.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“proses bimbingan sosial itu kan adl nah di adl itu kan ada mandi, gosok gigi, makan, minum, berpakaian, toileting, bina diri umum sama bina diri pribadi, sama keaktifan sosial, mulai mandi atau gosok gigi pertama ya menuangkan odol di sikat, itu dijelaskan dulu, terus habis itu kita</p>		
--	---	---	---	--

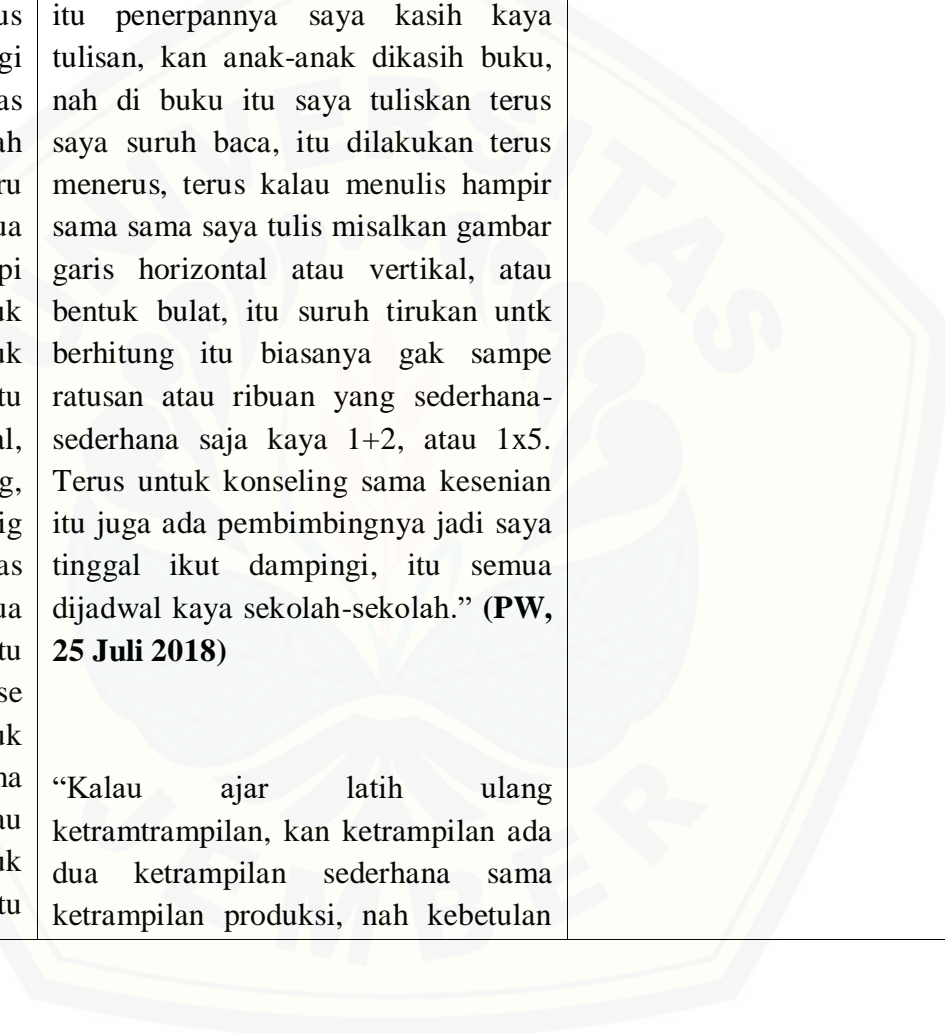
<p>intelektual tidak dapat berfikir mengawang-awang, mereka cuma dapat berfikir praktis, misalkan tadi kalau makan yang perlu dipersiapkan piring, makan jangan tergesa-gesa, terus jangan makan dahulu tunggu teman-teman, lalu sebelum makan berdoa dahulu, tapi itu diberi contoh terlebih dahulu.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“itu diberikan sejak masuk disini, tapi pertama-tama calon penerima manfaat mendaftar terlebih dahulu, kan sebelum melakukan rehabilitasi kan balai memiliki prosedur kan ya yang pertama pasti melakukan pendekatan awal, nah pendekatan awal ini mulanya kami mendatangi masyarakat yang ada penyandang</p>	<p>peragaan yang menuangkan odol dalam sikat gigi, setelah itu mungkin ada yang sudah bisa, tapi ada yang harus dipegangkan sikatnya digerakkan sikatnya dari kiri kekanan, kalau mandi itu harus semua kena guyuran air, kalau makan pertamanya itu yang disiapkan piring, sama makanan yang pastine mas, terus sendok, garpu mas, terus sebelum makan itu berdoa dulu, disiapkan juga anak-anaknya, sebelum makan berdoa dulu, minum juga gitu bawa gelas sendiri-sendiri tapi yang plastik berpakaian juga mas, itu gak sekedar ngelempit baju aja, kalau toileting cuma kita mengajari aja mas soalnya anak-anak kan beda-beda ya latar belakangnya ada yang pakai toilet duduk sama toilet jongkok, terus bedakan gimana cara membersihkan setelah buang air besar. ada berhias mas, jadi anak-anak itu juga diajari berhias untuk berpenampilan menarik</p>		
--	---	--	--

	<p>disabilitas intelektual, tempatnya melalui kesepakatan bersama jadi gak angger datangi, di pendekatan awal itu ada orientasi, konsultasi sama sosialisasi program, identifikasi, motivasi dan seleksi nah di orientasi dan konsultasi itu kita mendatangi institusi sosial setempat, organisasi masyarakat setempat, masyarakat, keluarga, itu dibarengi dengan penyampain program yang ada di balai, itu juga termasuk pas keluarga datang ke balai, selain penyampaian program itu juga ada fungsi dan tugas balai, permasalahan penyandang disabilitas intelektual, penyampain itu kami lakukan dengan tanya jawab, ceramah, atau sesuai dengan sasaran, terus</p>	<p>kan anak-anak ini juga berhak to untuk berpenampilan menarik, kalau cewek itu ya diajari berdandan, kalau cowok diajari memakai pakaian yang rapi, kita mengajari kayak kerja bakti gitu mas bersihkan rumput, nyapu, ngepel juga, bimbingan fisik olahraga itu penerapannya kita berikan contoh, terus anak-anak menerapkannya, itu bimbingannya diulang-ulang tapi beda materinya nanti anak-anak mudah bosan, dan ini kan gak setiap hari, bimbingan olah raga biasanya dilakukan di lapangan kayak dekat kelas atau lapangan bawah, bimbingan kesehatan ya Cuma anak-anak diajak ke poliklinik buat cek kesehatan, kita cuma lihat yang menerangkan petugas polikliniknya.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>kalau prosesnyaa anak-anak ke dalam kelas-kelas, kelas A buat anak-anak sebagian debil sama borderlaine, anak-</p>		
--	--	--	--	--

	<p>identifikasi sama motivasi, ya kita datang ke tempat keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual, ya kami disitu observasi, wawancara pemeriksaan, dokumentasi yang disesuaikan sama kondisi sasaran itu meliputi identitas diri, orangtua, permasalahannya, terus pernah mengikuti pelayanan atau nggak, terus pelayanan yang dibutuhkan sama kondisi keluarga dan lingkungan, kalau motivasi lebih kepada menyadarkan keluarga tentang kebutuhan pelayanan sama anak penyandang disabilitas intelektual, setelah data itu dikumpul data awal itu nanti ada proses seleksi, proses seleksi sesuai dengan persyaratan, prosesnya bisa</p>	<p>anak B itu debil sedangkan anak-anak C itu sebagian debil sama embisil, untuk anak-anak A itu biasanya ketrempilan produksi, sedangkan B dan C itu kaya penguatan bimbingan sosial, mental, sama fisik.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“proses penerima manfaat mendapatkan ajar latih ulang disini itu tentunya anak-anak masuk artinya orang tua mendaftarkan anaknya ke dalam panti, kan setelah anaknya mendaftarkan di panti anaknya kan disini sebelum diterima harus di assesmen dan menjalani masa observasi, dan pas masa observasi itu kan anak yang baru masuk tinggal di asrama. otomatis anaknya itu sudah dapet metode ajar latih ulang kalau anak itu dinyatakan layak untuk ikut rehabilitasi disini anak itu bakal dibuatkan penyusunan rencana</p>		
--	---	---	--	--

<p>pendaftaran langsung atau rujukan dari tim temu bahas, pas nanti ada anak yang gak lolos petugas memberikan saran dan solusi sesuai dengan kebutuhan anaknya, terus kalau anak sudah dinyatakan diterima di balai, balai itu akan melakukan pemanggilan, terus untuk memenuhi klarifikasi data awal, registrasi calon penerima manfaat, terus pendatanganan surat pernyataan hak dan kewajiban antara keluarga sama balai, kalau semua selesai selanjutnya ada akomodasi itu ada penempatan di asrama, nah disini anak tersebut mendapatkan metode ini, misalkan di asrama ngajarin mandi kan “le mandi le, nek mandi iku soko nduwur, raine, kupinge” besok kan gitu</p>	<p>pelayanan.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“Penerapannya itu untuk sosialisasi itu sering diajak keluar panti untuk jalan-jalan nah sambil jalan-jaln itu dikenalkan, misalkan kalau jalan itu harus ditrotoar, jangan ditengah-tengah biar gak ketabrak, terus kalau ada kolam itu jangan buat koceh kalau nanti jatuh kan gak bisa berenang, kalau mobilitas itu penerapannya misal saya kasih uang, buat jajan biar dia beli sesuatu dengan uang yang diberi, misal dikasih uang 2000 ya uang itu uangnya buat jajan dia, itu kami ajarkan bagaimana to uang 2000 itu cukup beli apa aja, kalau komunikasi jelas mas kita ajari komunikasi verbal ataupun non verbal, kan anak-anak ada yang bisa bicara tapi aiueonya kurang jelas, itu juga diajarkan terus dilatih diulang-ulang gitu terus. Oiya,buat anak-anak</p>		
--	--	--	--

<p>diulangi gitu lagi terus sampe paham, makan misal “tanduk, iku ojo okeh-okeh sakmene wae, yen engko wes entek, lagi nambah” kalau gak digituin tanduk langsung banyak, besok gitu lagi “mas, tanduk gak usah okeh-okeh, mengko nek wes entek lagi” gitu lagi itu sampek cuci piring, secara otomatis anak mendapatkan metode ini langsung kena ajar ulang, karena metode ajar latih ulang itu diajarkan sama semua aspek, pengasramaan itu dibagi tiga kolektif, partisi, sama cottage, kolektif itu buat anak-anak yang adlnya kurang, partisi itu buat adlnya cukup, terus kalau cottage itu buat adlnya yang baik atau bisa dibilang mandiri, terus dalam akomodasi itu ada pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari,</p>	<p>embisil itu kan ada ketrampilan sederhana nah itu ketrampilannya kan ada kesibukan praktis kerumahtanggaan, membantu kegiatan, ternak sederhana, sama berkebun tapi sekarang kebun disini udah gak ada, jadi untuk kesibukan praktis kerumahtanggaan itu sebenarnya masuk bina diri umum kaya menyapu, mengepel, jadi ngajarin ke anak-anak kalau sebelum mengepel itu, disapu dulu, terus kalau udah ada yang ngepel gak usah dipel lagi, terus diulangi pas hari berikutnya, terus untuk sederhana itu kita cuma memperkenalkan aja dan cuma memmberi makan sama unggasnya” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“ada bimbingan mental, itu kan ada budi pekerti sama agama, itu biasanya dilakukan sama psikolog sama pembimbing agama, tapi kita disini</p>		
--	---	--	--

	<p>kebutuhan sandang, kebutuhan kebersihan diri dan pemeliharaan kesehatan, terus pendampingan bagi penyandang disabilitas intelektual yang baru, nah penerima manfaat yang baru mereka mendapatkan semua kegiatan yang ada di balai, tapi belum dapat kegiatan masuk mana, misal mereka itu masuk klasifikasi A,B, atau C, disitu kan pekerja sosial, pembimbing, psikolog, paramedis, pedagogig melakukan pendataan,pas semua data terkumpul semua staff yang berkaitan itu melakukan rapat CC (Case Conference) untuk mendiagnosa penerima manfaat yang baru ini mau ditempatkan dimana, masuk klasifikasi A, B atau C, itu</p>	<p>ikut mendampingi,itu kan kecerdasan itu aspeknya BTH (baca, tulis, hitung) itu penerpannya saya kasih kaya tulisan, kan anak-anak dikasih buku, nah di buku itu saya tuliskan terus saya suruh baca, itu dilakukan terus menerus, terus kalau menulis hampir sama sama saya tulis misalkan gambar garis horizontal atau vertikal, atau bentuk bulat, itu suruh tirukan untk berhitung itu biasanya gak sampe ratusan atau ribuan yang sederhana-sederhana saja kaya 1+2, atau 1x5. Terus untuk konseling sama kesenian itu juga ada pembimbingnya jadi saya tinggal ikut dampingi, itu semua dijadwal kaya sekolah-sekolah.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“Kalau ajar latihan ulang ketrampilan, kan ketrampilan ada dua ketrampilan sederhana sama ketrampilan produksi, nah kebetulan</p>		
--	--	--	---	--

	<p>yang jadi bahan pertimbangan dari aspek fisik, mental, sosial sama vokasionalnya disitu semua staff bersangkutan rapat sekaligus menyusun PRP (Perumusan Rencana Pelayanan), setelah disusun nah disitu penerima manfaat ini mengikuti bimbingan yang diberikan yang sekaligus ada ajar latih ulang sebagai bentuk pengajarannya. “langkah pertama merumuskan penyusunan rencana pelayanan dan dalam prp itu metode ajar latih ulang tidak langsung dituliskan langsung dicantumkan, karena ajar latih ulang itu sudah menjadi teknik yang dilakukan, pada prinsipnya metode ajar latih ulang itu buat penyandang disabilitas intelektual. (EP, 24 Juli 2018)</p>	<p>saya disini kan megang ajar latih ulang ketrampilan produksi, yang menjahit itu sebenarnya sama Cuma disini kan kita lebih memfokuskan kegiatan yang membuat sesuatu, itu kan ada alat peraganya dulu kaya mesin jahit, terus kain, benang, terus materinya, materinya itu nanti bisa menjahit kolor, menjahit baju, serbet, terus hem. pertama-tama ya saya ajarkan dulu bagaimana menjahit itu, dan cara menggunakan mesin jahit, habis itu anak-anak saya suruh melakukan yang saya lakukan itu, itu anak-anak ya nggak langsung bisa, nanti saya ulangi lagi gitu terus, untuk ketrampilan lainnya kaya membuat keset, ketrampilan bambu, ketrampilan kayu dll itu juga sama sih mas caranya juga kaya gitu, pake ajar latih ulang, cuma bedanya antara ketrampilan produksi ini sama bimbingan biasanya itu kan pada tingkat konsentrasinya.” (NS, 26 Juli 2018)</p>		
--	--	--	--	--

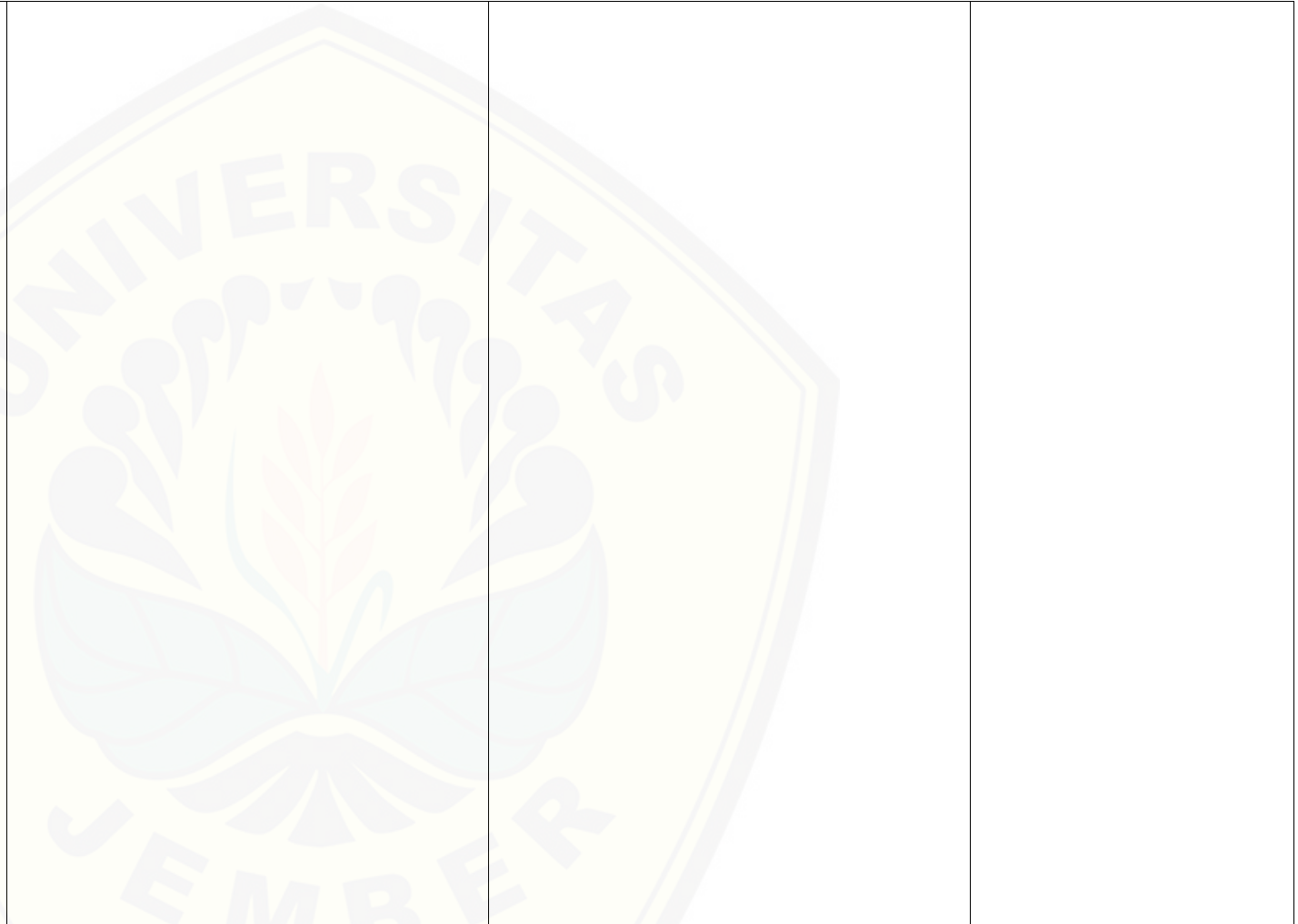
	<p>“kalau prosesnya itu berbeda ya antara satu dengan yang lainnya, yang bikin beda itu karakteristik anak kan berbeda-beda, pendekatan pada anak juga berbeda-beda, itu yang membuat penerapannya tidak sama, itu juga anak-anak penyandang disabilitas intelektual itu sifatnya individual meskipun praktek didalam kelas itu bersama-sama kalau memang keterbatasan tenaga, dan tempat itu yang gak bisa membuat penerapannya 100 persen, cuman hasil evaluasinya itu sendiri-sendiri.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“dalam prosesnya yang diperlukan tentunya alat</p>	<p>“alat peraganya, sarana dan prasana, kalau dikelas ini ya mesin jahit, peralatan menjahit, sama bahannya.” (NS, 26 Juli 2018)</p> <p>“saya melakukan bimbingan, penjelasan dulu, terus habis itu saya kasih pertanyaan dari yang saya jelaskan tadi, besok-besok nya pas bimbingan saya ulangin lagi materinya.” (RK, 27 Juli 2018)</p> <p>“pertama cari bahan dulu atau materi dulu, misalkan ada anak yang nakal seperti ini kalau prilaku misal anak yang mencuri, anak yang berantem itu bisa dijadikan materi konseling, sopan santun, dan etika dalam berteman, jadi saya jelaskan kalau prilaku kaya gitu itu gak boleh, saya jelaskan lagi kalau</p>		
--	--	---	--	--

	<p>peraga,kaya baju itu untuk berpakaian, odol, gayunng, sabun, itu untuk mandi, sendok, garpu, piring, gelas, itu untuk makan dan minum, terus untuk bth alat-alat tulis kaya buku, pulpen, crayon, sapu, kain pel, dan sebagainya, ya itu semua yang perlu dipersiapkan.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“prosesnya berbeda mas, itu kalau keterampilan itu lebih nalar, tingkat kecacatannya istilahnya lebih ringan, sehingga mudah untuk diarahkan, meskipun itu perlu diulang-ulang, karena anak-anak disini kelihatannya normal, wajar-wajar saja tapi nanti kalau dilepaskan tanpa didampingi ya akan lupa lagi</p>	<p>sebaiknya jangan seperti itu, biar anak-anak tambah semangat ikut bimbingan itu saya kasih jajan.” (RK, 27 Juli 2018)</p> <p>“saya melakukan bimbingan itu sesuai jadwal yang sudah ditentukan, kan disini di kelas c ada 3 kelas, ada yang hari selasa, rabu, atau jum’at.” (RK, 27 Juli 2018)</p> <p>“pertama kalau menari ya kita ajari gerakannya, kita berikan contoh, terus anak-anak dilatih, terus diulangi, Untuk menyanyi ya menyanyi biasa sih mas kita suruh nyanyi aja biar anak-anak itu bisa buka suara untuk drumband itu kebetulan ada pelatihnya, kalau penerapannya kurang lebih sama.” (PY, 28 Juli 2018)</p>		
--	--	--	--	--

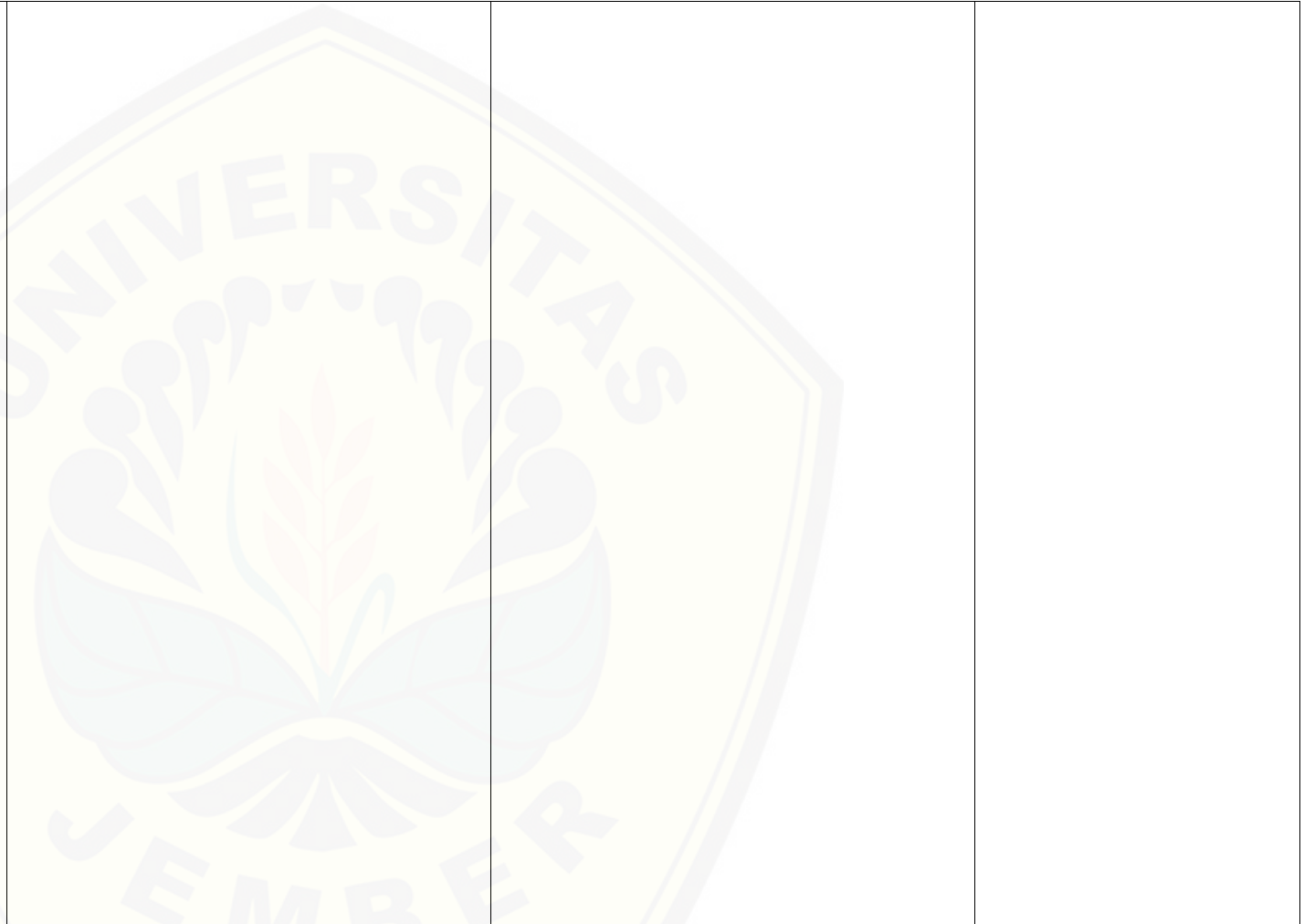
	<p>akan kembali seperti sempurna, itu sebenarnya tidak paham, bukan tidak paham sebenarnya mereka tidak bisa ngerti, karena Cuma hafalan saja, terganggu oleh hal-hal yang terlihat langsung sehingga hafalan-hafalan itu kalau tidak diawasi akan hilang lupa lagi.” (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“kalau prosesnyaa kalau bimbingan sosial itu kan adl nah di adl itu kan ada mandi, gosok gigi, makan, minum, berpakaian, toileting, bina diri umum sama bina diri pribadi, sama keaktifan sosial, mulai mandi atau gosok gigi pertama ya menuangkan odol di sikat, itu dijelaskan dulu, terus habis itu kita peragakan yang menuangkan odol dalam sikat</p>	<p>“nggak setiap hari tentunya, soalnya kan sudah ada jatahnya perkelas, kadang hari jum’at, kadang kamis, kadang hari selasa.” (PY, 28 Juli 2018)</p> <p>“kita kenalkan tapi itu kita contohkan dulu, terus anak-anak kita coba, tapi anak-anak besok diulangi lagi terus, kita tekankan juga untuk salat, untuk surat al-fatihah kan itu wajib, dalam setiap rakaat belum tentu bisa, itu dari rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud itu aja diulang-ulang terus, itu bisa cepet mungkin dibantu sama kebiasaan dirumah, tapi kalau dirumah itu orang tua itu memperhatikan salat anaknya ya bagus, tapi kalau orang tua tidak memperhatikan salat anaknya ya sama saja, wudhu juga sama aja untuk anak-anak kelas a atau b itu kita ulang-ulangi. Kita prakteknya dimasjid itu</p>		
--	--	---	--	--

<p>gigi, setelah itu mungkin ada yang sudah bisa, tapi ada yang harus dipegangkan sikatnya digerakkan sikatnya dari kiri kekanan, jadi memang metode yang digunakan penjelasan, pemberian contoh, peraga, peraga langsung atau ajar latih ulang, tapi kalau cuma peraga tok kalau gak ada penjelasan anak-anak gak bisa, itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi satu memang kemampuan anak itu seperti ini, kedua tingkat konsentrasinya, kalau untuk anak-anak c itu kan memang tingkat konsentrasinya terbatas sekali, terus kurangnya motivasi, pemahaman juga. Terus kalau mandi ya anak-anak suruh bawa handuk, terus gayung, alat-alat mandi, itu semua dibawa pas mandi, tapi</p>	<p>nggih. Bacaan niat, wudhu kita ulang-ulang terus, nggih. budi pekerti itu kita beri contoh misalakan ada anak yang nakal, berbicara kotor, tidak boleh mencuri itu kan sifat-sifat jelek, kemudia saya berikan pertanyaan “apa sifat-sifat jelek itu?”,saya ulang-ulang, ke bimbingan selanjutnya, terus nanti kalau sudah ada yang bisa jawab saya kasih jajan.”” (RY, 30 Juli 2018)</p>		
---	--	--	--

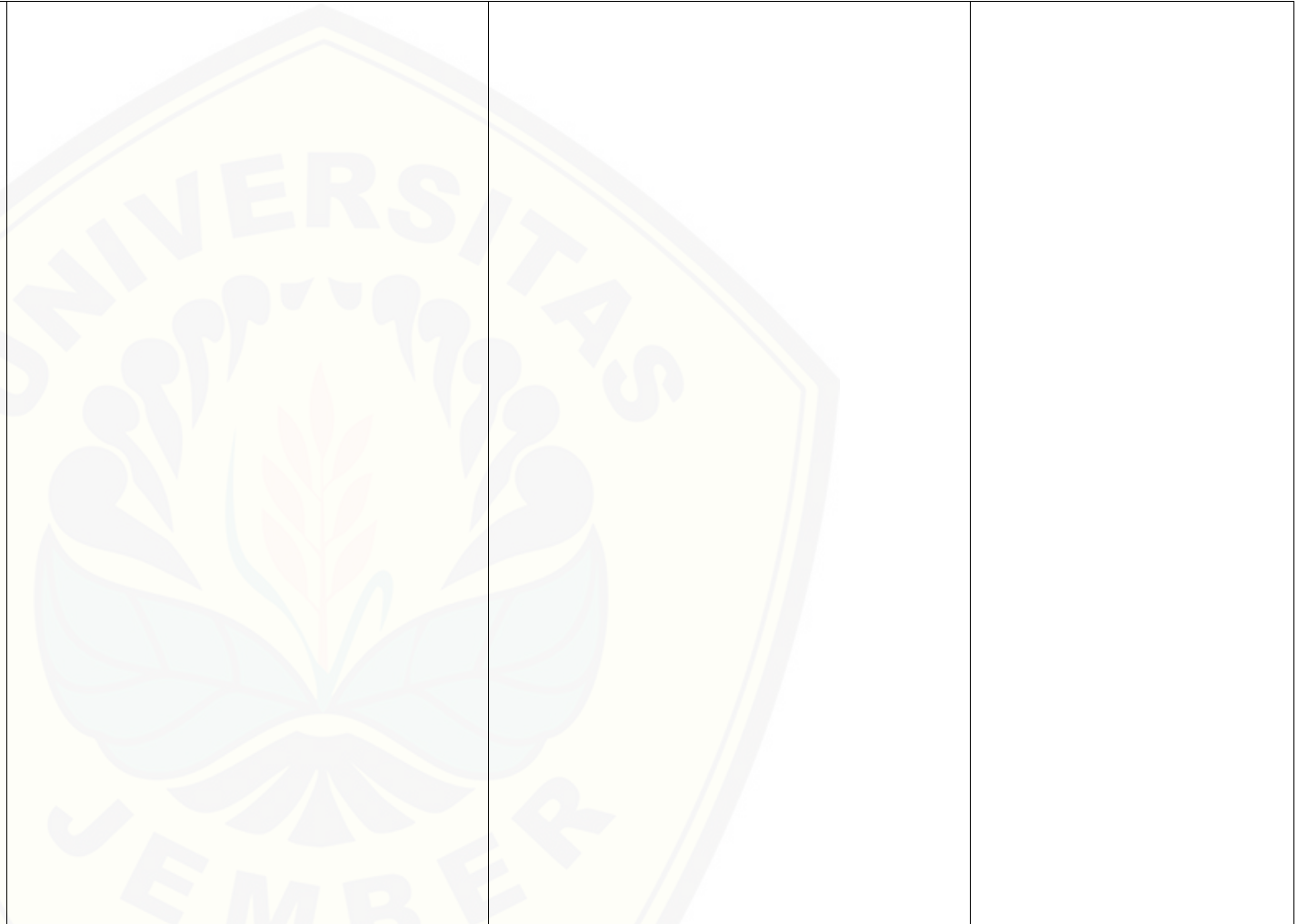
untungnya itu udah ada dilemari kelas, jadi anak-anak tinggal ngambil disitu, kalau mau mandi itupun harus dijelaskan dahulu kalau mandi itu harus semua kena guyuran air, itu ya mas kadang anak-anak gak bisa basahi seluruh tubuh cuma area-area yang bisa dijangkau, ada lagi mas pas gosok gigi itukan harusnya tangannya yang gerak kekiri dan kekanan, ini malah ada salah satu anak yang gerak bukan tangannya tapi malah kepalanya, disitu juga mas perlunya ajar latih ulang. Terus kalau makan pertama-tama itu yang disiapkan piring, sama makanan yang pastine mas, terus sendok, garpu mas, terus sebelum makan itu berdoa dulu, disiapkan juga anak-anaknya, terus sebelum makan




berdoa dulu, minum juga gitu bawa gelas sendiri-sendiri tapi yang plastik takut kalau pake gelas keca pecah kan anak-anak ini belum tau ini bahaya apa nggak, itu gak langsung bisa anak-anak, ya memang ada yang bisa tapi ada yang nggak, soalnya kan latar belakangnya beda-beda, berpakaian juga mas, itu gak sekedar ngelempit baju aja, itu pun anak-anak kadang ada yang makai benik itu saja jungjing maksudnya gak sebanding yang harusnya beniknya itu pas di atasnya tapi malah dibawahnya, itu aja ada yang harus di ajar latih terus. Terus kalau toileting cuma kita mengajari aja mas soalnya anak-anak kan beda-beda ya latar belakangnya ada yang pakai toilet duduk sama toilet



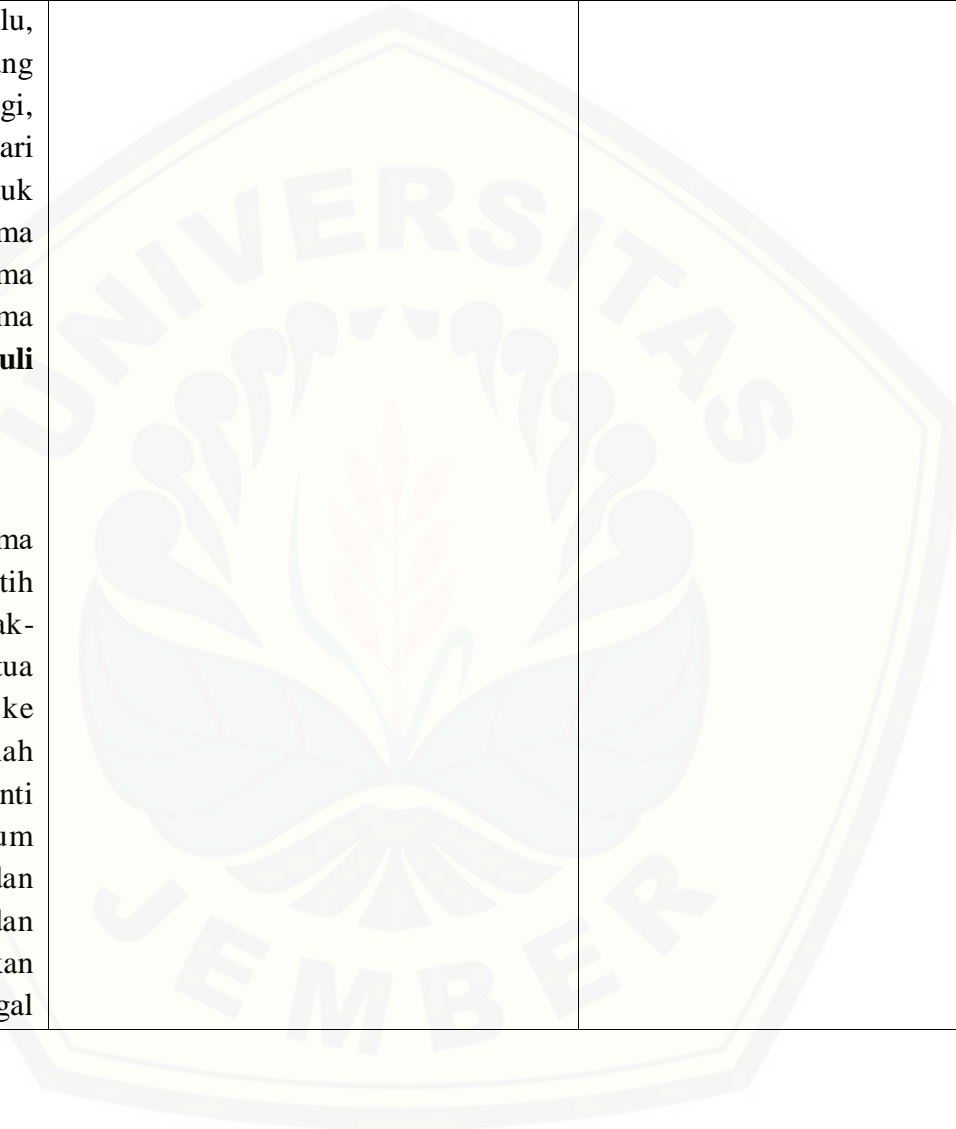
jongkok, terus bedakan gimana cara membersihkan setelah buang air besar. Terus ada berhias mas, jadi anak-anak itu juga diajari berhias untuk berpenampilan menarik kan anak-anak ini juga berhak to untuk berpenampilan menarik, kalau cewek itu ya diajari berdandan, kalau cowok diajari memakai pakaian yang rapi, nah berhias itu termasuk bantu diri pribadi, untuk bantu diri umum itu biasanya kita mengajari kayak kerja bakti gitu mas bersihkan rumput, nyapu, ngepel juga, Terus untuk bimbingan fisik olahraga itu penerapannya ya kita berikan contoh, terus anak-anak menerapkannya, itu bimbingannya diulang-ulang tapi beda materinya nanti anak-anak mudah bosan, dan ini kan



<p>gak setiap hari, bimbingan olah raga biasanya dilakukan di lapangan kayak dekat kelas atau lapangan bawah, bimbingan kesehatan ya Cuma anak-anak diajak ke poliklinik buat cek kesehatan, kita cuma lihat yang menerangkan petugas polikliniknya. Oiya,buat anak-anak embisil itu kan ada ketrampilan sederhana nah itu ketrampilannya kan ada kesibukan praktis kerumahtanggaan, membantu kegiatan, ternak sederhana, sama berkebun tapi sekarang kebun disini udah gak ada, jadi untuk kesibukan praktis kerumahtanggaan itu sebenarnya masuk bina diri umum kaya menyapu, mengepel, jadi ngajarin ke anak-anak kalau sebelum</p>			
--	---	--	--

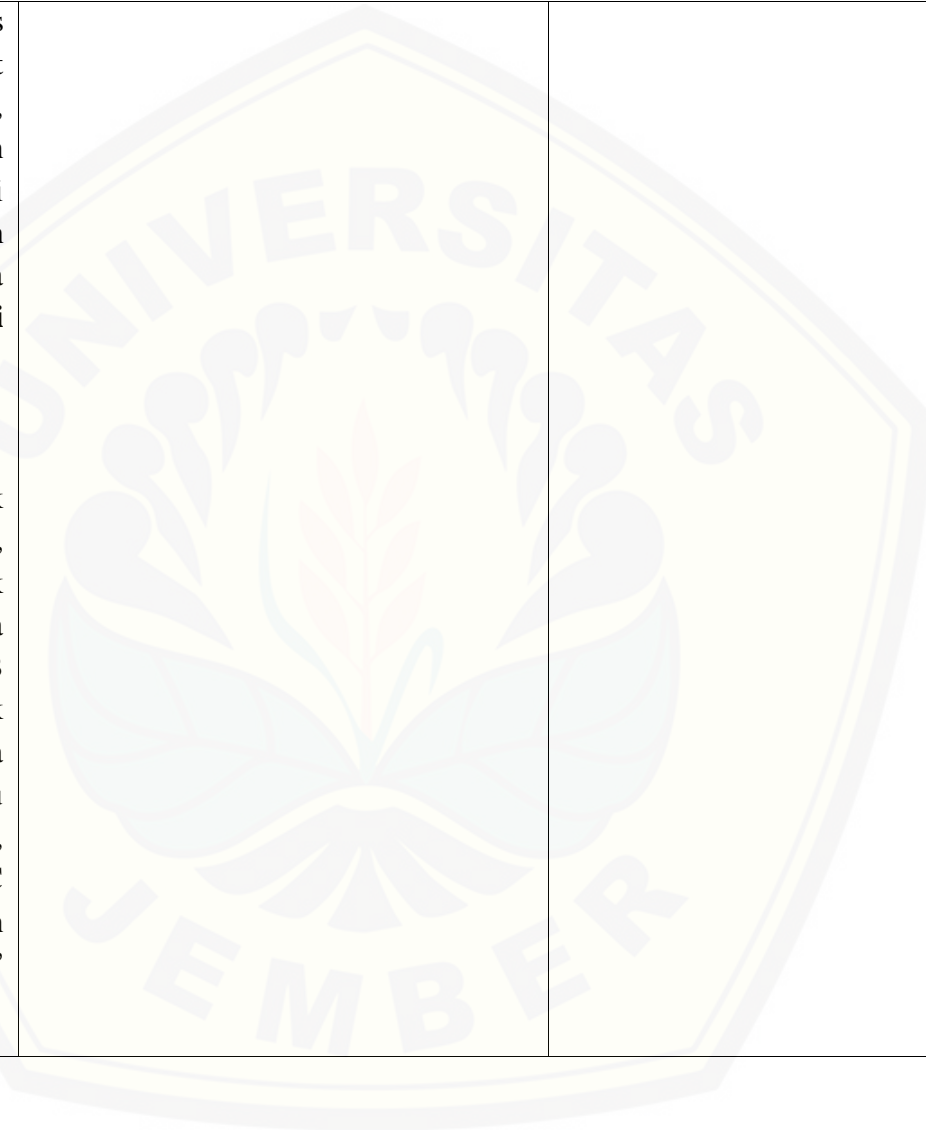
mengepel itu, disapu dulu, terus kalau udah ada yang ngepel gak usah dipel lagi, terus diulangin pas hari berikutnya, terus untuk sederhana itu kita cuma memperkenalkan aja dan cuma memmberi makan sama unggasnya” (PW, 25 Juli 2018)

“kalau proses penerima manfaat mendapatkan ajar latih ulang disini itu tentunya anak-anak masuk artinya orang tua mendaftarkan anaknya ke dalam panti, kan setelah anaknya mendaftarkan di panti anaknya kan disini sebelum diterima harus di assesmen dan menjalani masa observasi, dan pas masa observasi itu kan anak yang baru masuk tinggal

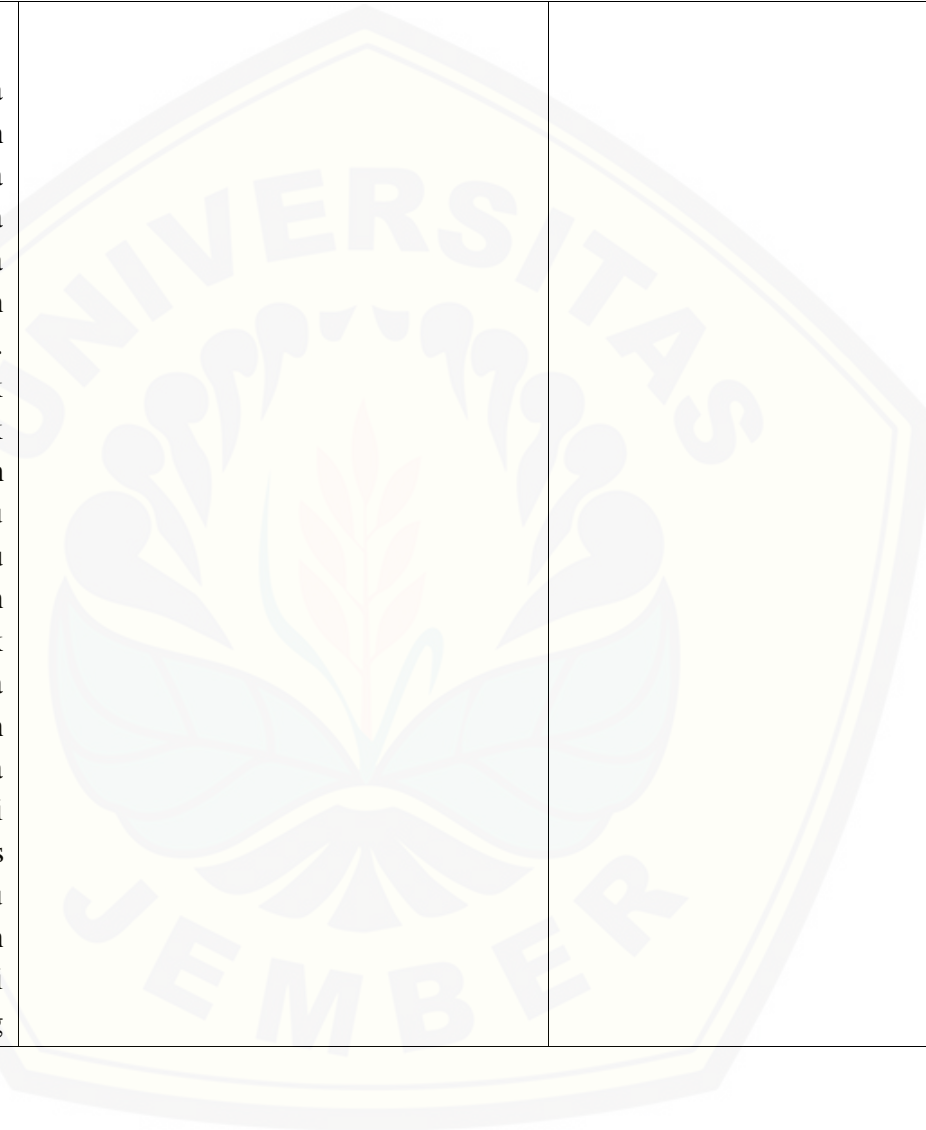


di asrama nah otomatis anaknya itu sudah dapat metode ajar latih ulang mas, terus kalau anak itu dinyatakan layak untuk ikut rehabilitasi disini anak itu bakal dibuatkan penyusunan rencana pelayanan.” (PW, 25 Juli 2018)

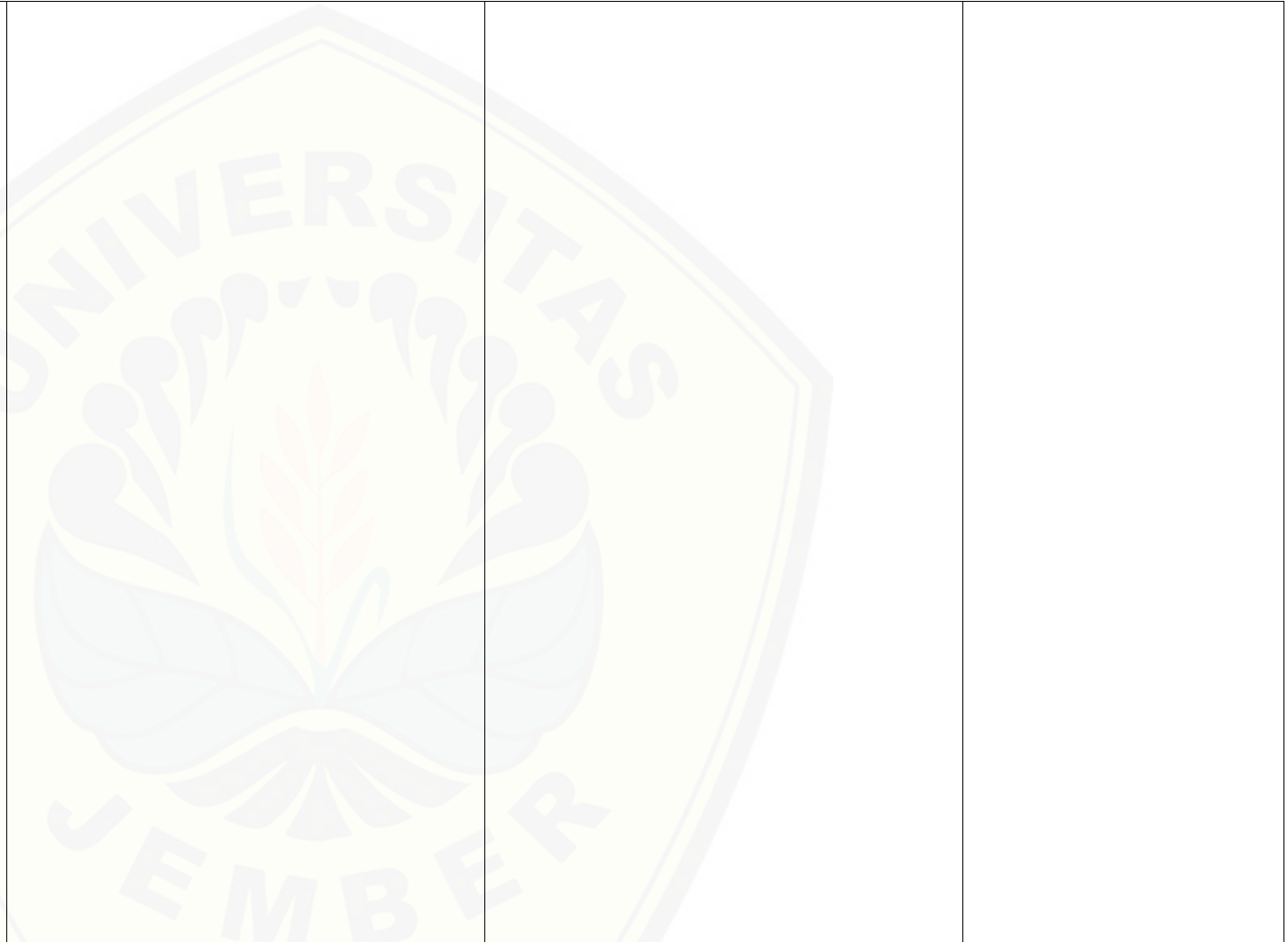
“kalau prosesnyaa anak-anak itu dibagi ke dalam kelas-kelas, kelas A itu buat anak-anak sebagian debil sama borderlaine, terus anak-anak B itu debil sedangkan anak-anak C itu sebagian debil sama embisil, untuk anak-anak A itu biasanya ketrempilan produksi, sedangkan bimbingan B dan C itu kaya penguatan bimbingan sosial, mental, sama fisik.” (PW, 25 Juli 2018)



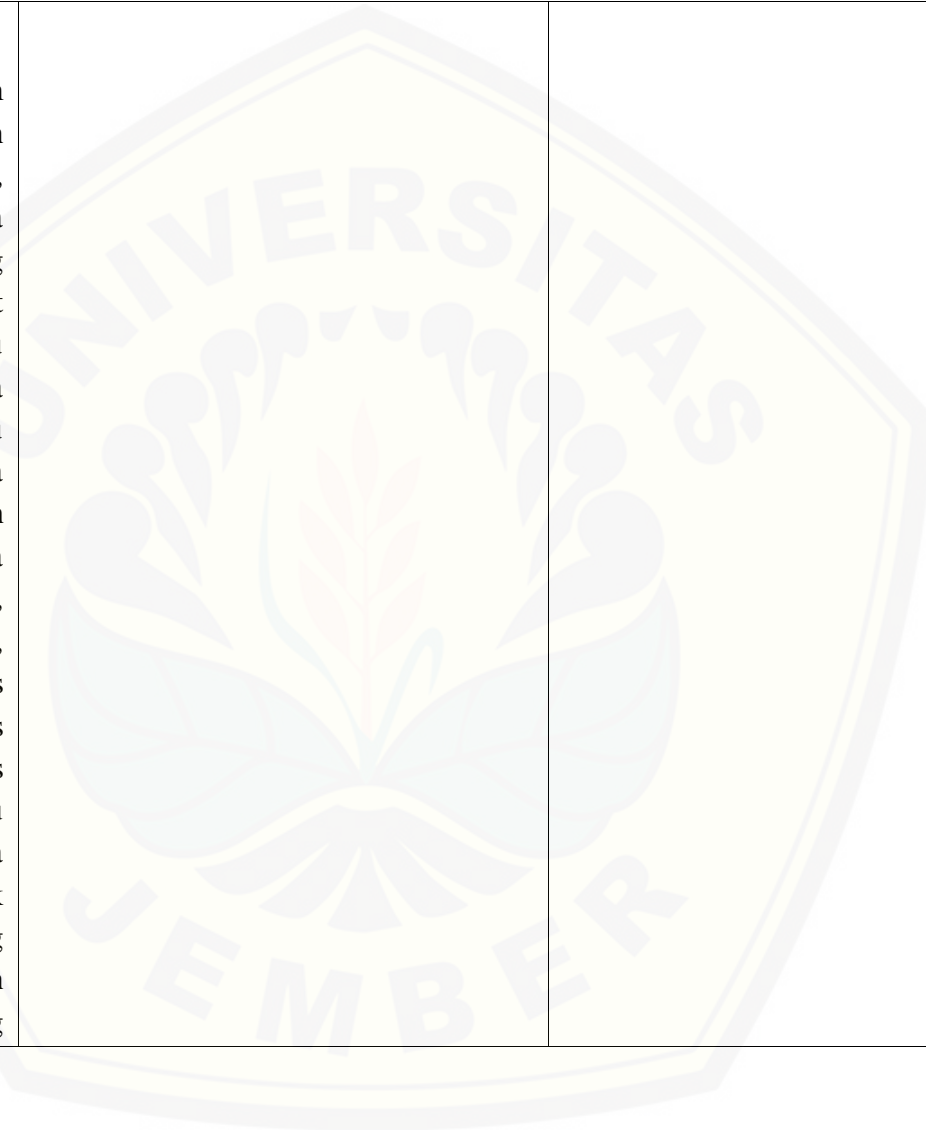
“oiya tadi lupa kan ada keaktifan sosial ya, nah keaktifan sosial itu kan ada mobilitas, sosialisasi sama komunikasi, terus ada juga pengenalan diri, keluarga dan lingkungan terdekat. Penerapannya itu untuk sosialisasi itu sering diajak keluar panti untuk jalan-jalan nah sambil jalan-jalan itu dikenalkan, misalkan kalau jalan itu harus ditrotoar, jangan ditengah-tengah biar gak ketabrak, terus kalau ada kolam itu jangan buat keceh kalau nanti jatuh kan gak bisa berenang, itu sering kami ajarkan pas jalan-jalan, terus kalau mobilitas itu penerapannya misal saya kasih uang, buat jajan biar dia beli sesuatu dengan uang yang



diberi, misal dikasih uang 2000 ya uang itu uangnya buat jajan dia, itupun mereka gak langsung bisa beli, itu kami ajarkan bagaimana to uang 2000 itu cukup beli apa aja, itu kami ajarkan pas istirahat, terus juga kan pas istirahat ada pembagian snack nah itu anak-anak gantian ambil snack buat lainnya, kalau komunikasi jelas mas kita ajari komunikasi verbal ataupun non verbal, kan anak-anak ada yang bisa bicara tapi aiueonya kurang jelas, malah ada yang aiueonya gak jelas, ada yang cuma ngomong a, dan diajari cara berkomunikasi sama teman, sama peksos, ataupun sama semua pembimbingnya. Itu juga diajarkan terus dilatih diulang-ulang gitu terus mas.”
(PW, 25 Juli 2018)




“tadi mas yang saya katakan ada bimbingan mental, itu kan ada budi pekerti sama agama, itu biasanya dilakukan sama psikolog sama pembimbing agama, tapi kita disini ikut mendampingi mas, selain itu kan kecerdasan itu aspeknya BTH (baca, tulis, hitung) itu penerpannya saya kasih kaya tulisan, kan anak-anak dikasih buku, nah di buku itu saya tuliskan terus saya suruh baca, itu dilakukan terus menerus, terus mas, kalau menulis hampir sama sama saya tulis misalkan gambar garis horizontal atau vertikal, atau bentuk bulat, itu suruh saya tirukan itu kadang anak-anak nulisnya gak sama apa yang dicontohkan, makanya butuh berulang-ulang, untk berhitung




itu biasanya gak sampe ratusan atau ribuan mas, cuma yang sederhana-sederhana saja kaya 1+2, atau 1x5. Terus untuk konseling sama kesenian itu juga ada pembimbingnya jadi saya tinggal ikut dampingi, itu semua dijadwal mas kaya sekolah-sekolah.” **(PW, 25 Juli 2018)**

“sejak masuk sini, yang pertama pasti daftar dulu ya, habis itu diassesmen sama pekerja sosial ahli, dah dalam assesmen kan dia di observasi, dan dia tinggalnya di asrama, otomatis kan anak itu udah dapet metode ajar latih ulang.” **(NS, 26 Juli 2018)**

“Kalau ajar latih ulang


<p>ketramampilan, kan ketampilan ada dua ketampilan sederhana sama ketampilan produksi, nah kebetulan saya disini kan megang ajar latihan ulang ketampilan produksi, yang menjahit itu sebenarnya sama Cuma disini kan kita lebih memfokuskan kegiatan yang membuat sesuatu, itu kan ada alat peraganya dulu kaya mesin jahit, terus kain, benang, pertama-tama ya saya ajarkan dulu bagaimana menjahit itu, dan cara menggunakan mesin jahit, habis itu anak-anak saya suruh melakukan yang saya lakukan itu, itu anak-anak ya nggak langsung bisa, nanti saya ulangi lagi gitu terus, untuk ketampilan lainnya kaya membatik, membuat keset, ketampilan bambu,</p>			
--	---	--	--

<p>ketrampilan kayu dll itu juga sama sih mas caranya juga kaya gitu, pake ajar latih ulang, cuma bedanya antara ketrampilan produksi ini sama bimbingan biasanya itu kan pada tingkat konsentrasinya, kalau ketrampilan produksi kan mereka lebih bisa konsentrasi. terus materinya, materinya itu nanti bisa menjahit kolor, menjahit baju, serbet, terus hem.” (NS, 26 Juli 2018)</p> <p>“ya pastinya alat peraganya, sarana dan prasana, kalau dikelas ini ya mesin jahit, peralatan menjahit, sama bahannya” (NS, 26 Juli 2018)</p> <p>“kalau pas saya melakukan bimbingan, saya melakukan</p>			
---	---	--	--

penjelasan dulu, terus habis itu saya kasih pertanyaan dari yang saya jelaskan tadi, besok-besok nya pas bimbingan saya ulangin lagi mas materinya.”

(RK, 27 Juli 2018)

“ya yang saya jelasin tadi, mas pertama cari bahan dulu atau materi dulu, kalau materi sih gak usah jauh-jauh ya mas, misalkan ada anak yang nakal seperti ini, kalau prilaku misal anak yang mencuri, anak yang berantem nah itu bisa dijadikan materi Konseling, sopan santun, dan etika dalam berteman, jadi saya jelaskan kalau prilaku kaya gitu itu gak boleh, saya jelaskan lagi kalau sebaiknya jangan seperti itu. nah mas terus biar anak-anak tambah semangat ikut

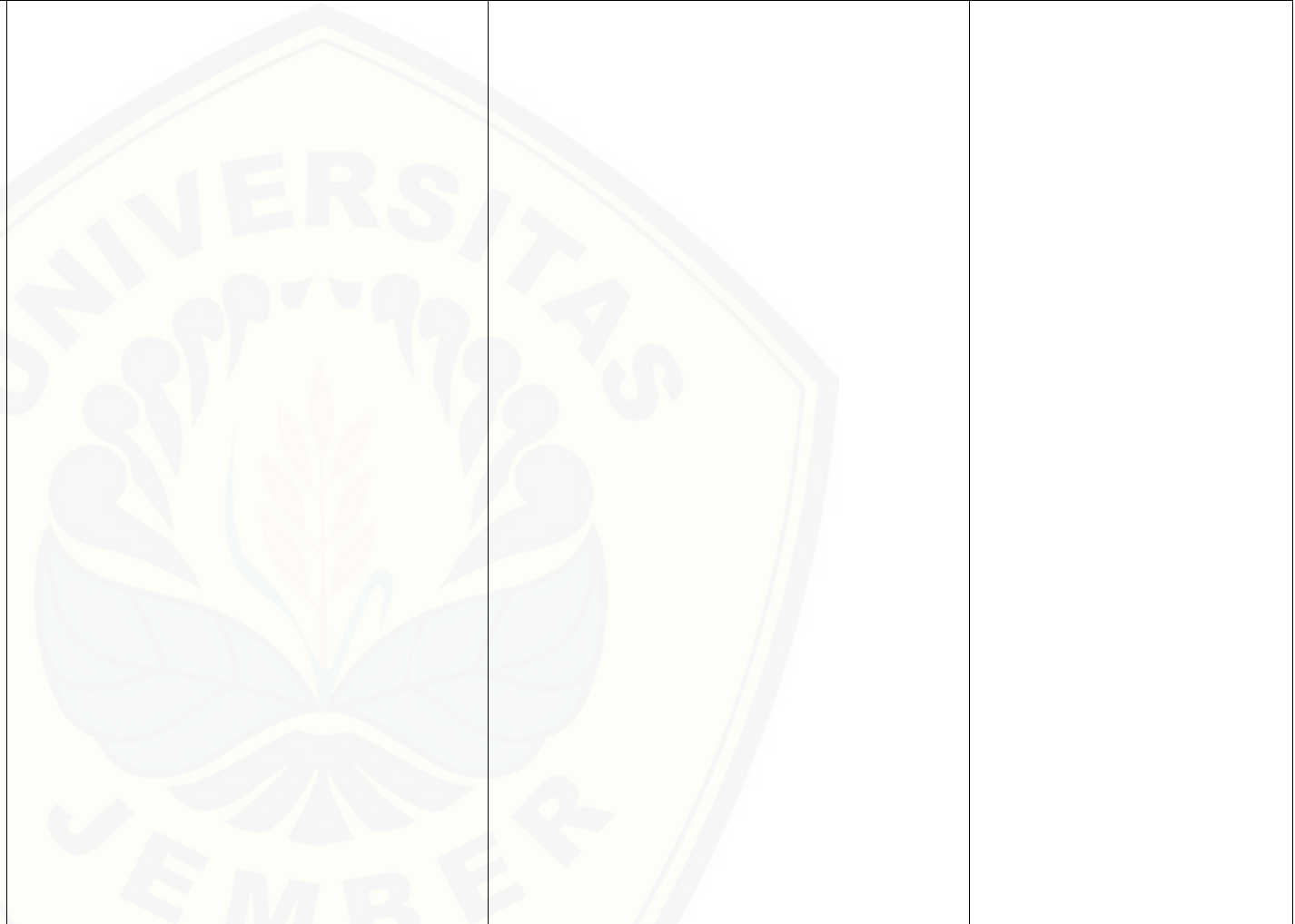
<p>bimbingan itu saya kasih jajan.” (RK, 27 Juli 2018)</p> <p>“saya melakukan bimbingan itu, ya sesuai jadwal yang sudah ditentukan, kan disini di kelas c ada 3 kelas, nah itu saya giliran ngajar bimbingannya, ada yang hari selasa, rabu, atau jum’at.” (RK, 27 Juli 2018)</p> <p>“ya gak jauh beda ya kaya yang saya jelaskan tadi, yang pertama kalau menari ya kita ajari gerakannya, maksudnya kita berikan contoh, terus anak-anak dilatih, terus diulangi itupun gak sekali-kali jadi jadi butuh berulang-ulang, untuk satu gerakan. Untuk menyanyi ya menyanyi biasa sih mas kita</p>			
--	---	--	--

suruh nyanyi aja biar anak-anak itu bisa buka suara, kan ada ya anak yang pemalu, nah itu digunakan untuk itu, terus untuk drumband itu kebetulan ada pelatihnya, kalau penerapannya kurang lebih sama.” (PY, 28 Juli 2018)

“nggak terlalu sering, dan enggak setiap hari tentunya, soalnya kan sudah ada jatahnya perkelas, kadang hari jum’at, kadang kamis, kadang hari selasa.” (PY, 28 Juli 2018)

“kita kenalkan tapi itu kita contohkan dulu, terus anak-anak kita coba, tapi anak-anak seperti itu ya besok lupa lagi, apalagi anak-anak c itu belum bisa, tapi anak-anak besar sama

saja, besok diulangi lagi terus, kita tekankan juga untuk salat, untuk surat al-fatihah kan itu wajib, dalam setiap rakaat belum tentu bisa, itu dari rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud itu aja diulang-ulang terus, belum tentu beberapa bulan itu bisa, itu bisa cepet mungkin dibantu sama kebiasaan dirumah, tapi kalau dirumah itu orang tua itu memperhatikan salat anaknya ya bagus, tapi kalau orang tua tidak memperhatikan salat anaknya ya sama saja, wudhu juga sama aja untuk anak-anak kelas a atau b itu kita ulang-ulangi. Kita prakteknya dimasjid itu nggih. Bacaan niat, wudhu kita ulang-ulang terus, nggih. selain itu saya juga mengajarkan budi pekerti itu kita beri contoh misalakan



	<p>ada anak yang nakal, berbicara kotor, tidak boleh mencuri itu kan sifat-sifat jelek, kemudian saya berikan pertanyaan “apa sifat-sifat jelek itu?”, itu saya ulang-ulang, ke bimbingan selanjutnya, terus nanti kalau sudah ada yang bisa jawab saya kasih jajan.” (RY, 30 Juli 2018)</p>			
<p>Kondisi Penyandang</p>	<p>“kenapa kok penyandang disabilitas intelektual dikasih</p>	<p>“anak-anak penyandang disabilitas intelektual kemampuannya rendah</p>	<p>-penyandang disabilitas intelektual program C atau embisil memiliki</p>	<p>Peenyandang disabilitas intelektual memiliki ciri-</p>

<p>disabilitas</p>	<p>ajar latih ulang, soalnya anak-anak penyandang disabilitas intelektual kan kemampuannya rendah daya tangkapnya rendah apalagi anak-anak program c, kalau program c kan rata-rata anaknya embisil, cuma bisa bantu diri pribadi, kaya kegiatan sehari-hari gitu mas, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Beda sama anak-anak penyandang disabilitas intelektual program A sama B kebanyakan mereka penyandang disabilitas intelektual debil, malah ada yang borderlaine itu mereka masih bisa bantu diri pribadi sama mampu bikin kerajinan gitu, kebetulan saya kan megang anak-anak program C. Cuma prosi ajar latih ulang itu lebih banyak anak-anak program C dari pada program</p>	<p>daya tangkapnya rendah apalagi anak-anak program c, program c kan rata-rata anaknya embisil cuma bisa bantu diri pribadi, kaya kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur lagi anak-anak penyandang disabilitas intelektual program A sama B kebanyakan penyandang disabilitas intelektual debil, malah ada yang borderlaine mereka masih bisa bantu diri pribadi sama mampu bikin kerajinan.” (WL, 23 Juli 2018)</p> <p>“anak-anak disabilitas intelektual membutuhkan waktu sangat lama untuk menyerap sesuatu materi ataupun bimbingan yang dilakukan. anak-anak disabilitas intelektual kan selalu lupa meskipun anak itu disabilitas intelektual yang ringan kalau tidak didampingi diulang lagi diingatkan dibiasakan tetep saja tidak bisa secara mandiri langsung</p>	<p>kemampuan daya tangkap rendah, mereka dapay bantu diri pribadi, seperti kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur lagi, hingga tidur kembali, penyandang disabilitas intelektual terdapat program A dan B, dengan sepesifikasi debil dan broderlaine dapat bantu diri dan membuat kerajinan</p> <p>-penyandang disabilitas intelektual membutuhkan waktu lama untuk menyerap suatu materi atau bimbingan yang dilakukan karena mereka pelupa, penyandang disabilitas intelektual ringan jika tidak diawasi mereka akan lupa. Anak-anak diasrama kebanyakan adalah anak program C, mereka itu ada yang gak tau fungsi bak mandi itu untuk apa, kan mereka sudah ada gayung, nah kan seharusnya bak mandi buat ambil air terus digebyur ke badan pake gayung, itu malah bak mandinya buat berenang kan kasian temen-temen lainnya, bahkan ada juga</p>	<p>ciri fisik yaitu wajah sama, dan memiliki gerak lambat, sedangkan secara mental mereka mudah lupa, dan juga belum dapat berfikir secara abstrak, secara umum juga belum dapat membedakan mana yang baik dan mana benar sehingga memerlukan tuntunan dari pembimbing, untuk sosialnya lebih ke perkembangan anaknya meskipun mereka sudah terbilang remaja namun tingkah lakunya masih anak-anak, namun itu semua tidak dapat digeneralisir, contoh tersebut rata-rata terjadi pada penyandang disabilitas intelektual</p>
--------------------	--	--	---	--

	<p>B.” (WL, 23 Juli 2018)</p> <p>“anak-anak disini itu kan keterbelakangan mental atau disabilitas intelektual kan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyerap sesuatu materi ataupun bimbingan yang dilakukan. anak-anak disabilitas intelektual kan selalu lupa lagi, meskipun anak itu disabilitas intelektual yang ringan tetapi kalau tidak didampingi diulang lagi diingatkan dibiasakan tetep saja tidak bisa secara mandiri langsung mengerjakan. Selain itu mas ya anak-anak diasrama kan banyak yang anak C mereka itu ada yang gak tau fungsi bak mandi itu untuk apa, kan mereka sudah ada gayung, nah kan</p>	<p>mengerjakan. Selain itu mas ya anak-anak diasrama kan banyak yang anak C mereka itu ada yang gak tau fungsi bak mandi itu untuk apa, kan mereka sudah ada gayung, nah kan seharusnya bak mandi buat ambil air terus digebyur ke badan pake gayung, itu malah bak mandinya buat berenang kan kasian temen-temen lainnya, bahkan ada juga mas ada kalau pipis itu gak dikamar mandi dia pipis di tempat pancuran airnya, jadinya kan pesing air seluruh kamar mandinya, kadang juga ada yang gak sabunan, cuma gebyur air terus selesai, oiya mas anak-anak ini itu kan meskipun umurnya udah terbilang besar tapi mereka itu masih terlihat kayak anak-anak, pikirannya masih kaya anak-anak jadi mereka gak tau mana yang bener mana yang nggak, mana yang boleh dilakukan mana yang gak boleh dilakukan.” (ZA, 23 Juli 2018)</p>	<p>mas ada kalau pipis itu gak dikamar mandi dia pipis di tempat pancuran airnya, jadinya kan pesing air seluruh kamar mandinya, kadang juga ada yang gak sabunan, cuma gebyur air terus selesai, anak-anak ini meskipun umurnya terbilang besar tapi mereka itu masih terlihat kayak anak-anak, pikirannya masih kaya anak-anak jadi mereka gak tau mana yang bener mana yang salah, mana yang boleh dilakukan mana yang gak boleh dilakukan.</p> <p>-penyandang disabilitas intelektual memiliki ciri-ciri fisik rata-rata muka sama, mereka tidak mengerti jika tidak kelihatan jika tidak diiringi dengan praktik, contoh diajari nyiram bunga atau tanaman kalau setelah hujan gak usah disiram lagi anak-anak disabilitas intelektual gak ngerti maksud dan tujuan ngecorin, cuma habis hujan itu dia tetep <i>ngecorin</i>, ngepel lantai misalnya meskipun itu dia sudah rutin</p>	<p>program C atau embisil, sedangkan penyandang disabilitas intelektual program A dan B ciri-ciri atau keadaanya tidak separah program C, namun tetap diperlukan pengawasan karena secara umum penyandang disabilitas mudah sekali lupa.</p>
--	---	--	--	--

	<p>seharusnya bak mandi buat ambil air terus digebyur ke badan pake gayung, itu malah bak mandinya buat berenang kan kasian temen-temen lainnya, bahkan ada juga mas ada kalau pipis itu gak dikamar mandi dia pipis di tempat pancuran airnya, jadinya kan pesing air seluruh kamar mandinya, kadang juga ada yang gak sabun, cuma gebyur air terus selesai, oiya mas anak-anak ini itu kan meskipun umurnya udah terbilang besar tapi mereka itu masih terlihat kayak anak-anak, pikirannya masih kaya anak-anak jadi mereka gak tau mana yang bener mana yang nggak, mana yang boleh dilakukan mana yang gak boleh dilakukan .” (ZA, 23 Juli 2018)</p>	<p>“Kalau berbicara mengenai anak disabilitas intelektual itu ada ciri-cirinya mas biar mas tau, ciri-ciri fisiknya itu rata-rata muka mereka sama semua, kaya saudara kembar gitu, anak-anak disabilitas intelektual mereka tidak mengerti kalau yang tidak kelihatan dia mengerti kalau praktik langsung contoh mas anak diajari nyiram bunga atau tanaman itu secara akal kalau setelah hujan gak usah disiram lagi anak-anak disabilitas intelektual gak ngerti maksud dan tujuan ngecorin, Cuma habis hujan itu dia tetep <i>ngecorin</i>, ngepel lantai misalnya meskipun itu dia sudah rutin melakukannya, kan sebelum mengepel kan membersihkan atau menyapu suatu saat lantainya sudah dipel sama temennya, karena kebiasaan habis menyapu kan mengepel, dia masih tetep mengepel lantainya padahal kan lantainya sudah dipel sama temennya,</p>	<p>melakukannya, sebelum mengepel kan membersihkan atau menyapu suatu saat lantainya sudah dipel sama temennya, karena kebiasaan habis menyapu kan mengepel, dia masih tetep mengepel lantainya padahal kan lantainya sudah dipel sama temennya, Untuk program A dan B itu bisa kalau suruh komunikasi sama temen-temennya, kadang juga diajak ngobrol sama pegawai-pegawai sini, istirahat ada tukang bakso kesini, mereka bicara nyambung-nyambung aja mas, ada beberapa program B yang menjaga kebun jamur, udah tau hujan ya masih disiram, kalau gak turun hujan jamurnya disiram 3 kali sehari tapi kalau hujan cuma 2 kali sehari anak itu selesai hujan masih disiram, terus kalau nyiram itu gak tau takarannya yang penting disiram, anak-anak penyandang disabilitas intelektual program A sama B itu kecacatannya nggak terlalu parah makanya mereka</p>	
--	---	---	--	--

	<p>“Kalau berbicara mengenai anak disabilitas intelektual itu ada ciri-cirinya mas biar mas tau, ciri-ciri fisiknya itu rata-rata muka mereka sama semua, kaya saudara kembar gitu, anak-anak disabilitas intelektual itu e praktis dalam arti mereka tidak mengerti kalau yang tidak kelihatan, yang hanya dalam angan-angan, awang-awang itu gak ngerti, dia mengerti kalau praktik langsung, kerjakan contoh mas anak diajari nyiram bungan atau tanaman itu secara akal kalau setelah hujan gak usah disiram lagi kan, kan anak-anak disabilitas intelektual gak ngerti maksud dan tujuan <i>ngecorin</i> itu, Cuma habis hujan itu dia tetep <i>ngecorin</i>, nah contohnya</p>	<p>Untuk program A dan B itu bisa kalau suruh komunikasi sama temen-temennya, kadang juga diajak ngobrol sama pegawai-pegawai sini, kadang kan pas istirahat ada tukang bakso kesini, mereka bicara nyambung-nyambung aja mas, ada beberapa anak program B yang menjaga kebun jamur, udah tau hujan ya masih disiram, kalau gak turun hujan jamurnya disiram 3 kali sehari tapi kalau hujan cuma 2 kali sehari anak itu selesai hujan masih disiram, terus kalau nyiram itu gak tau takarannya yang penting disiram, anak-anak penyandang disabilitas intelektual program A sama B itu kecacatannya nggak terlalu parah makanya mereka bisa bantu diri sama membuat ketrampilan-ketrampilan, anak-anak Program A dan B itu dapat menerima materi lebih cepat dari pada anak-anak program C mas.” (EP 24 Juli 2018)</p>	<p>bisa bantu diri sama membuat ketrampilan-ketrampilan, anak-anak Program A dan B itu dapat menerima materi lebih cepat dari pada anak-anak program C.</p> <p>-embisil itu tidak cukup hanya dengan petunjuk, motivasi, nggak bisa, jadi mereka butuh dipraktikkan, mereka kan dipersiapkan buat buat mengurus diri sendiri dan bantu diri umum kaya pengenalan bahaya-bahaya, mengepel, menyapu, mencabut rumput, mandi, gosok gigi, dll tapi ya harus diberikan arahan terus kalau nggak ya lupa dan bertindak semaunya</p> <p>- penyandang disabilitas intelektual memang pelupa kemarin ini ada anak udah buat kayak gini, udah bagus, udah masuk ke celana kolor tapi karena dia pulang lama nah ini saya kembalikan lagi, untuk anak-anak program B, kalau program A mereka juga sama pelupa mas tapi gak begitu.</p>	
--	--	---	--	--

	<p>seperti itu, satu lagi ngepel lantai misalnya meskipun itu dia sudah rutin melakukannya, kan sebelum mengepel kan membersihkan atau menyapu, suatu saat lantainya sudah dipel sama temennya, karena kebiasaan habis menyapu kan mengepel, dia masih tetep mengepel lantainya padahal kan lantainya sudah dipel sama temennya, gitu kan dia gak ngerti maksud dan tujuannya, Untuk program A dan B itu bisa kalau suruh komunikasi sama temen-temennya, kadang juga diajak ngobrol sama pegawai-pegawai sini, kadang kan pas istirahat ada tukang bakso kesini, mereka bicara nyambung-nyambung aja mas,ada yang menjaga kebun jamur, udah tau hujan ya masih disiram, kalau gak turun hujan</p>	<p>“anak-anak c atau embisil itu tidak cukup hanya dengan petunjuk, motivasi, nggak bisa, jadi mereka butuh dipraktikkan, mereka kan dipersiapkan buat buat mengurus diri sendiri dan bantu diri umum kaya pengenalan bahaya-bahaya, mengepel, menyapu, mencabut rumput, tapi ya harus diberikan arahan terus kalau nggak ya lupa dan bertindak semaunya, anak-anak C kalau mandi jadi gak menyeluruh ke anggota badan lainnya merata karena keterbatasan gerak misalnya dia mau mandi dikasih sabun, biasanya anak-anak itu menjangkau itu yang termudah saja yang sulit terjangkau, anak-anak kalau mandi kurang bersih, gak bisa merata, nyiram badan aja itu belum bisa, gosok gigi misalnya memberikan pasta gigi di sikat itupun kalau gak diajari mungkin pasta giginya habis sekali pakai. Bukan itu tok mas disini kan</p>		
--	--	---	--	--

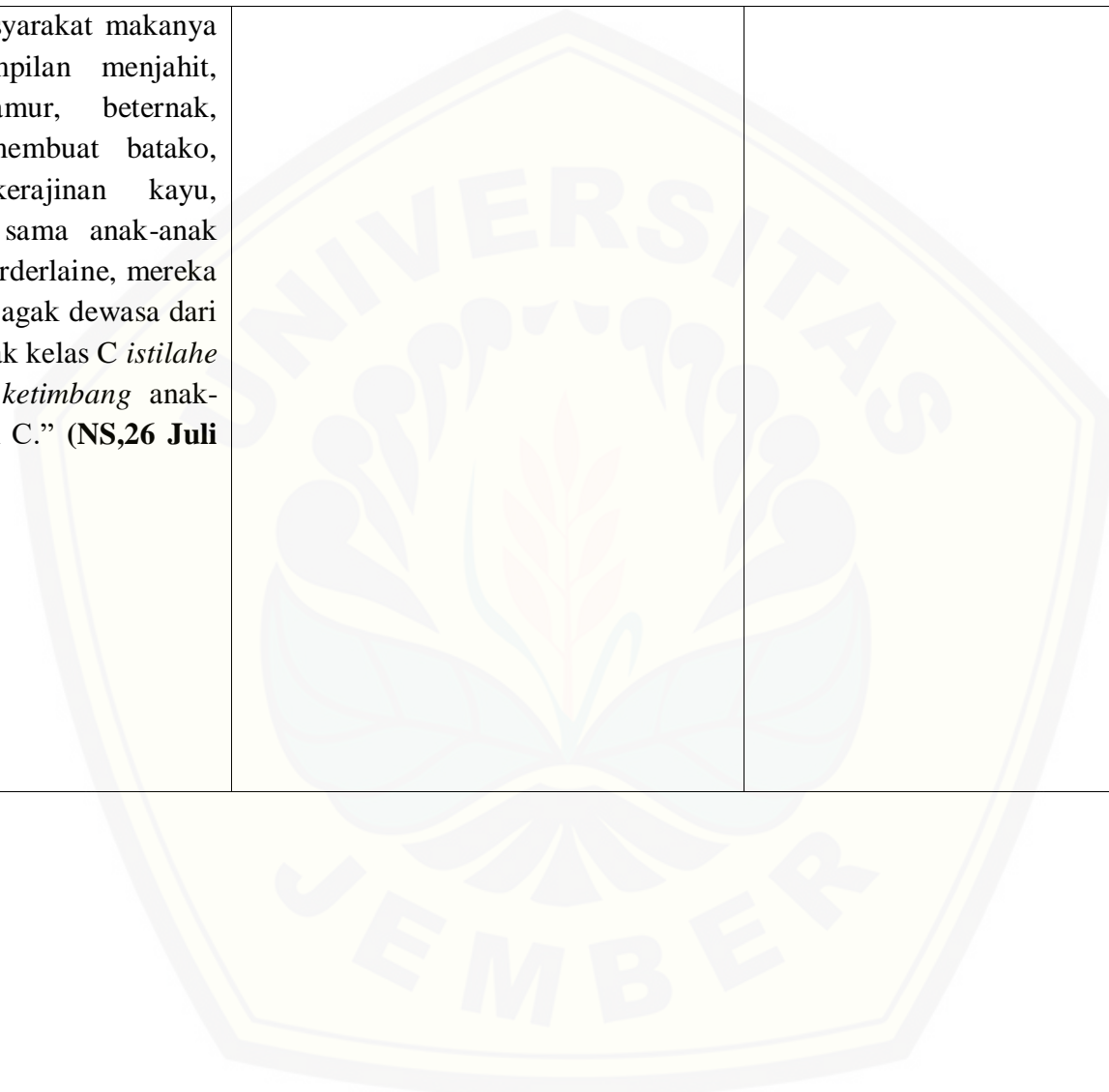
	<p>jamurnya disirama 3 kali sehari tapi kalau hujan cuma 2 kali sehari aja, nah anak itu selesai hujan masih disiram, kan kalau gitu malah cepet busuk, terus kalau nyiram itu gak tau takarannya yang penting disiram, kan kalau gak ada dampingannya ya gak ngerti-ngerti, untuk program A ya hampir sama kaya anak-anak program B meskipun gak terlalu parah tapi juga butuh pengawasan, terus anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang program A sama B itu kecacatannya nggak terlalu parah makanya mereka bisa bantu diri sama membuat ketrampilan-ketrampilan, dan anak-anak Program A dan B itu dapat menerima materi lebih cepat dari pada anak-anak program C mas.” (EP 24 Juli</p>	<p>anak-anak sulit untuk bekerjasama dan rata-rata sifatnya individualis, dan kondisi anak-anak disini juga kurang menjaga kesehatan tubuh mesti ada beberapa anak khususnya program C itu tangannya gudiken, karena jarang tersentuh sabun, anak-anak ini juga ada yang lamban dalam gerak mas,” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“mereka memang pelupa anak-anak penyandang disabilitas intelektual kemarin ini ada anak udah buat kayak gini, udah bagus, udah masuk ke celana kolor tapi karena dia pulang lama nah ini saya kembalikan lagi, untuk anak-anak program B, kalau program A mereka juga sama pelupa mas tapi gak begitu. Anak-anak program A sama B itu mas mereka memang biasanya dipersiapkan buat terjun ke masyarakat makanya disini ketrampilan menjahit, berkebun jamur,</p>		
--	--	--	--	--

	<p>2018)</p> <p>“untuk anak-anak c atau embisil itu tidak cukup hanya dengan petunjuk, motivasi, nggak bisa, jadi mereka butuh dipraktikkan, mereka kan dipersiapkan buat buat mengurus diri sendiri dan bantu diri umum kaya pengenalan bahaya-bahaya, mengepel, menyapu, mencabut rumput, tapi ya harus diberikan arahan terus kalau nggak ya lupa dan bertindak semaunya, harus diberikan arahan terus, disini kan anak-anak kalau mandi kurang bersih, gak bisa merata, nyiram badan aja itu belum bisa roto atau merata. anak-anak C karena keterbatasan gerak to, misalnya dia mau mandi</p>	<p>beternak, membatik, membuat batak, memasak, kerajinan kayu, bambu diisi sama anak-anak, debil sama borderlaine, mereka sifatnya lebih agak dewasa dari pada anak-anak kelas C istilaha luwih njowo ketimbang anak-anak program C.”</p> <p>(NS,26 Juli 2018)</p>		
--	---	---	--	--

<p>dikasih sabun, biasanya anak-anak itu menjangkau itu yang termudah saja yang sulit terjangkau biasanya gak kenak, terus biasanya kalau anak-anak bawa sabun pas didepannya saja, jadi gak menyeluruh ke anggota badan lainnya, gosok gigi misalnya memberikan pasta gigi di sikat itupun kalau gak diajari mungkin pasta giginya habis sekali pakai. Bukan itu tok mas disini kan anak-anak sulit untuk bekerjasama dan rata-rata sifatnya individualis, dan kondisi anak-anak disini juga kurang menjaga kesehatan tubuh mesti ada beberapa anak khususnya program C itu tangannya gudiken, karena jarang tersentuh sabun, anak-anak ini juga ada yang lamban dalam gerak mas,” (PW, 25</p>			
---	--	--	--

<p>Juli 2018)</p> <p>“mereka memang pelupa anak-anak penyandang disabilitas intelektual, yaitu makanya kita harus sabar, dan diulangi lagi diulangi lagi, ini kemarin ini ada anak udah buat kayak gini, udah bagus, udah masuk ke celana kolor tapi karena dia pulang lama nah ini saya kembalikan lagi, ini aja masih ada yang salah, jadi gitu lo, anak-anak sini harus sering pendampingan, nah gitu ajar latih ulang ajar latih ulang terus gitu itu aja untuk anak-anak program B, kalau program A mereka juga sama pelupa mas tapi gak begitu. Anak-anak program A sama B itu mas mereka memang biasanya dipersiapkan buat</p>			
--	--	--	--

terjun ke masyarakat makanya disini ketrampilan menjahit, berkebun jamur, beternak, membatik, membuat batako, memasak, kerajinan kayu, bambu diisi sama anak-anak debil sama borderlaine, mereka sifatnya lebih agak dewasa dari pada anak-anak kelas C *istilahe luwih njowo ketimbang anak-anak program C.*" (NS,26 Juli 2018)



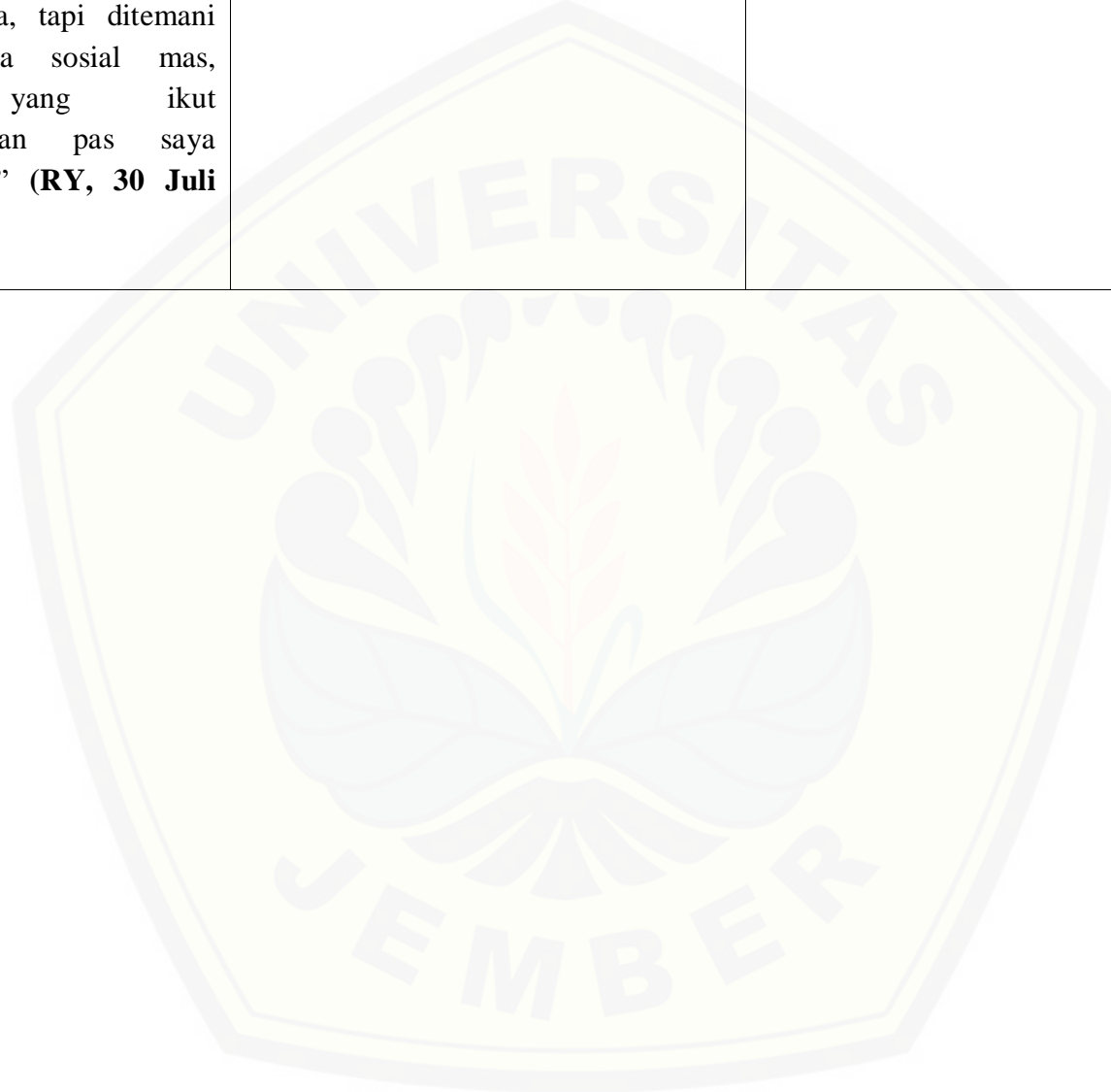
<p>Pelaku Proses Ajar latih Ulang pada Bimbingan</p>	<p>“kalau yang melakukan bimbingan itu pembimbing, ada pembimbing asrama, sama pembimbingan kelas, pembimbing kelas itu tugasnya membimbing anak-anak saat bimbingan di kelas, pembimbing kelas itu pekerja sosial penyelia, pembimbing asrama tugas mereka membimbing anak-anak di asrama, ini yang paling berat mas soalnya kan orang e cuma satu orang tapi <i>cah-cah e wakeh.</i>” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“yang melaksanakan bimbingan itu ya untuk anak-anak C sama sebagian anak B itu dibimbing sama pekerja sosial penyelia kalau disini, sama pembimbing ahli dibidangnya kaya psikolog,</p>	<p>“yang melakukan bimbingan itu pembimbing, pembimbing asrama, sama pembimbingan kelas, pembimbing kelas tugasnya membimbing anak-anak saat bimbingan di kelas, pembimbing kelas itu pekerja sosial penyelia, pembimbing asrama tugas mereka membimbing anak-anak di asrama, ini yang paling berat mas soalnya kan <i>orang e</i> cuma satu orang tapi <i>cah-cah e wakeh.</i>” (WL, 22 Juli 2018)</p> <p>“yang melaksanakan bimbingan itu untuk anak-anak C sama sebagian anak B itu dibimbing sama pekerja sosial penyelia kalau disini, sama pembimbing ahli dibidangnya kaya psikolog, pembimbing agama, itu untuk dikelas tapi kalau diasrama pembimbing asrama, terus ada instruktur itu buat anak anak A sama sebagian anak B kan itu bimbingan</p>	<p>-yang melakukan bimbingan pembimbing, pembimbing asrama, pembimbing kelas, pekerja sosial penyelia</p> <p>-yang melaksanakan bimbingan untuk anak-anak C dan B dibimbing oleh pekerja sosial penyelia, pembimbing ahli seperti psikolog, agama tapi kalau diasrama ada pembimbing asrama, dan untuk anak-anak A dan sebagian anak B ada instruktur untuk bimbingan ketrampilan</p> <p>-bimbingan dilakukan sama pembimbing, pembimbingnya disini pekerja sosial, instruktur, sama tenaga ahli dibidangnya kaya psikolog, pembimbing agama, pembimbing kesenian. Pembimbing pekerja sosial dibedakan jadi beberapa tingkatan kalau yang terjun langsung itu pekerja sosial penyelia, pekerja sosial penyelia tugasnya melaksanakan proses bimbingan, perancangan program, itu</p>	<p>Di BBRSBG untuk melakukan ajar latih ulang dalam bimbingan, dibagi menjadi beberapa yang pertama untuk menyusun program yaitu pekerja sosial muda, pertama hingga madya sedangkan pelaksana dari ajar latih ulang dalam bimbingan terdapat pekerja sosial penyelia, pekerja sosial penyelia bertugas untuk terjun langsung menangani penyandang disabilitas intelektual, yang menangani langsung penyandang disabilitas intelektual bukan hanya pekerja sosial penyelia namun juga pembimbing ahli yaitu pembimbing psikolog, agama dan</p>
--	---	---	---	--

	<p>pembimbing agama, pembimbing kesenian, itu untuk dikelas ya, tapi kalau diasrama ya pembimbing asrama, terus ada instruktur itu buat anak anak A sama sebagian anak B kan itu bimbingan ketrampilan produksi. (ZA, 24 Juli 2018)</p> <p>“bimbingan itu dilakukan sama pembimbing, pembimbingnya disini pekerja sosial, instruktur, sama tenaga ahli dibidangnya kaya psikolog, pembimbing agama, pembimbing kesenian. Pembimbing pekerja sosial disinikan dibedakan jadi beberapa tingkatan mas, kalau yang terjun langsung itu pekerja sosial penyelia, pekerja sosial penyelia tugasnya</p>	<p>ketrampilan produksi.” (ZA, 24 Juli 2018)</p> <p>“bimbingan itu dilakukan sama pembimbing, pembimbingnya disini pekerja sosial, instruktur, sama tenaga ahli dibidangnya kaya psikolog, pembimbing agama, pembimbing kesenian. Pembimbing pekerja sosial dibedakan jadi beberapa tingkatan mas, kalau yang terjun langsung itu pekerja sosial penyelia, pekerja sosial penyelia tugasnya melaksanakan proses bimbingan, sebelum melaksanakan program bimbingan itu ada perancangan program, itu dibuat pekerja sosial muda, pertama, hingga madya. (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“yang melakukan bimbingan itu pekerja sosial penyelia, pembimbing</p>	<p>dibuat pekerja sosial muda, pertama, hingga madya.</p> <p>-saya pekerja sosial penyelia meskipun ada di bimbingan ketrampilan produksi</p> <p>- tugas saya melaksanakan bimbingan konseling, tapi saya dibantu sama pekerja sosial penyelia, mereka yang mengkondisikan, dan memantau anak bimbingannya pas bimbingan saya</p> <p>-saya pembimbing mental agama dan budi pekerti, saya membimbing anak-anak di bidang agama, tapi ditemani sama pekerja sosial, mereka yang ikut mengkondisikan pas saya membimbing</p>	<p>instruktur produksi, instruktur produksi lebih mengarah kepada ketrampilan produksi atau vokasional sedangkan pembimbing psikolog, agama dan pekerja sosial penyelia lebih kepada peningkatan penyandang disabilitas intelektual program C</p>
--	---	---	--	---

	<p>melaksanakan proses bimbingan, sebelum melaksanakan program bimbingan itu ada perancangan program, itu dibuat pekerja sosial muda, pertama, hingga madya. (EP, 24 Juli 2018)</p> <p>“kalau yang melakukan bimbingan itu pekerja sosial penyelia, pembimbing ahli, pembimbing asrama, sama instruktur, instruktur itu buat bimbing anak-anak ketrampilan produksi.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“ya seperti yang saya lakukan mas, saya disini kan pekerja sosial penyelia meskipun ada di bimbingan ketrampilan produksi, tapi lainnya pembimbing di bimbingan ketrampilan produksi itu</p>	<p>ahli, pembimbing asrama, sama instruktur, instruktur itu buat bimbing anak-anak ketrampilan produksi.” (PW, 25 Juli 2018)</p> <p>“seperti yang saya lakukan, saya disini kan pekerja sosial penyelia meskipun ada di bimbingan ketrampilan produksi, tapi lainnya pembimbing di bimbingan ketrampilan produksi itu instruktur jadi mereka yang ahlinya di bidang ketrampilan.” (NS, 26 Juli 2018)</p> <p>“sama kayak pekerja sosial, sama pembimbing lainnya, tugas saya melaksanakan bimbingan konseling, tapi saya dibantu sama pekerja sosial penyelia itu mas, mereka yang mengkondisikan, dan memantau anak bimbingannya pas bimbingan saya.”</p>		
--	--	---	--	--

	<p>instruktur jadi mereka yang ahlinya di bidang ketrampilan.” (NS, 26 Juli 2018)</p> <p>“kalau disini saya pembimbing psikolog mas, sama kayak pekerja sosial, sama pembimbing lainnya, tugas saya melaksanakan bimbingan konseling, tapi saya dibantu sama pekerja sosial penyelia itu mas, mereka yang mengkondisikan, dan memantau anak bimbingannya pas bimbingan saya.” (RK, 27 Juli 2018)</p> <p>“kebetulan saya disini sebagai pembimbing mental agama dan budi pekerti, sama seperti pembimbing lainnya saya membimbing anak-anak di</p>	<p>(RK, 27 Juli 2018)</p> <p>“saya disini sebagai pembimbing mental agama dan budi pekerti, sama seperti pembimbing lainnya saya membimbing anak-anak di bidang agama, tapi ditemani sama pekerja sosial mas, mereka yang ikut mengkondisikan pas saya membimbing.” (RY, 30 Juli 2018)</p>		
--	---	--	--	--

	<p>bidang agama, tapi ditemani sama pekerja sosial mas, mereka yang ikut mengkondisikan pas saya membimbing.” (RY, 30 Juli 2018)</p>			
--	--	--	--	--



5. Lampiran Foto



Dokumentasi (Foto) dengan informan Zaituni



dokumentasi (foto) dengan informan Purwanto



Dokumentasi (Foto) dengan informan Wisnudari



Dokumentasi (Foto) dengan Informan Nuratri



Dokumentasi (Foto) dengan informan Edy Prasetyo



Dokumentasi (foto) dengan informan Rahmi



Dokumentasi (foto) dengan Informan Rika



Foto anak penyandang disabilitas mengepel lantai



Foto Penyandang disabilitas intelektual melipat dan mengancingkan baju



Foto pekerja sosial membantu mengancingkan baju penyandang disabilitas intelektual